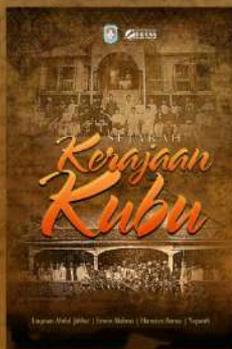


# SEJARAH Kerajaan Kubu



STAIN Pontianak Press (Anggota IKAPI)  
Alamat: Jl. Lelenti Sasragko No. 19 Pontianak  
Telp/Fax: (0561) 734170

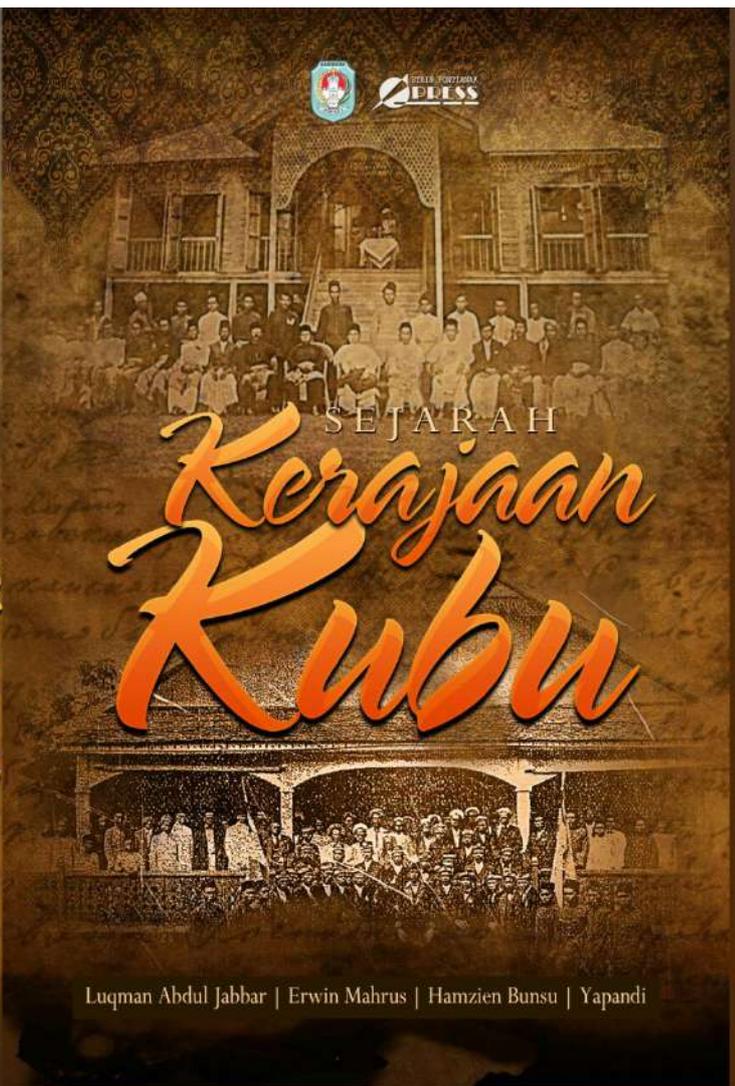


ISBN 978-602-7942-46-2



Luqman Abdul Jabbar | Erwin Mahrus |  
Hamzien Bunsu | Yapandi

SEJARAH  
Kerajaan  
Kubu



Luqman Abdul Jabbar | Erwin Mahrus | Hamzien Bunsu | Yapandi

SEJARAH  
*Kerajaan  
Kubu*

Luqman Abdul Jabbar, Erwin Mahrus,  
Hamzein Bunsu dan Yapandi



Perpustakaan Nasional: Katalog dalam Terbitan  
SEJARAH KERAJAAN KUBU  
All rights reserved  
@ 2013, Indonesia: Pontianak

**Penulis:**

Luqman Abdul Jabbar, Erwin Mahrus,  
Hamzein Bunsu dan Yapandi

Publishing  
STAIN Pontianak Press  
Jl. Letjend Soeprapto No. 19 pontianak 78121  
Tel./Fax. (0561) 734170

Cetakan Pertama, September 2013

SEJARAH KERAJAAN KUBU  
Pontianak: STAIN Pontianak Press, September 2013  
vii+207 Page. 16 cm x 24 cm

## **KATA PENGANTAR**

Alhamdulillah atas rahmat dan karunia Allah SWT, kami dapat menyelesaikan penelitian ini tepat pada waktunya. Penelitian mengenai salah satu kerajaan di Kalimantan Barat ini memiliki arti penting dalam rangka memberikan informasi ilmiah terhadap peranan Islam di rantau ini. Selama ini, informasi tersebut hanya tersimpan dan diwariskan dalam tradisi lisan sebagian masyarakat. Selebihnya, masih tersembunyi rapi dalam naskah-naskah kuno. Dengan adanya penelitian ini sebagian khazanah Islam di Nusantara dapat dibaca secara luar oleh khalayak.

Walaupun demikian, harus diakui pula bahwa penelitian ini masih mungkin menyisakan informasi yang belum terungkap karena boleh jadi belum semua sumber dapat diakses. Oleh karena itu, penelitian dengan aspek yang lebih terfokus mengenai kerajaan Kubu masih mungkin dilakukan.

Kami menyadari sepenuhnya bahwa penelitian ini hanya mungkin terwujud berkat bantuan dan kerja sama dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini peneliti menghaturkan ucapan terima kasih terutama kepada Bupati Kubu Raya melalui Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda, dan Olah Raga Kabupaten Kubu Raya yang telah membiayai penelitian ini. Selanjutnya kepada pihak-pihak baik institusi maupun perorangan di Kubu Raya yang telah

bersusah payah memberikan informasi, memberikan kemudahan dan meminjamkan naskah kepada peneliti kami sampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya.

Akhirnya mudah-mudahan kerja sama seperti ini dapat dilanjutkan pada masa yang akan datang.

Pontianak, 1 November 2012

Tim Peneliti

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>KATA PENGANTAR</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR ISI</b>	<b>iv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	2
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	3
D. Tinjauan Pustaka	4
E. Metode Penelitian	7
<b>BAB II SEJARAH POLITIK DAN PEMERINTAHAN KERAJAAN KUBU</b>	
A. Awal Mula Kerajaan Kubu dan Raja ke-1	15
B. Raja Ke-2 Syarif Muhammad (1789-1829)	18
C. Raja Ke-3 Syarif Abdurrahman (1829-1841)	18
D. Raja Ke-4 Syarif Ismail (1841-1864)	20
E. Raja Ke-5 Syarif Hasan (1864-1900)	20
F. Raja Ke-6 Syarif Abbas (1900-1911)	23
G. Raja Ke-7 Syarif Zein (1911-1919)	25
H. Raja Ke-8 Syarif Saleh (1919-1944)	29

I. Beberapa Peristiwa Sejarah Sepanjang Kerajaan Kubu	32
J. Surat-surat Penting Kerajaan Kubu	37

### **BAB III SEJARAH ISLAM DI KERAJAAN KUBU**

A. Masuk dan Berkembangnya Islam di Kerajaan Kubu	41
B. Ulama dan Karya-karya Keagamaan	48
C. Organisasi dan Lembaga-lembaga Keagamaan	130

### **BAB IV SEJARAH SOSIAL-BUDAYA KERAJAAN KUBU**

A. Seni Budaya dan Hiburan Rakyat	138
B. Ornamen dan Motif Kerajaan	144
C. Tradisi Keagamaan	154
D. Situs Sejarah Kerajaan dan Peninggalan	174

### **BAB V SEJARAH SOSIAL-EKONOMI KERAJAAN KUBU**

A. Mata Pencaharian	194
B. Sumber Pendapatan dan Keuangan Kerajaan	195

**BAB VI PENUTUP**

A. Kesimpulan	199
B. Rekomendasi	201

<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	<b>203</b>
-----------------------	------------



## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kalimantan Barat merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang terdapat di Pulau Kalimantan. Bagian barat provinsi ini berbatasan dengan Laut Cina Selatan, bagian timur berbatasan dengan Kalimantan Timur, bagian tenggara dengan Kalimantan Tengah, bagian utara berbatasan dengan Sarawak (Malaysia Timur) dan bagian selatan berbatasan dengan Laut Jawa. Kalimantan Barat memiliki kawasan yang luasnya 146,807 km<sup>2</sup> atau 7.65% daripada luas keseluruhan kawasan Indonesia.

Secara geografi, posisi itu menempatkan Kalimantan Barat pada posisi strategis. Jelasnya berada pada jalur perdagangan Laut Cina Selatan dan terlibat dalam arus sejarah Melayu sebelum abad ke-20 (Arena Wati [1989], Irwin [1986], Hooker [1991] serta Yusriadi [1999]). Namun, setelah itu tidak banyak informasi tentang penghuni kawasan ini yang dapat diketahui (Hermansyah 2006). Bahkan, dalam sejarah nasional (khususnya yang berkenaan dengan kerajaan-kerajaan yang bercorak Islam), kerajaan Islam di Kalimantan Barat, termasuk sangat jarang dibicarakan. (Uka Tjandrasasmita, 1981/1982).

Pada masa lampau di Kalimantan Barat terdapat sejumlah kerajaan baik besar maupun kecil. Di antara kerajaan-kerajaan tersebut antara lain Kerajaan Sambas, Kerajaan Pontianak, Kerajaan Kubu, Kerajaan Matan, Kerajaan Sintang, Kerajaan

Landak, Kerajaan Mempawah, Kerajaan Sanggau, Kerajaan Simpang, Kerajaan Selimbau, Kerajaan Jongkong, Kerajaan Piasak dan Kerajaan Bunut.

Kerajaan Kubu merupakan salah satu pusat pemerintahan tradisional terletak di pinggir Muara Sungai Kapuas Besar, Kalimantan Barat. Beberapa kebudayaan pernah bertapak di kawasan itu dan memberikan warna tersendiri dalam sejarah. Di antara kebudayaan itu antara lain agama Hindu-Budhha, kebudayaan China dan Islam di samping kebudayaan asli masyarakat setempat.

Kehadiran Islam di kawasan Kubu telah berhasil mengubah kerajaan tersebut menjadi kerajaan Islam. Setelah menjadi kerajaan Islam di kawasan ini memiliki tradisi keagamaan yang baik. Di kalangan masyarakat Kalimantan Barat, kawasan Kubu dikenal antara lain karena ketokohan seorang ulama bernama Ismail Mundu. Selain itu, di kawasan ini memiliki tradisi literasi yang juga baik. Beberapa ulama meninggalkan tulisan yang masih dapat dijumpai sampai hari ini.

Walaupun harus dinyatakan bahwa, terdapat sejumlah karya, sebagaimana akan diuraikan pada bagian tinjauan pustaka, yang mendeskripsikan tentang Kubu. Hanya saja penelitian dan tulisan itu lebih banyak bersifat istana sentris. Oleh karena itu, sukar untuk menemukan informasi akademik mengenai peranan kesultanan dalam kehidupan beragama.

## **B. Fokus Penelitian**

Sebagaimana sudah dinyatakan bahwa Kubu sejak lama terlibat dalam jaringan regional (kawasan). Keterlibatan tersebut telah memberikan warna dalam kehidupan masyarakat setempat termasuk dalam kehidupan beragama. Namun,

sampai sekarang belum ada penelitian dan tulisan yang mengungkapkan secara komprehensif bagaimana dinamika interaksi tersebut. Memang sudah beberapa tulisan yang dihasilkan yang mengungkapkan tentang kerajaan Kubu. Sebagian besar tulisan itu bersifat istana sentris yang menggambarkan sejarah kerajaan tersebut dari sudut kekuasaan. Sebagaimana diyakini banyak kalangan bahwa sejarah ditulis berdasarkan kepentingan, maka hampir dapat dipastikan sejarah yang ditulis berdasarkan sudut pandang istana sangat sedikit menggambarkan kehidupan rakyat biasa. Untuk keperluan penggambaran secara lebih komprehensif maka penelitian ini difokuskan pada aspek-aspek sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah berdiri dan berkembangnya Kerajaan Kubu ?
2. Bagaimana perkembangan dan corak Islam di Kerajaan Kubu ?
3. Bagaimana dinamika sosial-budaya-ekonomi di Kerajaan Kubu?

Uraian sejarah dalam penelitian ini hanya terbatas pada masa ketika berdirinya kerajaan Kubu sampai masa akhir kerajaan ini berkuasa secara formal, di paroh pertama abad ke-20.

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Tujuan utama penelitian ini adalah melakukan penulisan sejarah kerajaan Kubu terutama dalam kaitannya dengan proses berdiri dan perkembangannya lebih lanjut. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk menggali aspek-aspek sebagai berikut yaitu; Pertama, untuk mendapatkan gambaran tentang sejarah berdirinya Kerajaan Kubu; Kedua, untuk mengetahui sejarah Islamisasi

Kerajaan Kubu; Ketiga, untuk mengetahui sejarah dinamika sosial budaya Kerajaan Kubu; Keempat, untuk mengetahui sejarah dinamika ekonomi dan politik Kerajaan Kubu.

Penelitian mengenai masyarakat Islam umumnya Kerajaan di Kalimantan Barat belum banyak dilakukan. Oleh karena itu, setiap upaya menggali topik tersebut merupakan upaya yang penting dalam rangka memahami keberadaan umat Islam di kawasan ini. Di samping itu, penelitian ini juga penting dalam rangka mengungkap peranan Kerajaan Islam Nusantara dalam pengembangan masyarakat, khususnya masyarakat Kubu di Kalimantan Barat. Melalui penelitian ini, secara akademik, juga memberikan manfaat yang besar untuk melengkapi informasi yang berguna bagi pengembangan ilmu, khususnya ilmu sejarah kesultanan dan keagamaan di Kalimantan Barat. Informasi-informasi kesejarahan ini akan sangat berguna untuk pengembangan studi berikutnya secara lebih spesifik dan mendalam.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

##### **1. Kajian Terdahulu**

Sejauh penelusuran, penelitian mengenai masyarakat Kubu belum banyak dilakukan. Tulisan paling awal tentang Kubu dilakukan oleh Sayyid Abdullah Idrus (1969). Karya ini memaparkan tentang sejarah berdiri dan berkembangnya kerajaan Kubu.

Yoseph (1996) menulis tentang Selayang Pandang Sejarah Kerajaan Kubu. Tulisan ini memuat secara sepintas tentang raja-raja yang pernah berkuasa di kerajaan Kubu dengan ragam dinamika yang terjadi di setiap fase pemerintahannya.

Tulisan mengenai silsilah kerajaan ini ditulis oleh Sy. M. Djunaidy Yusuf Al-Aydrus (2001). Karya yang berjudul lengkap Membuka Tirai Kerajaan Kubu dan Ambawang ini, memuat susur galur keluarga dan kerabat kerajaan Kubu. Digambarkan pula biografi Syarif Saleh Al-Aydrus, raja kedelapan Kerajaan Kubu, yang relatif panjang pada bagian akhir buku. Perlu dicatat, karya ini juga memaparkan biografi singkat kerajaan Ambawang.

Penelitian terhadap ulama yang paling terkemuka dari Kubu, yakni Guru Haji Ismail Mundu dilakukan oleh Baidillah Riyadi (2007). Penelitian yang kemudian dibukukan ini boleh dikatakan sebagai biografi intelektual pertama mengenai tokoh tersebut. Karya ini memberikan informasi penting mengenai latar belakang kehidupan tokoh tersebut, pemikiran, dan penyebaran ajarannya. Di samping itu, dipaparkan pula tentang sedikit informasi mengenai kerajaan Kubu.

Tulisan-tulisan ini memberikan informasi awal yang cukup penting dalam memahami "wajah" Kerajaan Kubu dalam kegiatan keagamaan, sosial, ekonomi, politik dan termasuk juga pendidikan dan kebudayaan. Namun, kelemahan dari kajian-kajian tersebut masih bersifat parsial, sehingga belum terkonstruksi mozaik sejarah yang utuh tentang keberadaan Kerajaan Kubu.

## **2. Kajian Teori**

Menurut Peter Burke (2003:25) bahwa, sejarawan dan teori sosial tidak pernah putus hubungan sama sekali. Seperti Johan Huizinga (sejarawan Belanda) yang menerbitkan buku

Warning of the Middle Ages yang mengkaji tentang kebudayaan abad 14 dan 15 M dengan memanfaatkan ide-ide ahli antropologi sosial. Kemudian jurnal *Annales d'histoire economique et sociale* (1929) telah mengangkat dua orang ahli yang berbeda, yaitu Adre Siegfried (seorang ahli geografi politik) dan Maurice Halbwachs (seorang sosiolog) yang menjadi keduanya dewan redaksi pada jurnal tersebut bersama para sejarawan.

Paparan di atas secara implisit ingin mengatakan bahwa, untuk dapat memahami sejarah tidak cukup hanya dengan mengandalkan kemampuan para sejarawan, akan tetapi sebaiknya melibatkan para ahli dari bidang lain. Terutama dalam hal menganalisis fakta-fakta historis yang ada. Terlebih lagi penelitian ini merupakan penelitian sejarah sosial. Sejarah sosial adalah setiap gejala sejarah yang memmanifestasikan kehidupan sosial suatu komunitas atau kelompok.

Manifestasi kehidupan sosial itu berbagai macam bentuk seperti kehidupan keluarga, pendidikan, gaya hidup, perumahan, makanan, perawatan kesehatan, kesenian, olah raga, upacara adat dan termasuk kegiatan intelektual. (Sartono Katodirdjo, 1992:50). Dalam perkembangannya, menurut Sartono Katodirdjo (1992:50) sejarah sosial mendapat konotasi sebagai sejarah perjuangan kelas pada umumnya, pertentang kelas antara golongan yang dieksploitasi dengan golongan yang mengeksploitasi.

Kemudian, terkait dengan bagaimana pembacaan sejarah masa lalu oleh masa kini, peneliti menggunakan teori Maurice Halbwachs

(seorang sosiolog berkebangsaan Prancis). Menurut Maurice Halbwachs bahwa, ingatan kolektif sama sekali bukan mengenai masa lalu, tetapi seluruhnya mencerminkan kebutuhan sosial masa kini dan kondisi sosial masa kini. Lebih lanjut menurut Halbwachs bahwa, modernitas dan perubahan yang terjadi sekarang telah menciptakan jurang antara masa kini dengan masa lalu, seperti dua pohon yang bersentuhan puncak ke puncak tetapi tidak membentuk satu tanaman karena kedua pohon itu memang tidak berhubungan. (Sam Wineburg, 2006:370).

Sosiolog lainnya yang menganut paham neo-Halbwachs, Barry Schwartz dan Yael Zerubavel mengambil sikap yang tidak terlalu ekstrim dan melihat dialektika antara ingatan sejarah dan catatan sejarah (diwakili oleh karya para sejarawan). Para sosiolog tersebut (termasuk Pierre Nora) memusatkan perhatian pada lokasi ingatan (medan pertempuran, tugu peringatan, museum) dan juga produksi benda-benda budaya yang berhubungan dengan masa lalu seperti naskah-naskah, tulisan dan lain-lain. (dalam Sam Wineburg, 2006:370). Dengan kedua instrumen teoritis tersebut diharapkan dapat memotret realitas sejarah sosial yang terjadi pada Kerajaan, sehingga diperoleh sebuah kajian yang mendalam dan sejarah yang hidup.

## **E. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian dan Sumber Data**

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan sejarah Kerajaan Kubu. Oleh karena itu, metode yang digunakan adalah metode sejarah. Ernst Berheim menyebutkan

bahwa, dalam penelitian sejarah menempuh langkah-langkah berikut, yaitu; *heuristic* (mencari dan menemukan sumber-sumber sejarah), *critic* (menilai otentisitas dan kredibilitas suatu sumber sejarah), *auffassung* (sintesis fakta yang diperoleh melalui kritik sumber) dan *darstellung* (penyajian dalam bentuk tertulis). (Misri A. Muchsin, 2002:35).

Dalam penelitian sejarah, sumber sejarah dapat dikategorikan ke dalam 2 (dua) kategori, yaitu; Pertama, sumber primer yaitu sumber yang terkait langsung dengan peristiwa sejarah. Kedua, Sumber sekunder yaitu sumber yang terkait secara tidak langsung dengan peristiwa sejarah. Berdasarkan bahannya, sumber sejarah dapat dibagi dua yaitu sumber tertulis dan sumber tidak tertulis. Sumber tertulis mencakup data verbal yang berbentuk tulisan atau dokumen (dokumen dalam artian luas mencakup monument, artefak, foto-foto dan lain sebagainya). Sedangkan, sumber tak tertulis mencakup *artifact* (foto, bangunan dan alat-alat), sumber lisan (seperti *recent events* dan *remote events/oral tradition*). (Abdurrahman, 1999:31-38).

Untuk keperluan itu maka pengumpulan datanya menggunakan dokumen. Adapun dokumen-dokumen yang akan dijadikan sebagai sumber data berupa manuskrip-manuskrip mengenai kerajaan Kubu sebagai sumber primer. Di antara naskah yang telah dapat digunakan dalam penelitian ini sebagai tabel berikut:

**Tabel 1**  
**Sumber-sumber Data Penelitian**

<b>JUDUL</b>	<b>PENULIS</b>	<b>TAHUN</b>	<b>KET</b>
<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>4</b>
P.J. Veth	Western Borneo-Afdeeling	1854	Diterbitkan di Belanda
Silsilah Kerajaan Kubu	Sayyid Abdullah Idrus	1969	Diterbitkan di Kuching Sarawak
Selayang Pandang Kerajaan Kubu	Yoseph	1996	Ketikan Manual
Membuka Tirai Kerajaan Kubu dan Ambawang	Sy. M. Djunaidy Yusuf Al-Aydrus	2001	Ketikan Manual
Terjemahan Al-Quran (berbahasa bugis)	Ismail Mundu		Manuskrip
Mukhtatar al-Mannan	Ismail Mundu		Diterbitkan di Singapura
Jadwal al-Nikah	Ismail Mundu		Diterbitkan di Sngapura
Majmu' al-Mirats	Ismail Mundu		Manuskrip
Kumpu;lan Khutbah Safar dan	Ismail Mundu		Manuskrip

Jumad al-Akhir			
Zikir Tauhidiah	Ismail Mundu		Manuskrip, kemudian dicetak oleh Muhammad Yahya Alwy
Peta Sejarah Kalimantan Barat	Soedarto, dkk	1986	Depdikbud RI
Deskripsi Peta Sejarah Kalimantan Barat	Soedarto	1986	Ketikan manual
Kebangkitan Nasional Daerah Kalimantan Barat	Soedarto, dkk	1986	Depdikbud RI
Riwayat Hidup Al-Mukarram al-Hajj al-Fadhil Ismail Mundu	H. Riva' ai bin H. Abbas	1984	Ketikan manual
Pendataan Sejarah Kerajaan Kubu	Lisyawati Nurcahyani	1997	Laporan Penelitian

Naskah-naskah tersebut merupakan data sekunder untuk mengungkap tentang sejarah Kerajaan Kubu itu sendiri. Sebagian manuskrip itu sudah dianalisis oleh peneliti terdahulu. Usaha tersebut tentu memudahkan jalannya penelitian ini.

Selain itu ada juga manuskrip maupun kitab yang sudah dicetak yang berasal dari Kubu. Selain itu ada juga sumber-sumber sekunder berupa buku dan hasil penelitian mengenai masyarakat Kubu sebagaimana sudah ditinjau pada bagian terdahulu.

Sebagai pendukung peneliti juga melakukan penelitian lapangan. Penelitian lapangan ini dilakukan untuk mengamati jejak-jejak sejarah yang masih ada di Kubu. Selain itu penelitian lapangan ini juga diperlukan untuk memperoleh data sejarah berdasarkan penuturan lisan. Metode sejarah lisan ini dipergunakan sebagai metode pelengkap terhadap bahan dokumenter. Penulisan sebagai tahap akhir dari prosedur penelitian sejarah ini diusahakan dengan selalu memperhatikan aspek kronologis, sedangkan penyajiannya berdasarkan tema-tema penting dari setiap perkembangan objek penelitian.

Penulisan sejarah Melayu Kubu ini menggunakan pendekatan sejarah Modern. Dengan pendekatan ini dimaksudkan bahwa peneliti tidak hanya menuliskan peristiwa sejarah, tetapi juga melakukan interpretasi atau tafsiran terhadap peristiwa sejarah tersebut. Wawancara mendalam (*in-depth interview*) juga dilakukan dengan para kerabat kesultanan, para tokoh masyarakat dan ahli sejarah di Kalimantan Barat, untuk mendapatkan sebuah penjelasan dan analisis yang tebal (*thick description*).

## **2. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian yang dipilih berdasarkan substansi materi adalah wilayah Kabupaten Kubu sebagai lokus utama penelitian. Sebaran penelusuran tempat berdasarkan informasi tentang keberadaan sumber data yang berupa naskah, tempat dan informan yang mengetahui mengenai aspek-

aspek yang diteliti. Penelusuran data berdasarkan informasi *snowballing*.

Sebagaimana umumnya dalam penelitian kualitatif, teknik pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan sampel bergulir (*snowball sampling*) dan sampel bertujuan (*purposive sampling*) (Punch, 2001: 193). Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah mereka yang mengetahui tentang sejarah dan aspek sosial yang berkaitan dengan penelitian ini. Oleh karena itu, yang menjadi informan utama dalam penelitian ini adalah penulis dan pemerhati sejarah. Selain itu, para tokoh adat dan tokoh agama juga dijadikan sebagai informan.

Adapun prosedur pengumpulan data dilakukan dengan tahap-tahap berikut: Kajian kepustakaan, di mana peneliti bekerja dengan prinsip yang berdasarkan penelitian langsung di lapangan dan juga berdasarkan penelitian yang pernah dilakukan peneliti terdahulu. Pengamalan prinsip ini supaya peneliti dapat menguraikan secara lebih lengkap dan baik tujuan kajian yang ingin dicapai. Suatu ciri yang sangat menonjol dalam sebuah tulisan ilmiah adalah tulisan disusun berdasarkan teori. Teori dirujuk untuk melihat sumber ilmu yang dijadikan sebagai rujukan dalam melihat fenomena ketika melakukan. Dalam suatu tulisan yang bercirikan penelitian, data yang dikumpulkan tentunya berdasarkan pengalaman-pengalaman atau data empirik seseorang yang telah lama melakukan penelitian terhadap komunitas atau objek kajian, yang kemudian dijadikan premis awal dalam melihat fakta. Premis awal ini diolah kembali menjadi suatu kajian yang bersifat penelitian, sehingga dengan data empirik yang telah ada dan dilanjutkan dengan penyelidikan lapangan akan dapat menggambarkan

struktur masyarakat dan membangun teori yang menjelaskan struktur itu (Collins 2001).

Disamping teknik studi kepustakaan, data juga dikumpulkan melalui studi dokumen (artefak, bangunan, perabotan dan lain sebagainya) dan teknik wawancara mendalam dengan narasumber yang berkompeten. Wawancara mendalam dilakukan untuk mengali (*probing*) data sekuat dan seluas mungkin. Sehingga didapat sebuah penjelasan yang tebal (*thick description*) tentang masalah yang diteliti. Untuk melihat keabsahan data, peneliti menggunakan beberapa langkah seperti *peer debriefing* (diskusi sejawat) dengan para kolega yang memiliki kapasitas dalam bidang yang diteliti. Kemudian peneliti juga akan melakukan *Focus Group Discussion* (FGD) dengan para ahli dan peneliti lainnya untuk memperdalam data dan mempertajam analisis.

### **3. Analisis Data**

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif yakni dengan mengungkapkan kembali kejadian masa lampau dan diuraikan sebagai cerita. Sedangkan bentuk analisisnya menggunakan teknik deduksi, induksi dan komparasi. Oleh karena itu, data-data kuantitatif yang dikemukakan dalam penelitian ini hanya berfungsi sebagai data penunjang.

Adapun prosedur analisis data dilakukan dimulai dari menelaah dan dilanjutkan dengan klasifikasi, verifikasi, interpretasi data. Selajutnya peneliti melakukan analisis data sehingga diperoleh kesimpulan. Untuk menghindari *bias*, peneliti melakukan triangulasi sumber baik tertulis maupun lisan.

## **F. Sistematika Penulisan**

Penyajian laporan penelitian ini dibagi menjadi lima bagian: Pendahuluan, sejarah pemerintahan kerajaan Kubu, islamisasi kerajaan Kubu, sejarah sosial budaya kerajaan Kubu, sejarah sosial ekonomi kerajaan Kubu, dan penutup. Bagian pertama merupakan bab pendahuluan sebagaimana telah dibahas, di dalamnya menguraikan beberapa hal pokok mengenai latar belakang, fokus penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Hasil penelitian akan disajikan dalam empat bab berikutnya, sebagai satu kesatuan yang tak terpisahkan. Pada bab dua diuraikan mengenai sejarah pemerintahan kerajaan Kubu. Bab tiga berisi uraian tentang islamisasi di kerajaan Kubu, Bab empat menguraikan sejarah sosial budaya di kerajaan Kubu. Bab lima, memaparkan sejarah sosial ekonomi kerajaan Kubu. Terakhir, bab lima merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan rekomendasi penelitian lanjutan.

## **BAB II**

### **SEJARAH POLITIK KERAJAAN KUBU**

#### **A. Awal Mula Kerajaan Kubu dan Raja Kubu Pertama (1780-1789)**

Dalam sebuah naskah salinan karya raja Kubu ke-8, Syarif Shaleh bin Syarif Idrus al-Idrusiy (w. Juli, 1944), yang disalin oleh Abang Haji Zawawi bin Abang Haji Abdul Latif atas perintah Tuan yang terutama Gubernur Serawak Malaysia, disebutkan bahwa kerajaan Kubu dikenal dengan sebutan negeri Kuala Kubu.

Diperkirakan kira-kira berumur 40 tahun (1184 H) Sayyid Syarif Idrus bin Abdurrahman al-Idrus, meninggalkan ar-Riyadh Trim Hadhramaut dengan tujuan menyampaikan Islam kepada mereka yang belum mengenal Islam. Singkatnya dalam perjalanan religius ini, diriwayatkan beliau pun tiba di suatu rantau yang sekarang bernama desa Dabung, yang terletak di tepi pantai kanan keluar Kuala Kubu, dengan niat sambil memperbaiki perahu beliau pun lalu bermukim sejenak, namun setelah melihat potensi positif daerah tersebut, beliau lalu memutuskan untuk membuka perkampungan baru di sana.

Dengan sebelumnya memohon persetujuan dari Sultan Ratu Kerajaan Simpang Matan, pada tahun 1188 H bertepatan kira-kira 1768 M, Sayyid Syarif Idrus bin Abdurrahman al-Idrus mulai membuka perkampungan bersama beberapa orang anak buahnya yang berketurunan Arab dengan

dibantu oleh orang-orang suku Bugis dan Melayu. Di persimpangan tiga sungai kira-kira 1 kilometer hulu sungai terentang, beliau membangun sebuah benteng, sebagai pertahanan perjagaan dari prompak laut yang masih merajalela ketika itu, meski beliau sendiri masih pulang pergi ke Dabung dan belum menetap di perkampunagn baru yang kemudian dinamakan “Kubu” tersebut. Tercatat pula dalam naskah ini, bahwa pada tahun 1775 M perkambungan baru ini mulai dibuka yang kemudian disertai dengan perpindahan orang-orang untuk tinggal menetap di kampung ini.

Kemudian secara resmi pada tahun 1780 M atau kira-kira 1199 H, barulah Sayyid Syarif Idrus yang bergelar Tuan Besar Raja Kubu membangun istana yang terletak dekat masjid raya Kubu. Adapun mereka yang terlibat dalam pembentukan kerajaan Kubu ini adalah Sayyid Hamzah al-Baraqbah, Sayyid Ali bin Syirabuddin dan Syaikh Ahmad Fallogah, yang mereka ini semua berasal dari Hadhramaut. Selain itu juga dibuka perkambungan baru lainnya yaitu kampung Radak yang diperuntukan sebagai area pertanian, serta kampung Mungguk dan Kemuning.

Setelah kira-kira 10 tahun menjadi raja Kubu, terjadi perselisihan dengan anak raja Siak yang disebabkan atas persoalan sebuah meriam yang dinamai dengan “tupai beradu”. Karena ini, Kubu diserang oleh Siak dengan menggunakan beberapa buah perahu, namun tidak berhasil dan Siak dapat dihalau keluar.

Setelah enam bulan berlalu sejak pertempuran, mendengar kejadian tersebut anak raja Kubu yang bernama Syarif Alwi yang baru datang dari Jawa, lalu menyerang Siak bersama beberapa hulubalang dan akhirnya mencapai kemenangan. Masih dalam suasana konflik dan kewaspadaan, pada

waktu subuh ketika Sayid Syarif Idrus sedang shalat, terlihat oleh pelayannya yang setia, pintu yang terbuka dan ia menduga bahwa ada penyusup yang telah berhasil menyelip. Karena kecurigaan inilah membuatnya lalu memutuskan untuk melepas tombak, namun ternyata yang ia tombak adalah raja Kubu itu sendiri, orang yang harus ia lindungi namun mati di tangannya. Suatu peristiwa yang tak dikira dan tak diduga, ketika negeri Kubu itu sendiri baru mulai tumbuh dengan jumlah penduduk baru berkisar 700 jiwa. Ini terjadi pada tanggal 26 Zul Qa'dah 1209 H, dan kemudian dimakamkan satu hari kemudian di sebelah hulu masjid.



Gambar 1:  
Makam Syarif Idrus Alaydrus,  
Bergelar Tuan Besar Raja Kubu yang Pertama

Raja Kubu pertama ini meninggalkan seorang putri bernama Syarifah Aisyah yang dinikahkan dengan Sultan Pontianak yang pertama, Syarif Abdurrahman al-Qadri, namun tidak memiliki keturunan. Putra berikutnya yaitu Syarif Muhammad dengan 2 orang putri dan 9 putra, Syarif Alwi dengan seorang putri dan 14 putra serta Syarif Abdurrahman yang menikah dengan putri Syarif Abdurrahman bernama Syarifah Aisyah dan dikaruniai 6 putra.

#### **B. Raja Kubu Kedua (1789-1829)**

Diperkirakan berkuasa pada 1789-1829 M, sejak setelah wafatnya Sayyid Syarif Idrus. Raja kedua ini adalah putra pertama Sayyid Syarif Idrus, yang bernama Syarif Muhammad, bergelar “Tuan Besar Raja Kubu”. Dengan mengangkat beberapa orang kerabat menjadi menteri antara lain yaitu Sayyid Husein al-idrus, Sayyid Abdurrahman al-Idrus dan Fusaini dengan gelar “Punggawa” yang berasal dari Bugis. Sementara saudaranya yang telah berjasa memerangi Siak, Syarif Alwi, membuka negeri sendiri yaitu kerajaan Ambawang.

Raja Kubu kedua ini, menikah dengan Syarifah Maimunah dan memperoleh anak bernama Syarifah Zubaidah yang dinikahkan dengan Syarif Abdurrahman Anak Syarif Alwi (raja Ambawang). Pada tahun 1829 M/1242 H, Sayyid Syarif Muhammad wafat setelah memerintah kurang lebih 40 tahun.

#### **C. Raja Kubu Ketiga (1829-1841)**

Setelah raja Kubu kedua wafat, sebagai penggantinya maka diangkatlah putra beliau yang bernama Syarif Abdurrahman sebagai raja Kubu ketiga dengan gelar “Tuan Kubu”, dengan menteri-

menterinya yaitu Syarif Thaha (Haitam) bin Muhammad Idrus, Syarif Shaleh bin Muhammad Idrus dan Syarif Utsman bin Alwi al-Idrus.

Dengan gaya pemerintahan yang cenderung selalu bertindak keras dan lebih berani, mengakibatkan kerajaan banyak rakyat yang keluar dari Kubu, bahkan Kubu, Ibukota negeri, tempat di sekitar Istana saja hanya tinggal 30 jiwa. Terlebih lagi perkampungan Ambawang yang bersebelahan dengannya pun mulai diusik. Begitu pula perkampungan Sungai Pinang yang terletak di sungai kapuas, perkampungan Punggur yang terletak dekat sungai punggur kecil, yang sebelumnya berada di bawah kerajaan Kubu di bawah pengawasan Syarif Thaha (Haitam), beralih menjadi di bawah kesultanan Pontianak.

Berdasarkan pengaduan yang disampaikan oleh raja Kubu ketiga ini kepada pemerintah tinggi Jawa, bahwa pegawai-pegawai Belanda tidak menjalankan kewajiban sesuai dengan kontrak tahun 1823 M. Maka dengan ini, lalu pemerintah tinggi mengirim wakil komisi untuk kerajaan Kubu bernama De Linge, dan memberikan usulan supaya kerajaan Kubu terus saja dijadikan di bawah kekuasaan Belanda.

Pada surat keputusan 15 Mei 1835 M, yang sebelumnya pemerintah tinggi menyatakan bahwa kerajaan Kubu berdiri sendiri, tidak ada pungutan pajak apa pun. Namun akhirnya diputuskan oleh De Linge dengan kontrak baru pada 6 Mei 1837 M, yang berisi pembatalan kontrak 15 Mei 1835 serta raja Kubu diberi ganti F 1.900 setiap tahunnya.

Pada masa pemerintahan Syarif Abdurrahman, kerajaan Ambawang yang berdiri sendiri dapat disatukan kembali yang tadinya kerajaan Ambawang di bawah wakil raja Ambawang

Syarif Abdurrahman yang kebetulan beristri dengan saudara Tuan Kubu Syarif Abdurrahman yang bernama Syarifah Zubaidah. Hingga kemudian akhirnya pada 2 Pebruari 1841 M, Syarif Abdurrahman, raja Kubu ketiga ini wafat dan dimakamkan di Kubu.

#### **D. Raja Kubu Keempat (1841-1864)**

Setelah Syarif Abdurrahman wafat, maka raja Kubu diganti oleh anaknya yang bernama Syarif Ismail. Namun karena Syarif Ismail masih di bawah umur untuk menjadi raja, lalu ia bertindak sebagai Pemangku kerajaan. Hingga pamannya yang bernama Syarif Thaha, menandatangani kembali kontrak dengan Belanda yang berisikan pemberian ganti rugi setiap tahunnya ditambah bantuan belanja keluarga al-marhun Syarif Abdurrahman, raja Kubu ketiga, mengingat isi kontrak 6 Mei 1837. Begitu pula dengan Syarif Abdurrahman, bekas raja Ambawang diberi ganti rugi perbelanjaan dan pidah ke Pontianak.

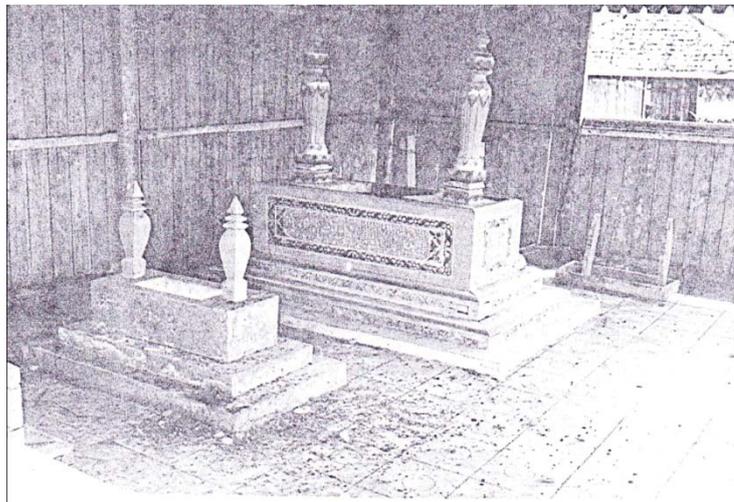
Pada masa ini, istana dipindahkan ke sebelah kiri masuk sungai terentang yang jaraknya dari kuala sungai terentang kira-kira 10.000 meter. Setelah memerintah lebih kurang 23 tahun, akhirnya pada 19 September 1864, Syarif Ismail wafat dan digantikan oleh anaknya bernama Syarif Abdurrahman yang ketika itu sedang berada di Serawak-Malaysia, hingga untuk sementara waktu kerajaan Kubu dipangku oleh saudaranya Syarif Hasan.

#### **E. Raja Kubu Kelima (1864-1900)**

Sambil menunggu Syarif Abdurrahman pulang dari Serawak, pemerintah Belanda mengangkat Syarif Hasan sebagai pemangku sementara

waktu selaku tuan Kubu pada tanggal 5 Maret 1866, dengan beristana di seberang istana tuan Kubu Syarif Ismail. Untuk membantu tugasnya, ia dibantu oleh beberapa orang menteri yaitu:

1. Sunain bin Hasan, dengan gelar “Datuk Kaya”. Setelah ia wafat digantikan oleh saudaranya Syarif Aqil (baca: Agil) bin Abdurrahman.
2. Encik Ahmad bin Fusi, dengan gelar “Punggawa”, setelah ia wafat digantikan oleh Syarif Ali al-Qadri dan Syarif Hamdah al-Ba’bud.



Gambar 2:  
Makam Syarif Hasan bin Abdurrahman  
Sumber: Dokumentasi Syarif Junaidi

Dalam perjalanan putra al-marhum Tuan Kubu Syarif Ismail dari Serawak, ia lalu mengalami sakit mendadak dan meninggal dan jenazahnya pun dibawa kembali ke Serawak. Berita inipun disampaikan kepada pemerintah Belanda di Pontianak. Maka dengan demikian sekaliguslah

Syarif Hasan yang tadinya selaku pengausa sementara, dinobatkan menjadi raja Kubu kelima, dengan gelar “Tuan Kubu” secara resmi pada 27 Juni 1878, yang diperkuat dengan kontrak (istilah ketika itu) dalam surat keputusan Residen Borneo Barat tahun 1833 termasuk di dalamnya penyatuan kerajaan Ambawang dengan tetap diberikan bantuan.

Untuk mengantisipasi tuntutan dari pihak keluarga Syarif Abdurrahman di Serawak, maka di dalam kontrak juga dibunyikan bahwa keluarga Syarif Abdurrahman di Serawak diberi penggantian kerugian tahunan yang jumlahnya mencapai F. 1.900, serta juga ditambahkan biaya belanja keluarga Syarif Ismail yang sah. Terkecuali mereka yang telah mendapat tanah usaha untuk penghidupannya. Sebagaimana dalam kontrak 21 Oktober 1880 pasal 16 *police justicie* diterangkan *Staatblad* nomor 59 tahun 1883. Ditentukan dalam *reglemen* pengadilan.

Sayrif Ahmad bin Syarif Khalid, cucu dari Syarif Alwi raja kerajaan Ambawang pernah mendakwakan tentang hal kerajaan Ambawang pada pemerintah Belanda, namun dakwaan tersebut ditolak dan dibatalkan dengan kontrak tahun 1870.

Masih dalam masa pemerintahan Tuan Kubu Syarif Hasan, pada tahun 1866 M/1304 H. Terjadi pemberontakan yang dipimpin oleh Syarif Yasin bin Syarif Alwi (untuk raja Ambawang) yang sejak lama telah melarikan diri ke Serawak.

Syarif Yasin menghubungi keluarga dekatnya di Ambawang dibantu oleh orang-orang Bugis menaikkan bendera kerajaan Serawak dengan pernyataan bahwa beliau akan dapat bantuan dari Serawak.

Dengan satu pasukan kecil dari pemerintah Belanda dari Pontianak, pemberontakan dapat dipadamkan dan Syarif Yasin ditangkap bersama 15

orang pembantunya. Para pemberontak tersebut dibuang ke Papua (Irian Barat) dan Syarif Yasin ditahan di Pontianak, kemudian dikirim kembali ke Serawak.

Tahun 1887 M/1305 H, parit Tanjung Bunga mulai dibuka dan dijadikan kebun kelapa yang luas.

Pada tanggal 4 Nopember 1900 M, bersamaan 11 Rajab 1317 H jam 5 Subuh, Tuan Kubu Syarif Hasan Wafat dan dimakamkan di Kubu, yang ketika itu penduduk kerajaan Kubu telah mencapai 4.000 jiwa.

#### **F. Raja Kubu Keenam (1900-1911)**

Setelah raja Kubu kelima wafat, maka dinobatkanlah Syarif Abbas sebagai raja Kubu keenam dengan gelar “Tuan Kubu”, yang penobatannya dilaksanakan setelah empat hari wafatnya Syarif Hasan, dengan persetujuan dari pemerintah tinggi pada 8 Nopember 1900 M. Yang dibantu beberapa orang menteri di bawahnya, yaitu:

1. Syarif Abdullah bin Syarif Hasan
2. Syarif Yasin bin Syarif Hasan
3. Syarif Qasim bin Syarif Hasan, yang berkedudukan di Teluk Pak Kedai.

Pada tahun 1901 jumlah penduduk di kerajaan kubu mencapai 4637 orang dan 119 orang Cina. Pada masa ini istana dipindahkan dari perhuluan sungai terentang ke Kualanya hilir dari makam (masjid besar) pada tanggal 7 Sya'ban 1322 H atau 1903 M. Perkembangan kemajuan kerajaan Kubu pada masa ini, menjadikan raja membuat kebijakan untuk tidak menggaji tetap para menteri, tetapi diberi daerah pemungutan cukai saja.

Pendapatan raja Kubu dihasilkan dari pemungutan cukai 1/10 hasil hutan. Sejak masa ini,

raja menanggung beras, minyak tanah dan lain-lain bagi keluarga yang tidak memiliki pencarian. Sedangkan pada waktu itu hasil hutan merosot, dan cukai kelapa hanya dihargai 1,5 sen per pohon. Begitupula dengan pihak keluarga raja yang juga diberi daerah pemungutan cukai dari hasil hutan, seperti kepada:

1. Syarif Abdullah bin Syarif Hasan, diberi daerah Sungai Radak
2. Syarif Qasim bin Syarif Hasan, diberi daerah Terentang hingga ke Kapuas
3. Syarif Shaleh bin Syarif Idrus, diberi daerah Simpang Sepadan kanan dan kiri
4. Syarif Muhammad bin Syarif Ali, diberi daerah Simpang Sepada
5. Syarifah Maryam binti Syarif Ismail, diberi daerah Sugai Remis.



Gambar 3:  
Naskah silsilah Raja-raja Kubu  
yang ditulis oleh Raja Syarif Abbas Alaydrus

Sumber: Koleksi Syarif Hasan Alaydrus

Pada masa ini, government (pemerintah Belanda) masih belum peduli dengan penghasilan kerajaan Kubu dan belum ada peraturan khusus untuk itu. Pada tanggal 07 Juni 1911 M, Tuan Kubu Syarif Abbas diberhentikan oleh pemerintah tinggi Belanda sebagai Raja kerajaan Kubu, karena beliau menolak perpajakan yang diberlakukan kepada kerajaan Kubu. Pemberhentian Syarif Abbas diperkuat dengan susulan surat keputusan dari Residen Borneo Barat tanggal 14 Januari 1912 nomor 10903 dengan tunjangan (onderstand) FL. 50,- perbulan. Syarif Abbas pun wafat dan dimakamkan di Kubu, yang ketika itu penduduk kerajaan Kubu telah mencapai 11.000 jiwa.

#### **G. Raja Kubu Ketujuh (1912-1919)**

Tidak beberapa lama masa kekosongan pemerintahan kerajaan Kubu, maka dipilihlah Syarif Zein bin Syarif Ismail dengan dukungan 22 orang sebagai Raja kerajaan Kubu berikutnya, dengan gelar "Tuan Kubu". Pengeangkatan Syarif Zein diperkuat dengan kontrak tertanggal 26 September 1911, beristana di Pematang al-Haddad atau yang sekarang dikenal dengan Kerta Mulya, perkampungan kecil, Tanjung Bunga Teluk Pak Kedai. Saat itu yang menjadi Residen ialah tuan Vande Risa, dengan asistennya tuan Kerr dan kontroler di Sungai Kakap ialah tuan Verlipper.



Gambar 4:  
Syarif Zein bin Syarif Ismail  
Raja Kubu yang Ketujuh

Sumber: Koleksi Syarif Husein Alaydrus

Adapun mereka yang menjabat sebagai menteri-menteri ketika itu ialah:

1. Syarif Aqil (baca: Agil) bin Syarif Zein, dengan jabatan Kepala District Teluk Pak Kedai
2. Syarif Ali al-Habsyi, dengan jabatan Penghulu Agama
3. Syarif Abu Bakar, dengan jabatan Kepala Kampung Teluk Pak Kedai yang berkedudukan di Kerta Mulya

4. Syarif Yahya bin Syarif Zein, dengan jabatan Kepala District Padang Tikar.

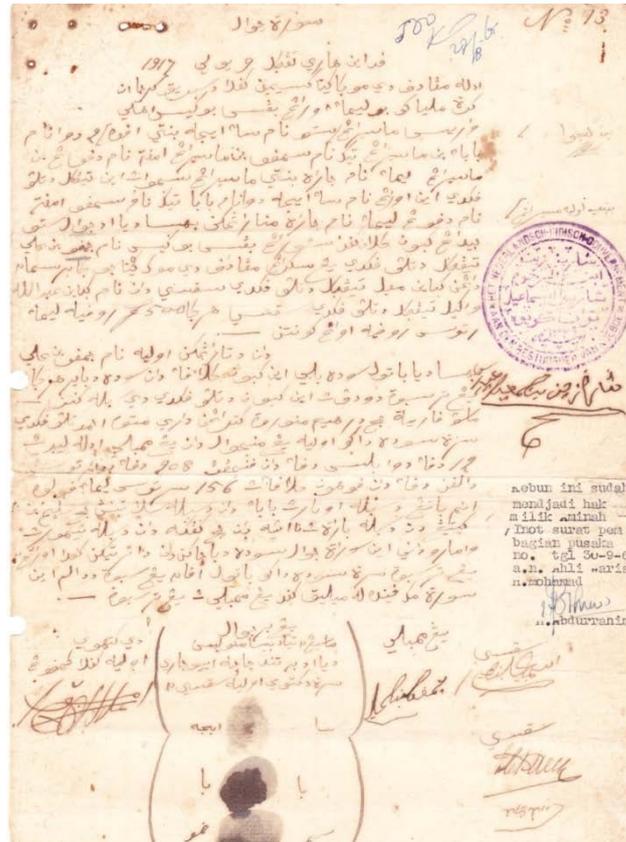
Kurang lebih setahun setelah masa pemerintahannya, penduduk kerajaan Kubu kini berkurang menjadi 8.000 jiwa, dengan berbagai spekulasi alasan antara lain dikarenakan pajak yang terlalu tinggi, penghasilan yang kian berkurang atau pemerintahan yang keras.

Kurang lebih enam tahun kemudian, kira-kira pada tahun 1917 M, Syarif Aqil (baca: Agil), Kepala District Teluk Pak Kedai diberhentikan dan digantikan oleh Kasimin (yang ketika itu adalah Menteri Polisi kerajaan pontianak), yang juga berkedudukan di Teluk Pak Kedai.

Syarif Yahya bin Syarif Zein, Kepala District Padang Tikar pada tahun 1919 wafat, dan digantikan oleh Syarif Shaleh yang berkedudukan di Padang Tikar. Hingga akhirnya Tuan Kubu Syarif Zein berhenti dari jabatannya, dengan surat keputusan Gubernur Jenderal pada tanggal 29 Agustus 1919, yang juga kemudian disusul dengan surat keputusan tanggal 15 Juni 1921 nomor 56, dengan tunjangan FL. 100,- perbulan.

Untuk mengisi masa kekosongan pemerintahan, maka kerajaan Kubu dipimpin oleh pemerintah kolektif, yang disebut “majlis kerajaan” berdasarkan persetujuan pemerintah pusat pada tanggal 23 Oktober 1919 yang terdiri dari Syarif Shaleh Alaydrus, Kepala District Padang Tikar dan Kasimin Kepala District Teluk Pak Kedai.

Namun dalam perjalanan kepemimpinannya, Kasimin terbentur dengan skandal yang dilakukannya di Teluk Pak Kedai yang lalu menggiringnya pada keputusan pemecatan. Maka tinggallah Syarif Shaleh selaku pemegang pemerintahan tunggal.



Gambar 5:  
Salah satu surat yang ditandatangani  
oleh Raja Syarif Zein bin Syarif Ismail

Dengan persetujuan pemerintah pusat berdasarkan surat Gubernur Jenderal Hindia Belanda, Syarif Shaleh Alaydrus resmi diangkat menjadi raja di Kubu, dengan gelar Tuan Kubu raja kedelapan, dengan bantuan 1,100 perbulan.

### **H. Raja Kubu Kedelapan (1919-1944)**

Syarif Shaleh bin Syarif Idrus Alaydrus, lahir di Kampung Ambawang Kubu pada hari Rabu 11 Zul Hijjah 1300 H, bertepatan pada 14 Juli 1883 M. Ibunya bernama Syarifah Seha binti Syarif Umar al-Baraqbah dan wafat pada 07 Rajab 1363 H bertepatan pada 28 Juni 1944 M, ditembak mati dengan nomor 135 (korban agrasi Jepang). Beliau memerintah kerajaan Kubu lebih dari 24 tahun terhitung sejak 1919-1944 M.



Gambar 6:  
Foto Syarif Saleh Alaydrus  
Raja Kubu yang Kedelapan  
Sumber: Koleksi Syarif Syahril S.Sos

Berdasarkan sumber berita Auditeur Hilitaire, Pontianak 27 Desember 1846 nomor 1/2784 yang ditanda tangani oleh Bossher Meester A.H, yang menerangkan bahwa Syarif Shaleh dibunuh dan dimnakamkan di Mandor dalam satu kuburan. Beliau ditawan, dibawa dari Kubu ke Pontianak, pada 20 Perbruari 1944.



Gambar 7:  
Kop surat Kerajaan Koeboe di masa pemerintahan  
Raja Syarif Saleh Alaydrus

Sumber: Koleksi Syarif Syahril S.Sos

Tercatat Syarif Shaleh memiliki empat orang istri yang ditinggal wafat, yaitu *pertama*; Syarifah Tolha binti al-marhum Tuan Kubu Syarif Hasan Alaydrus (Raja Kelima) yang dinikahkan pada malam jumat 15 Sya'ban 1313 H oleh Syarif Aqil (baca: Agil) bin Syarif Zein di majlis Tuan Kubu Syarif Hasan dan memperoleh tiga orang putra yaitu:

1. Syarif Husein, lahir pada malam Senin 04 Rajab 1315 H jam 06.30 pagi di pelaminan Tuan Kubu Syarif Hasan, yang jabatan terakhirnya yaitu Bupati kerajaan Kubu yang berkedudukan di Padang Tikar. Wafat pada masa pemerintahan rajaKubu yang kedelapan dan wafat pada 24 Jumadil Awal 1374 H bertepatan 23 Januari 1955

- M, dengan meninggalkan banyak keturunan setelahnya.
2. Syarif Abdurrahman, lahir pada hari Minggu jam 12.00 tanggal 10 Muharram 1317 H bertepatan 23 Jumadil Akhir 1320 H dan tidak memiliki keturunan setelahnya.
  3. Syarif Abu Bakar, lahir pada malam Sabtu 20 Shafar 1322 H dan wafat karena wabah kolera dan tidak meninggalkan keturunan setelahnya. Syarif Abu Bakar wafat jam 4 sore, 02 Sya'ban 1326 H bertepatan 23 Desember 1958 hari Selasa dan dimakamkan di Gang Tengah Pontianak pada esok harinya jam 11 Siang

**Kedua;** Encik Rahmah binti Bujang, dinikahi pada malam 21 Ramadhan 1329 H bertepatan 15 September 1911 M, dan memperoleh tiga orang anak yaitu:

1. Syarif Ahmad, lahir pada malam Senin jam 4 Subuh 08 Shafar 1332 H bertepatan 05 Januari 1914 di Padang Tikar dan wafat sebagai tawanan korban kekerasan Jepang.
2. Syarifah Aisyah, lahir pada jam 5 Subuh, 07 Desember 1917 di Kampung Melayu Pontianak, bersuamikan Syarif Yusuf bin Syarif Sa'id al-Qadri, dengan gelar Patih Suri Negara Kubu.
3. Syarif Usman, lahir pada jam 5 hari Minggu 01 Rabi'ul Awal 1343 H, bertepatan 122 Nopember 1923 M di Kubu. Dan wafat pada malam Sabtu 27 Ramadhan

**Ketiga;** Reden Ning binti Muhammad Syarif, dinikahi pada malam Senin 12 Zul Hijjah 1341 H bertepatan 30 Juli 1923 M di Kubu, dengan memiliki seorang anak yaitu bernama Syarifah Khadijah, lahir pada hari Jumat 01 Rajab 1344 H, dan wafat pada 28 Ramadhan 1344 H di Pontianak. Sementara ibunya Raden Ning binti Muhammad

Syarif wafat pada jam 11.30 hari Kamis 07 Juli 1955 M bertepatan 17 Zul Qa'dah 1374 H.

*Keempat*; Daeng Leha binti Dalek. Dinikahi di Teluk Pak Kedai pada tahun 1934 M dan tidak memiliki keturunan.

## **I. Beberapa Peristiwa Bersejarah Sepanjang Kerajaan Kubu**

Di tengah-tengah kemelut dunia, penyerangan Jepang serta terlibatnya Belanda dalam kancan peperangan agresi Jerman di Benua Eropa. Pontianak pada 19 Desember 1941 dibom oleh Jepang dengan menggunakan 9 buah pesawat tempur. Pada peristiwa ini, Siyak adalah daerah yang paling banyak memakan korban, berminggu bahkan berbulan-bulan pencarian korban terus dilakukan, terlebih kondisi korban banyak yang telah tak utuh, hingga untuk korban yang tak utuh ini dimakamkan menjadi satu lubang.

Setelah peristiwa ini, disusul pada Pebruari 1942 Jepang menduduki kota Pontianak dan pemerintah Belanda pun mundur. Lagi-lagi korban-korban terus bertambah dan politik "bumi hangus" diman-mana dilaksanakannya. Ada banyak pemilik toko/kedai yang melarikan diri demi keselamatan atas perlakuan pembongkaran toko/kedai mereka secara paksa.

Sementara rakyat kerajaan Kubu pada umumnya tenang sambil menunggu keputusan rajanya. Pada masa yang penuh kemelut ini, kerajaan Kubu telah terbagi menjadi tiga Onderdistrict, yaitu:

1. Onderdistrict Teluk Pak Kedai, dijabat oleh Sayyidi bin Sa'id
2. Onderdistrict Batu Ampar, dijabat oleh Burhanuddin

3. Onderdistrict Kubu, dijabat oleh Syarif Ahmad, putra kedua dari Syarif Shaleh Alaydrus.

Dan di tengah kondisi kemelut ini pula Onderdistrict Kubu mengalami pergantian kepemimpinan dari Syarif Ahmad bin Syarif Shaleh Alaydrus kepada Syarif Yusuf bin Husein Alaydrus, cucu tertua dari Tuan Kubu Syarif Shaleh Alaydrus, terhitung sejak 1 Agustus 1942 M. Sementara setelah itu, Syarif Ahmad bin Syarif Shaleh Alaydrus diangkat mendampingi ayahnya dengan gelar Tuan Muda yang akhirnya bersama-sama mereka jadi korban agresi Jepang, karena itu pula tidak diketahui dimana ia dimakamkan.

Pada 1 Maret 1943 M, Syarif Yusuf sendiri menanggalkan jabatannya, berhenti dengan hormat untuk mendampingi ayahnya Syarif Husein Alaydrus di Padang Tikar yang saat itu dalam keadaan uzur, sakit-sakitan.

Pasca Syarif Yusuf ini, kerajaan Kubu tetap berjalan, tetapi kedudukan Jepang telah pempekerjakan rakyat secara paksa, demi melipat gandakan hasil pertanian. Baik di pelosok negeri atau di ujung-ujung sungai dibuka lahan pertanian. Kebanyakan lahan pertanian ini jarang didatangi orang-orang dari luar. Hasil padi dan tanaman sayuran banyak membantu daerah-daerah luar kerajaan Kubu, hingga kerajaan Kubu tidak mengalami kekurangan makanan.



Sumber 8:  
Stempel Kerajaan Kubu Masa Pendudukan Jepang  
Sumber: Koleksi Syarif Husein Alaydrus

Di Pontianak dan beberapa daerah lain di Kalimantan Barat umumnya, mulai terjadi penangkapan raja-raja, para pejabat kerajaan, pedagang dan lainnya, termasuk Tuan Kubu Syarif Shaleh Alaydrus pada 20 Pebruari 1944 M. Disusul esoknya Syarif Ahmad menyerahkan diri langsung ke Pontianak.

Pada masa kevacuman pemerintahan ini, tentu memberi pengaruh kepada keterombang-ambingan tanpa kepemimpinan dan bekerjapun selalu dalam kegelisahan. Sampai akhirnya tiba berita tentang raja tanggal 01 Juli 1944 M, dimana menantu Tuan Kubu Syarif Shaleh Alaydrus suami Syarifah Aisyah yang bernama Syarif Yusuf bin Sa'id al-Qadri, mulai merapatkan dirinya pada pemerintahan Jepang yang berkuasa di Pontianak. Beliau ditunjuk menjadi Gi-Cho di Kubu, semacam komisi di zaman

sebelum Jepang berkuasa tanpa tambahan keanggotaan lainnya.

Ada hal menarik lainnya dalam catatan masa kedudukan Jepang di Kubu, dimana Kubu di diperintah oleh seorang pejabat Jepang yang bernama Takamura, ia benar-banra bertanggung jawab atas kerajaan Kubu. Jika pihak militer Jepang akan ke Kubu, maka diwajibkannya untuk menghadapnya terlebih dahulu, dan harus segera meninggalkan Kubu jika urusannya telah selesai.

Ternyata setelah peperangan berakhir, diketahui bahwa Takamura termasuk kelompok anti perang dan penantang militerisme, dan akhirnya beliau melakukan bunuh diri (harakiri) setelah masa kedudukan Jepang.

Selama kedudukan Jepang, Kalimantan Barat lah termasuk ayang paling banyak mengalami korban pemenggalan rakyat oleh Jepang. Hingga pada masa Jepang mengalami kekalahan dan menyerah kepada sekutu, rakyat baik di desa maupun di tempat terpencil, membunuh setiap orang Jepang yang mereka temui, sebagai bentuk pembalasan atas kekejaman Jepang selama itu.

Pada bulan September 1945, NICA telah mengambil alih pemerintahan dari tangan residen Jepang. Dan pada Nopember 1945 dengan sebuah kapal kayu serombongan tentara NICA singgah di Kubu dan langsung naik ke istana Tuan Kubu Syarif Shaleh Alaydrus. Kebetulan putra tertua beliau Syarif Husein Alaydrus berada di istana didampingi oleh putranya Syarif Yusuf Alaydrus. Dalam rombongan ini terdapat seorang Belanda bernama Mr. B. Hockstra, yang mengaku sebagai sahabat Tuan Kubu Syarif Shaleh Alaydrus dan meminta kepada Syarif Husein untuk ke Pontianak menghadap Sultan Hamid II.

Pada awal tahun 1946, Syarif Husein dan putranya Syarif Yusuf menghadap pemerintah di Pontianak Sultan Hamid II, dan terhitung 01 Maret 1946 M diperoleh keputusan dalam perundingan bahwa Beesturs Komisi terdiri dari:

1. Syarif Hasan bin Tuan Kubu Syarif Zein Alaydrus, adalah selaku anggota merangkap ketua
2. Syarif Yusuf bin Syarif Husein Alaydrus, adalah selaku anggota.

Beestuur Komisi bekerja seperti waktu adanya pemerintah kerajaan. Mulai 1 juni 1946 ditempatkan seorang *Onder Avidelich Chافت* (OAC) berkebangsaan Indonesia seperti dahulunya selaku kontroler di samping selaku penasehat pemerintah kerajaan dalam bidang hak-hak wewenang kerajaan dan juga mengurus segala pekerjaan pemerintah pusat.

Melihat perjuangan kelompok republikan pada hari-harinya. Syarif Yusuf lalu mengundurkan diri sebagai anggota komisi dan meminta untuk dipindahkan ke Pontianak sebagai polisi umum bagian kriminal pada 01 Maret 1949. Karena ini, maka tinggallah ketua komisi Syarif Hasan bin Syarif Zein Alaydrus. Namun dalam kesendirian dalam memimpin, Syarif Hasan lalu terjerat perkara tindak pidana kriminal, dengan melakukan beberapa pelanggaran dalam mengendalikan pemerintahan. Maka dengan perkara ini, akhirnya Syarif Hasan dipenjarakan dan dipecat dari semua jabatannya.

Dengan kasus Syarif Hasan ini, kerajaan Kubu langsung dipegang rangkap oleh OAC., yang bertindak atas nama pemerintah kerajaan. Sementara OAC dipindah ke Pontianak seperti keadaan sebelum perang. Dan sebagai gantinya didudukkan seorang Wedana dan seluruh bentuk pemerintah kerajaan dihapus pada zaman republik di daerah Kalimantan

Barat dan resmilah pemerintahan tunggal di mana-mana dengan Kabupaten di Pontianak. Dan sementara Kubu dengan Kewedanaan Kubu yang dibawahnya kecamatan-kecamatan (*Onderdistrict*) dihapuskan dan kecamatan-kecamatan langsung dapat berhubung ke Kabupaten.

#### **J. Surat-surat Penting Kerajaan Kubu**

1. Surat Keputusan Kerajaan Kubu tanggal 1 Shafar 1315 H, jadi juru tulis Sri Paduka Tuan Kubu raja Syarif Hasan. Lamanya 13 tahun 11 bulan, mendapat jaminan makanan dan belanja.
2. Surat keputusan pemerintah kerajaan Kubu tanggal 23 maret 1909 M, dan keterangan tuan kontroler jadi juru tulis Sri Paduka Tuan Kubu jara Syarif Abbas. Lamanya 1 tahun 15 bulan 18 hari, memperoleh gaji ₪120 perbulan.
3. Surat keputusan Residen Borneo Barat tanggal 10 F 1910 M nomor 1423, membantu penjualan candu government di Kubu.lamanya 1 tahun 5 bulan 4 hari. Memperoleh gaji ₪120 perbulan.
4. Keterangan Tuan Kontroler Pontianak tanggal 27 Juli 1910 dan pada 02 Juli 1911 merangkap wakil menteri polisi sambil memungut hasil hutan 10/- Surat Keputusan residen Borneo Barat tanggal 19 Juli 1911 nomor 1888berhenti dengan hormat atas permintaan sendiri.
5. Surat Keputusan Residen Borneo Barat tanggal 21 Pebruari 1912 nomor 2203, kembali menjadi Pembantu Menteri, penjual candu government di Kubu. Lamanya 8 bulan 14 hari memperoleh gaji ₪120 perbulan. Dengan Keputusan Residen Borneo Barat tanggal 21 Oktober 1912 pindah bekerja ke tempat penjualan candu government di Sekadau. Karena sakit keras, mohon berhenti

- dengan hormat, Surat Keputusan Residen Borneo Barat tanggal 14 Januari 1912 nomor 10903
6. Surat dari pemerintah kerajaan Kubu tanggal 01 Maret 1912 dan keterangan Tuan Kontroler Pontianak merangkap Kepala kampung Kubu, Kedah dan Kampung Baru.
  7. Surat Keterangan:
    - a. Kepala Understrik Padang Tikar tanggal 20 Desember 1913
    - b. Kepala Distrik kerajaan Kubu tanggal 25 April 1914Berisikan tentang pengangkatan guru sekolah rakyat (protokoler) di Padang Tikar, lamanya 1 tahun 11 bulan 13 hari.
  8. Surat Keterangan Kepala Distrik kerajaan Kubu tanggal 02 Maret 1914 merangkap pekerjaan khatib masjid Padang Tikar.
  9. Surat Keterangan pemerintrah kerajaan Kubu dan Tuan Kontroler Pontianak tanggal 26 Mei 1914, tentang pengangkatan wakil sementara Kepala Distrik Padang Tikar. Lamanya 1 tahun 8 bulan 4 hari, danberhak mendapatkan pertanggungungan makan dan belanja.
  10. Surat Keputusan Gezaghabber Mempawah tanggal 27 Juli 1917, yang berisi tentang pengangkatan Menteri di Mandor. Lamanya 1 tahun 4 bulan 3 hari, dengan gaji ₪135 perbulan.
  11. Surat Keputusan Kontroler Mempawah tanggal 17 Nopember 1917 merangkap kepala Disyrik Mandor yang kemudian pindah ke Kubu.
  12. Surat Keputusan pemerintah kerajaan Kubu, tanggal 24 Desember 1918 berikut dengan keterangan Tuan Kontroler Pontianak, tentang pengangkatan Menteri jalan di kerajaan Kubu, dengan gaji ₪135 perbulan.

13. Surat Keputusan Residen Borneo Barat, tanggal 20 Juni 1919 nomor 3448, merangkap Ajunct Hoofd-djaksa.
14. Surat Keputusan Residen Borneo Barat tanggal 24 Oktober 1919, tentang pengangkatan kepala distrik di Padang Tikar kerajaan Kubu (Pontianak) dengan gaji ₪170 perbulan.
15. Surat Keputusan Gubernur Jenderal Hindia Belanda tanggal 23 Oktober 1919 nomor 22, tentang penbgangkatan Bestuurs Commissie kerajaan Kubu merangkap pekerjaan sebagai Onderdistrict di Kubu dengan gaji ₪1,100 perbulan.
16. Surat Iqrar 4 Septemnber 1921 dengan kontrak pendek (7 Pebruari 1922) dinobatkan menjadi wakil kepala pemerintah kerajaan Kubu, dengan gaji ₪1,200 perbulan.
17. Surat Keputusan Gubernur Jenderal Hindia Belanda tanggal 7 Pebruari 1922 nomor 38, tentang pengangkatan Wd. Zelfbeluurder, Wakil Kepala Pemerintah kerajaan Kubu dengan gaji ₪1,600 perbulan.
18. Surat Keputusan Gubernur Jenderal Hindia Belanda tanggal 27 Desember 1934 nomor 1, atas nama Sribaginda Raja Belanda dikaruniai bintang emas kecil, Keline Gouden Ster (KGSt.).
19. Surat Keputusan Gubernur Jenderal Hindia Belanda tanggal 17 Agustus 1940 nomor 34 dikaruniai bintang dan dilantik sebagai Riddeer in de Orde Van Oranje Nassau (ROON), dengan ketetapan kedudukan selaku kepala pemerintah kerajaan Kubu secara penuh.
20. Surat SPYM, tanggal 31 Agustus 2602 (1942) nomor NP. (2371) dengan gaji ₪1,700 perbulan.



### **BAB III**

## **SEJARAH ISLAMISASI DI KERAJAAN KUBU**

#### **A. Islam Masuk dan Berkembang di Kerajaan Kubu**

Sebagaimana dikemukakan pada bagian sebelumnya bahwa cikal bakal kerajaan Kubu sebelumnya ditandai dengan dibukanya perkampungan di persimpangan tiga buah anak sungai dan berdirinya sebuah benteng pertahanan pada tahun 1768. Dengan kata lain, kubu adalah pos penjagaan untuk mengamankan perairan dari serangan perompak laut. (Sy. M. Djunaidy, 2001: 2). Kampung tersebut baru resmi bernama “Kubu” pada tahun 1775, (Yosep Setiawan, 1995). Di kemudian hari daerah ini menjadi sebuah negeri karena migrasi besar-besaran ke wilayah baru ini. Mereka memeluk Islam, selanjutnya menjadikan kerajaan ini sebagai salah satu kerajaan Islam di Borneo Barat.

Wilayah kerajaan Kubu sangat terbatas hanya meliputi Padang Tikar, Terentang, Kubu, dan Teluk Pekadai. Semula daerah ini merupakan daerah kosong. Artinya kerajaan Kubu belum terdiri dari kampung-kampung yang berpenduduk padat. Sebagai daerah baru, diduga kuat Islam hadir di kerajaan Kubu bersamaan dengan berdirinya kerajaan ini yang dibawa oleh Syarif Idrus Alaydrus.

Untuk menjelaskan lebih lanjut proses islamisasi yang berlangsung di kerajaan Kubu dapat dilihat dari teori berikut: Pertama, kedatangan. Kedua, penyebaran. Ketiga, pelembagaan. Pada tahap kedatangan Islam di daerah ini hadir bersamaan dengan dibukanya perkampungan di Olak-Olak Kubu dan berlanjut ke sungai Terentang oleh Syarif Idrus (lihat Syarif Abdullah, 1937). Syarif

Idrus memang membuka perkampungan di persimpangan tiga sungai, namun ia masih menetap di wilayah Dabung. Islam telah hadir di wilayah ini namun belum menyebar secara intensif. Ditambah aktivitas perompakan yang dilakukan oleh bajak laut (lanun) membuat Sy. Idrus memberikan perhatian lebih kepada upaya menjaga keamanan perairan daerah ini.

Kegiatan penyebaran setidaknya baru berjalan efektif ketika perkampungan ini dihuni oleh banyak penduduk dan resmi menjadi kampung Kubu di tahun 1775. Sy. Idrus yang merupakan seorang muballigh memainkan peranan penting dalam penyebaran Islam ini (lihat naskah *Silsilah Para Muballigh di Indonesia*, tt.). Setelah lima tahun proses penyebaran Islam, sekitar tahun 1780, Islam mulai memasuki tahap pelebagaan ditandai dengan berdirinya kerajaan Kubu dan diangkatnya Syarif Idrus Alaydrus sebagai raja pertama dengan gelar Tuan Besar Raja Kubu. Dengan berdirinya kerajaan ini, posisi Islam semakin mapan dan jumlah penganutnya pun kian meningkat. Di sini berlaku teori yang dikemukakan oleh Ibnu Khaldun, *al-nas 'ala din al-malik* bahwa rakyat itu mengikuti agama dari rajanya (lihat Ibn Khaldun, 1967)

Untuk menunjang kegiatan pengislaman, didirikan pula sebuah surau yang sekarang letaknya di samping kompleks pemakaman Syarif Idrus. Dilihat dari fungsinya, selain sebagai tempat ibadah, surau juga menjadi pusat belajar agama Islam. Tidak terdapat keterangan yang menyebutkan tentang nama-nama ulama yang mengajarkan agama Islam di masa Syarif Idrus berkuasa. Namun dari salah satu nama menteri beliau, Syeikh Ahmad Fallugah (lihat Syarif Saleh, tt.) dapat diduga adalah seorang ulama yang membantu Tuan Besar Raja Kubu tersebut

dalam menangani urusan agama Islam di kerajaan. Keulamaan Ahmad dapat ditelusuri misalnya dari gelar syekh di depan batang tubuh namanya.

Tahap pelebagaan Islam mengalami puncaknya ketika Syarif Abbas Alaydrus berkuasa (1900-1911) ditandai dengan dibentuknya lembaga mufti di kerajaan ini dan mengangkat Ismail Mundu sebagai muftinya pada tahun 1907. Dengan adanya lembaga ini membuka peluang perkembangan ajaran Islam di wilayah kerajaan ini seperti yang akan tampak dalam pembahasan berikutnya. Islam menjadi agama kerajaan dan seluruh kebijakannya harus berlandaskan ajaran Islam.

Berdasarkan berbagai data sejarah yang dapat dihimpun oleh peneliti, dapat diklasifikasi berbagai jalur islamisasi di kerajaan Kubu. Klasifikasi yang dibuat oleh peneliti lebih didasarkan pada kriteria kegiatan dan wadah, atau alat serta media yang digunakan dalam kegiatan islamisasi. Peneliti menyadari, bahwa klasifikasi tidak bersifat hitam putih, artinya bisa saja seorang penyebar menggunakan lebih dari satu jalur islamisasi.

Beberapa jalur yang digunakan dalam proses islamisasi antara lain: (1) jalur dakwah oleh imigran Muslim (2) jalur pendidikan (3) jalur penulisan dan penerjemahan buku, (4) jalur media massa<sup>1</sup>

#### 1. Jalur imigran Muslim

Jalur dakwah di sini dimaksudkan sebagai kegiatan untuk menyebarkan ajaran dan pengetahuan keislaman di Indonesia yang dilakukan oleh para imigran Muslim, terutama

---

<sup>1</sup> Kajian khusus mengenai jalur-jalur islamisasi misalnya dapat dilihat dalam Abdul Munip (2010:52)

yang berasal dari Timur Tengah. Memang benar, di masa lalu, kedatangan para imigran tersebut ke Indonesia seringkali dalam rangka kegiatan perdagangan, namun tidak jarang mereka juga sekaligus menjadi dai yang berperan penting dalam penyebaran ajaran Islam. Tidak jarang pula, adanya beberapa imigran Timur Tengah yang secara khusus datang ke Nusantara untuk misi dakwah.

Salah satu imigran Muslim yang berjasa besar dalam proses islamisasi di kerajaan Kubu tidak lain adalah Syarif Idrus Alaydrus, Sang Tuan Besar Raja Kubu. Dia lahir pada malam Kamis 17 Ramadan 1144 H (1732 M) di Tarim. Beliau meninggalkan kampung halamannya dan sebelum berangkat ia salat istikharah bermohon kepada Allah swt. Banyak negeri dan tempat dilalui dan disinggahnya, hingga diriwayatkan ia tiba menyusuri Sungai Terentang.

## 2. Jalur pendidikan

Yang dimaksud jalur pendidikan adalah semua aktivitas kependidikan, baik formal maupun informal, yang digunakan pendakwah sebagai sarana untuk menyebarkan ajaran Islam. Aktivitas pendidikan informal biasanya berupa kegiatan transfer pengetahuan antara guru-murid dalam suasana tidak resmi, tidak terencana dan tidak sistematis. Adapun aktivitas pendidikan yang bersifat formal, biasanya berupa kegiatan pembelajaran dalam suasana resmi, terencana dan sistematis.

Berdirinya madrasah di masa pemerintahan Syarif Saleh adalah menjadi salah satu contoh dari upaya islamisasi yang berlangsung secara formal. H. Syarif Abdullah (biasa disapa oleh masyarakat setempat dengan

sebutan Syarif Abdullah Haji) memainkan peranan penting dalam upaya menanamkan pendidikan Islam terutama di wilayah Kubu. Sementara, pengajian agama Islam yang dilangsungkan oleh Ismail Mundu di wilayah Teluk Pakedai<sup>2</sup>, Kuala Karang dan Pontianak<sup>3</sup>, merupakan upaya islamisasi secara informal.

Pada abad-abad yang lalu, para jamaah haji Indonesia tidak hanya menunaikan ibadah haji saja di Mekah, melainkan banyak di antara mereka yang kemudian menetap sekian lama di Tanah Suci untuk memperdalam pengetahuan agama mereka. Pada waktu itu, Tanah Suci Mekah dianggap sebagai tempat untuk mencari legitimasi keilmuan.

### 3. Jalur penulisan dan penerjemahan buku

Kegiatan penulisan dan penerjemahan buku merupakan kegiatan paling dominan dalam mentransmisikan ajaran Islam, sebagaimana pernah terjadi di Timur Tengah dan juga Eropa. Mengenai masuknya kitab-kitab berbahasa Arab tersebut ke kerajaan Kubu tampaknya melalui berbagai saluran. Pada abad-abad yang lalu, yang juga mungkin masih bertahan sekarang, para jamaah haji dan mukimin Indonesia di Saudi Arabia sering membawa buku-buku Timur Tengah ke Indonesia. Sebagian dari buku yang mereka bawa ternyata kemudian diajarkan. Buku-buku tersebut kebanyakan dituliskan ulama-ulama klasik yang berfaham sunni.

---

<sup>2</sup> Di Teluk Pakedai, pengajian dilangsungkan di sebuah rumah yang berfungsi sebagai “madrasah” dan masjid batu yang dibangun oleh Ismail Mundu sendiri.

<sup>3</sup> Sementara di Pontianak, pengajian dipusatkan di sebuah rumah seorang murid Ismail Mundu persis di depan Rumah Sakit Umum Antonius sekarang

Dari data yang peneliti peroleh di lapangan, terdapat laporan bahwa Ismail Mundu pernah memiliki koleksi kitab-kitab yang berasal dari Mekah. Koleksi tersebut disimpan di rumahnya di Teluk Pakedai. Namun sangat disayangkan koleksi tersebut tidak terawat dengan baik sehingga berakibat hampir seluruh naskah dan kitab tersebut rusak berat. Ada yang dimakan rayap dan sebagian yang tersisa sudah tidak dapat dibaca. Kitab-kitab inilah yang menjadi sumber rujukan ketika menulis naskah atau kitab yang kemudian sempat dicetak di Percetakan Ahmadiyah, Singapura dan Drukkerij Phin Min Pontianak. Konon ketika menjelang akhir hayatnya, Ismail sempat berwasiat agar buku-buku beliau diserahkan kepada Mahkamah Syariah yang ada di Pontianak agar dapat dibaca dan dikaji. Kalau juga tidak dapat dikaji, maka beliau menyarankan untuk dikirimkan ke Mekah saja di mana terdapat banyak murid yang dapat membaca kitab-kitab tersebut.

Di samping melalui para jamaah haji, buku-buku agama juga masuk melalui sejumlah penerbit/percetakan seperti Drukkerij Phin Min Pontianak yang sengaja menjual dan menyebarkan buku-buku agama terutama ditulis oleh Ismail Mundu.

Meskipun kegiatan penerjemahan buku-buku berbahasa Arab telah mulai sejak abad ke-16 dan terus berlangsung hingga kini, namun di abad-abad tersebut masih berupa manuskrip yang hanya beredar di kalangan terbatas. Reproduksi naskah masih dalam bentuk penyalinan dengan menggunakan tulisan tangan. Hal ini bisa dimaklumi, karena pada saat itu teknologi di bidang percetakan belum berkembang di

Indonesia. Baru pada abad ke-19, beberapa naskah terjemahan mulai diterbitkan, itupun dengan mencetaknya di percetakan yang berada di luar negeri, seperti Singapura dan Pulau Penang. Karya-karya terjemahan Ismail Mundu, seperti terjemahan *Jadual Nikah*<sup>4</sup> dan lain-lain termasuk di antara naskah terjemahan yang sudah “tersentuh” teknologi percetakan mesin.

Penerbitan buku-buku agama berbahasa Arab-Melayu sebenar juga mulai marak diparuh pertama abad ke-20. Peneliti menemukan banyak naskah yang diterbitkan, namun upaya tersebut belumlah bersifat massif karena jumlah penerbit belumlah banyak. Di samping itu, tingkat perekonomian masyarakat yang masih rendah juga berpengaruh terhadap daya beli masyarakat.

#### 4. Jalur Media Massa

Di samping jalur-jalur yang sudah disebutkan di atas, islamisasi juga melalui beberapa media massa seperti majalah, jurnal, dan surat kabar. Di Pontianak misalnya terbit sebuah majalah bernama *Cahaya Timur* pada tahun 1930an. Meski segmen sajiannya tidak spesifik masalah agama, namun banyak memberikan pencerahan kepada umat melalui berita-beritanya.

Pemanfaatan media cetak seperti majalah, jurnal, dan surat kabar telah menggeser peranan ulama tradisional dalam pembentukan wacana keislaman di Indonesia, tidak bisa dipisahkan dari kecenderungan gagasan

---

<sup>4</sup> Sejauh data yang berhasil dihimpun oleh peneliti, diperoleh dua edisi terbitan *Jadual al-Nikah* : Singapura dan Batavia. Edisi Singapura inilah yang telah dicetak dengan teknologi mesin. Sementara edisi Batavia masih dalam bentuk cetak batu (litograf).

pembaruan yang berpusat di Kairo di penghujung abad ke-19 dan awal abad ke-20. Sebagian komunitas Jawi di Mekkah mulai tertarik dengan pembaruan Islam di Mesir. Di awal abad ke-20, majalah Al-Imam di Singapura (1906-1908) dan Al-Munir di Padang (1911-1916) diterbitkan sebagai corong untuk gerakan pembaruan di Asia Tenggara. Oleh karena itu, pengaruh Kairo (melalui jurnal Al-Manar) demikian kuat, khususnya dalam jurnal Al-Imam. Ini bisa dilihat dalam susunan redaksionalnya yang dipegang oleh alumni Kairo, maupun substansi corak penyajiannya (Abdul Munip, 2010:145).

Selanjutnya proses islamisasi berlangsung secara damai baik melalui media perkawinan, seni dan sastra<sup>5</sup>, tasawuf, maupun pembauran antara adat-istiadat dan kepercayaan setempat dengan ajaran Islam.

## **B. Ulama dan Karya-karya Keagamaan**

Sepanjang penelusuran, barangkali Ismail Mundu merupakan satu-satunya tokoh ulama yang paling kuat pengaruhnya di kerajaan Kubu. Ulama ini berasal dari Sulawesi Selatan. Sang ulama lahir pada tahun 1287 H (1870 M) dari pernikahan seorang guru tarekat qadiriyyah dengan seorang puteri yang bernama Zahra (wak Sora) berasal dari daerah Sungai Kakap, Kubu Raya. Ayah beliau bernama Daeng Abdul Karim. Dilihat dari nasabnya sebenarnya beliau masih keturunan dari salah satu kerajaan di Sulawesi Selatan (Baidillah, 2008: 7).

---

<sup>5</sup> Melalui jalur seni dan sastra, di kerajaan Kubu telah sejak lama mengenal seni hadrah. Secara khusus seni ini dibahas dalam bab keempat.



Gambar 9:  
Haji Ismail Mundu dengan pakaian kebesaran  
Mufti Kerajaan Kubu

Sumber: Koleksi H. Riva'i Abbas

Semasa mudanya, kira-kira berumur 7 tahun, ia belajar kepada pamannya sendiri bernama H. Muhammad bin H. Ali. Berkat kecerdasannya dilaporkan beliau telah mampu menghafal Alquran dalam jangka waktu tujuh bulan. Selanjutnya, ayahnya mengirim Ismail Mundu untuk belajar kepada salah seorang ulama besar di masanya yang bernama H. Abdullah Ibn Salam yang populer disapa dengan nama Abdullah Bilawa (Baidillah, 2008:8).

Dari sinilah Ismail Mundu muda memperoleh dasar-dasar ilmu agama.

Menjelang usia 20 tahun, Ismail Mundu menunaikan ibadah haji dan belajar dengan ulama-ulama Arab dan Melayu di Tanah Suci. Di antara guru beliau adalah Syekh Abdullah Az-Zawawi, seorang mufti di Mekkah. Selain itu juga belajar kepada dua orang guru yaitu Umar Sumbawa dan Makabro yang juga dikenal sebagai Puang Lompo. Dari Puang Lompo inilah Ismail Mundu belajar kitab-kitab yang berisi ilmu-ilmu agama Islam (Baidillah, 2008:8).

Setelah dirasa menguasai ilmu yang cukup, Ismail Mundu kembali ke Tanah Air sekitar tahun 1904 M/132 H, dan tinggal di kecamatan Teluk Pakedai. Di sinilah Ismail Mundu mengamalkan ilmu yang terimanya ketika masih belajar kepada guru-gurunya.

Upaya yang dilakukan oleh Ismail Mundu ternyata berhasil meluruskan dan meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat seperti yang tampak dalam karya-karya beliau. Maka tiga tahun setelah itu, tepatnya di tahun 1907 M Ismail Mundu mendapat kepercayaan dari kerajaan Kubu untuk menjadi mufti (lihat Baidillah, 2008: 13). Dilihat dari tahun pengangkatannya tersebut, maka Ismail Mundu dilantik sebagai mufti itu pada masa pemerintahan Syarif Abbas (berkuasa 1900-1911), raja Kubu yang keenam. Setelah berakhirnya kerajaan Kubu dan kembali ke pangkuan Negara kesatuan Republik Indonesia pada tahun 1951, wedana Kubu pertama yang bernama Gusti Jalma mengadakan pemilihan untuk menduduki jabatan hakim. Maka muncullah beberapa nama ulama di antaranya H. Ismail Mundu, H. Abdul Syukur Badri (H. Mukhlis), dan Habib Husin al-Habsy. Setelah

diadakan penyelidikan dengan memperhatikan beberapa persyaratan sebagai seorang hakim, maka diputuskanlah H. ismail Mundu sebagai orang yang paling layak untuk menjadi hakim Mahkamah Kubu.



Gambar 10:  
Stempel yang digunakan Ismail Mundu  
saat menjabat sebagai mufti di kerajaan kubu  
Sumber: Koleksi H. Rivai Abbas



Gambar 11:  
Stempel yang digunakan Ismail Mundu  
saat menjabat sebagai Hakim Agama  
Sumber: Koleksi H. Rivai Abbas

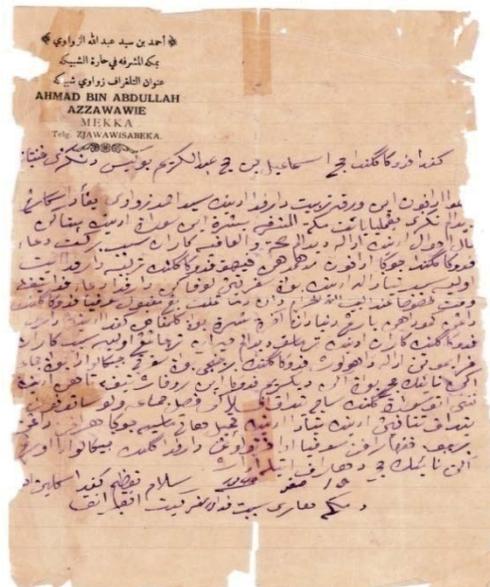
Dengan jabatannya ini, Ismail Mundu bertanggung jawab terhadap berbagai persoalan keagamaan di wilayah kerajaan Kubu. Selain menyampaikan pengajaran agama kepada murid-muridnya, Ismail Mundu menyempatkan diri untuk menulis buku. Bahkan sebagian karyanya ada yang ditulis ketika ia masih di Tanah Suci Mekah. Ismail Mundu juga menulis sendiri naskah khutbah untuk dibaca oleh para khatib pada setiap Jumat maupun pada hari-hari besar Islam.

Selama di Teluk Pakedai, beliau juga mendapat kunjungan dari sejumlah ulama. Misalnya di tahun 1930, Ismail Mundu mendapat kunjungan ulama asal Madinah yakni Sayyid Nasir dan Sayyid Abdul Sattar. Beliau adalah seorang imam masjid di Madinah yang pernah berguru kepada Ismail Mundu. Tidak lama berselang, Ismail Mundu dikunjungi oleh tiga ulama besar Sayid Hasan Japri, seorang mufti Hadral Maut (Hadrami), Sayid Alwi, ulama Yaman, dan Ahmad Jablawi, ulama di Kota Mesir.

Pada 1937 Ismail Mundu berangkat ke tanah Suci yang ketiga kalinya bersama keluarga. Dengan keberangkatan beliau, jabatan mufti diserahkan kepada H. Hasan bin H. Muhammad kelahiran Teluk Pakedai. Selama di Mekah, Ismail mundu sempat mengajar di masjid Haram di sebelah Safa dan mendirikan sebuah perkumpulan bernama *Jami' al-Tanasuh*. Sebelas tahun kemudian, tepatnya di tahun 1948 Ismail Mundu pulang ke Tanah Air (Baidillah, 2008:14). Memper-timbangkan waktu yang relatif panjang di Tanah Suci dan memiliki perkumpulan yang dengan jumlah anggota dan murid yang cukup banyak, maka sesungguhnya Ismail Mundu telah memainkan peranan penting dalam melakukan pembaruan dalam

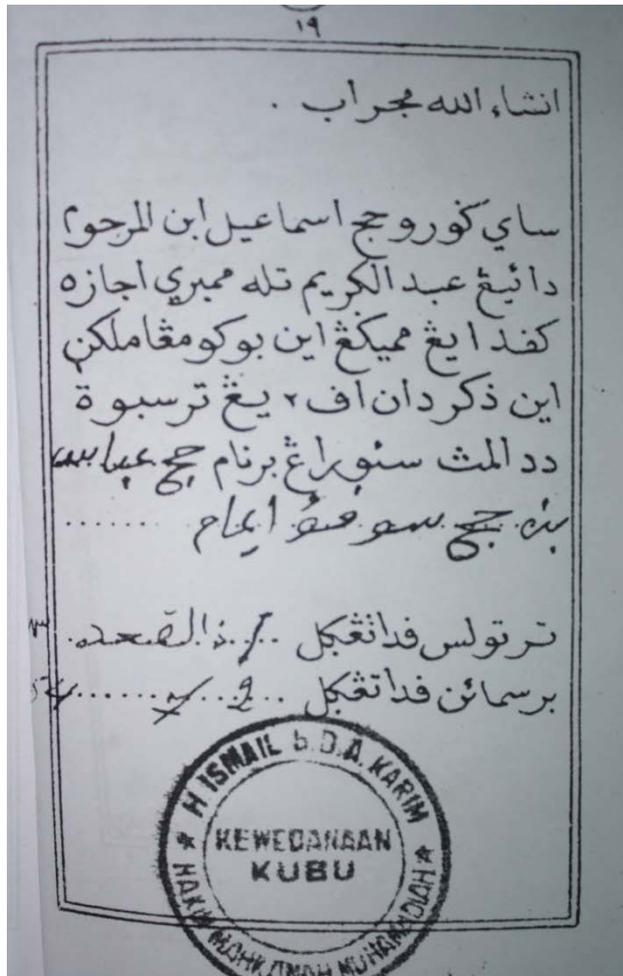
jaringan ulama di Borneo Barat, bahkan di dunia Melayu.

Sejumlah surat beliau menjadi bukti bahwa telah terjadi korespondensi dengan sejumlah ulama di dunia Melayu dan Islam. *Pertama*, surat pengakuan terhadap keluasan ilmu Ismail Mundu yang diberikan oleh Alwi bin Tahir bin Abdullah al-Haddad Awli selaku mufti kerajaan Johor Malaysia pada 7 Rabiul Awal 1358 H. *Kedua*, Surat pujian atas kejelian Ismail Mundu dalam menulis kitab yang diberikan oleh Abbas bin Muhammad Taha, ketua qadi-qadi (pejabat *qadi qudat*) Singapura tanggal 7 Rabiul Awwal 1358 H. *Ketiga*, surat yang dikirim oleh Muhammad al-Zawawi dari Mekah tertanggal 15 Safar 1340 H.



Gambar 12:  
Korespondensi Az-Zawawie dengan Ismail Mundu  
Sumber: Koleksi H. Riva'i Abbas

Tradisi memberikan ijazah kepada murid merupakan satu di antara upaya transmisi keilmuan, yang tidak hanya terjadi di Timur Tengah melainkan di Nusantara, termasuk di kerajaan Kubu. Dalam salah satu naskah terdapat keterangan Ismail Mundu mengijazahkan ajaran kepada muridnya yang dipandang layak untuk melanjutkan ajaran dari sang guru. Abdul Munip (2010:18) mengidentifikasi sejumlah karakteristik teori isnad, termasuk di dalamnya pemberian ijazah, dalam transmisi keilmuan Islam sebagai berikut: (a) menekankan adanya kontak personal antara transmitter yang selanjutnya akan menjadi transmitter juga. Kontak ini dapat berlangsung dalam hubungan guru-murid, hubungan kolegial dan hubungan spiritual; (b) Kewenangan untuk mentransmisikan ilmu-ilmu keislaman yang diberikan oleh transmitter yang kepada receiver biasanya dinyatakan secara formal dalam bentuk ijazah, baik secara lisan maupun tertulis; (c) Bentuk transmisi keilmuan Islam model isnad ini telah mewarnai hampir semua kegiatan pendidikan Islam di seluruh wilayah muslim dan berlangsung selama beberapa abad; (d) transmisi model isnad hanya berlangsung di kalangan internal umat Islam itu sendiri, tidak sampai menembus komunitas pemeluk agama lain.



Gambar 13:  
Ijazah yang diberikan oleh Ismail Mundu kepada salah seorang murid untuk mengamalkan dan meneruskan ajaran yang diberikannya

Pada tanggal 30 Jumad al-Awwal 1377 H (1957) kesehatan Ismail Mundu mulai menurun, sementara rumah beliau belum rampung diperbaiki.

Oleh karenanya, untuk sementara beliau menginap di kantor mufti di samping Masjid Batu. Maka pada hari Kamis, pukul 10 wita akhirnya menghembuskan napas yang terakhir.

Sejauh yang dapat didata, Ismail Mundu memiliki lebih dari 29 karya. Karya Mundu sebagian besar masih berupa naskah asli dalam bentuk tulisan tangan (manuskrip) selebihnya sebagian kecil sudah dicetak, terutama di percetakan al-Matba'ah al-Ahmadiyah Singapura. Di bawah ini akan diuraikan tinjauan terhadap karya-karya beliau:

1. Kumpulan kisah isra' mi'raj.

Untuk memudahkan pemahaman dan agar penyampaianya menarik, Ismail Mundu membagi cerita isra mi'raj yang panjang ke dalam beberapa bagian (juzu'). Terdapat 16 (enam belas) juz cerita yang menjelaskan tahapan-tahapan peristiwa isra mi'raj tersebut. Karya-karya beliau digambarkan secara singkat sebagai berikut:

Mi'raj juzu' yang pertama. Kondisi fisik naskah masih utuh. Jilid dengan dijahit meski sebagian sudah lepas. Ukuran naskah 17,4 x 1, tulisan 13,8 x 8,5/8,2. Jumlah kuras 2, halaman 16, baris 12. Nomor halaman tidak ada, huruf Arab bahasa Melayu.

Pada buku pertama ini pengarang menjelaskan identitas penulis dan tujuan penulisan buku kecil ini.

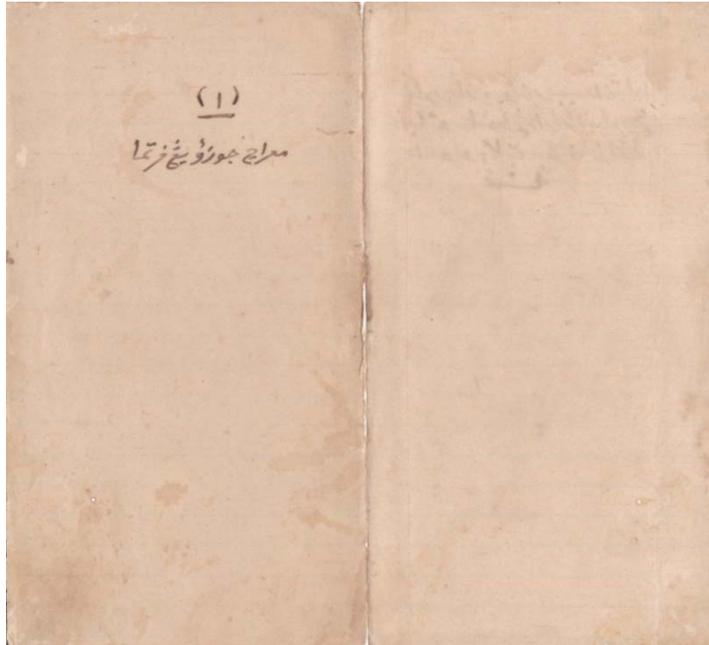
“Kisah *sahibut taji fi al-isra'wa al-mi'raj* yang menterjemahkan *al-'alim al-fadil* Syekh Ismail bin Abdul Karim al-Bugisi al-Puntiani diperbuatkan enam belas juzu' supaya senang dibahagikan kepada kanak-kanak yang berkehendak

membacanya pada malam mi'raj yang mulia.”

Ismail Mundu menjelaskan pula tentang waktu dan peristiwa isra' mi'raj yang terjadi dengan ruh dan jasad secara sekaligus.

“(Faidah) telah ijma' segala ulama bahwasanya isra' dan mi'raj itu adalah keduanya itu dengan ruh dan jasad dan adalah keduanya itu pada malam yang satu daripada Mekah dahulu daripada hijrah dengan setahun kata setengah kemudian daripada mati Abu Talib dan Siti Khadijah pada malam isnain pada tujuh likur hari bulan Rajab dan tiada jatuh seorang dari pada *anbiya* yang dahulu-dahulu”.

“Dan hikmah keadaan isra' pada malam karena malam itu tempat berhimpun kekasih dengan kekasih dan tempat mengambil lezat pada berjaga pada malam/ dan padanya turun Quran”.



Gambar 14:  
Sampul naskah Mi'raj Juz' yang Pertama.  
Sumber: Koleksi H. Riva'i Abbas

Mi'raj juz' yang kedua. Kondisi fisik naskah masih utuh. Jilid dengan dijahit. Ukuran naskah 17,4 x 1, tulisan 13,8 x 8,4. Jumlah kuras 1, halaman 16, baris 12. Nomor halaman tidak ada, huruf Arab bahasa Melayu.

Pada bagian awal naskah ini diceritakan bahwa:

“Kemudian maka berkata jibril bagi Mikail *bi awwalihim* dengan satu bejana daripada air supaya aku sucikan hatinya dan supaya aku luaskan dadanya ke-

mudian maka dikeluarkan jantungnya dan belahnya kemudian dibasuhnya akan dia 3 kali dan dicabutkan berangin di dalamnya daripada diri yang hitam maka berkata ia inilah bahaginya syaitan dan berulang-berulang kepadanya Mikail dengan 3 bejana daripada air zam-zam.”

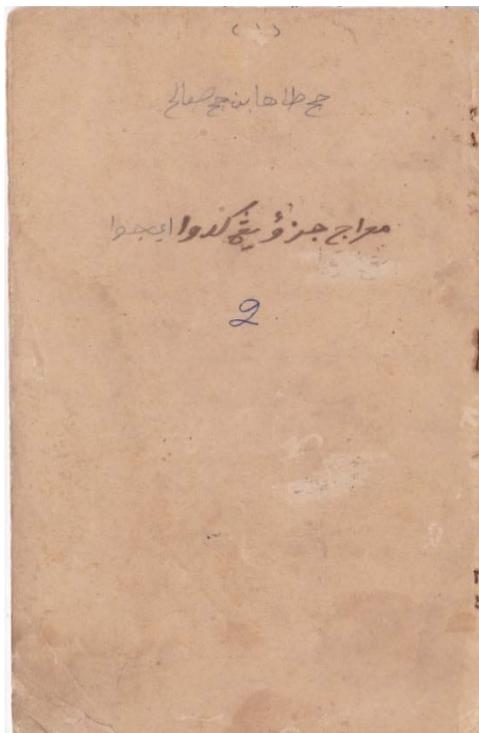
“Kemudian didatangkan Jibril dengan sesuatu bejana selain daripada emas penuh di dalamnya hikmah dan iman maka menuangkan Jibril ke dalam dada Nabi shalallahu ‘alaihi wasalam maka penuhlah dengan hikmah dan ilmu dan yakin dan Islam.”

“Kemudian maka ditutupnya dan dijaitnya dengan ketiadaan pedih dan sakit kemudian maka dipatrikan antara dua belikatnya dengan *khatim al-nubuwwah* kemudian maka didatangkan dengan buraq daripada surga hal keadaannya yang berpaling lagi berkekang.”

Setelah itu, Nabi melakukan perjalanan dengan mengendarai buraq, seekor hewan berwarna putih lebih besar daripada himar dan lebih kecil daripada baghal. Sesampainya di sebuah dusun Nabi lalu mengerjakan salat dua rakaat.

“...hingga sampai kepada satu dusun yang banyak pohon kurmanya maka berkata Jibril baginya turun ya Muhammad di sini maka sembahyang dua rakaat maka turun ia mengerjakan sembahyang dua rakaat. Kemudian maka menunggang ia akan buraq maka berkata Jibril baginya adakah tuan hamba tahu

tempat sembahyang itu maka sabdanya tiada maka kataya tempat tuan hamba sembahyang itulah negeri Madinah al-Munawarah dan kepadanya tuan hamba berpindah.”



Gambar 15:  
Sampul naskah Mi'raj Juzu' yang Kedua.  
Sumber: Koleksi H. Riva'i Abbas

Mi'raj juzu' yang ketiga. Kondisi fisik naskah masih utuh. Jilid dengan dijahit. Ukuran naskah 17,4 x 1, tulisan 13,8 x 8,4. Jumlah kuras 1, halaman 18, baris 12. Tahun penulisan dan

nomor halaman tidak ada, huruf Arab bahasa Melayu.

Bagian ini Nabi dikisahkan melanjutkan perjalanan dan sempat beberapa kali berhenti seperti di bukit Tursina; sebuah tempat Nabi Musa menerima wahyu. Kemudian melakukan salat di suatu tempat di mana Nabi Isa bin Maryam dilahirkan.

Dikisahkan pula, Nabi sempat ketemu dengan jin Ifrit.

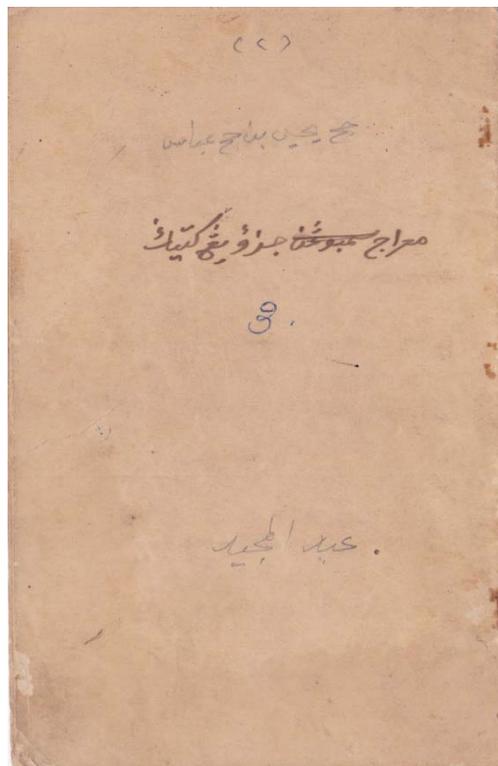
“...tiba-tiba melihat akan ifrit dari pada jin menuntut akan dia dengan jamang api dan jadilah Nabi SAW tiap-tiap berpaling melihat akan dia maka berkata baginya Jibril adakah suka hamba ajarkan tuan beberapa kalimah engkau bacakan akan dia apabila engkau membaca akan dia niscaya padam jamangnya dan rubah ia atas mukanya maka bersabda Rasulullah alaihi wa sallam begini ajarkanlah maka berkata Jibril ucap olehmu...”

Dipaparkan juga perihal orang menabur benih kemudian pada hari yang sama menuai hasilnya.

“Kemudian senantiasa berjalan ia hingga berdatang atas beberapa kaum yang berhuma bertanam-tanam pada tiap hari dan mengetam pula pada tiap-tiap hari tiap-tiap diketam kembali ia seperti barang yang dahulunya. Maka sabdanya hai Jibril apa ini maka katanya inilah beberapa kaum yang berperang pada sabilillah diganda Allah ta'ala mereka itu kebajikan yang satu kepada tujuh ratus ganda dan lebih amat banyak seperti

firman Allah ta'ala barang yang kamu nafkahkan dari pada sesuatu maka yaitu digantinya.”

Di bagian berikutnya dikisahkan Nabi mencium aroma wewangian dan mempertanyakan sumber wewangian itu berasal. Maka Jibril menjelaskan itu adalah Siti Masyitah, tukang sisir anak Firaun.



Gambar 16:  
Sampul naskah Mi'raj Juzu' yang Ketiga  
Sumber: Koleksi H. Riva'i Abbas

Mi'raj juzu' yang keempat. Kondisi fisik naskah masih utuh. Jilid dengan dijahit. Ukuran naskah 17,2 X 10,9, tulisan 14,5 X 8,4. Jumlah kuras 2, halaman 20, baris 10. Tahun penulisan dan nomor halaman tidak ada, huruf Arab bahasa Melayu. Tinta sebagian besar hitam (agak kusam), dan sebagiannya berwarna biru.

Naskah khutbah ini mengandung anjuran agar orang menuntut ilmu terutama berkaitan dengan masalah agama dan ibadah. Ismail Mundu menulis:

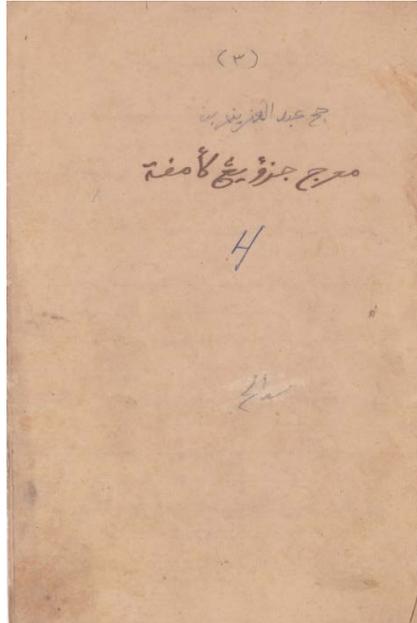
“...maka dari karena itulah menuntut ilmu itu menjadi fardu 'ain atas segala orang yang beriman yang percaya dengan Allah Ta'ala dan Rasulullah”.

“Dan sesungguhnya telah banyak datang nash-nash dalam hukum syara' bahwasanya Allah swt menjadikan surga itu tempat segala orang yang taat kepadanya dan telah sabda Nabi saw katanya dan siapa-siapa orang umatku yang menjalaninya akan suatu tempat melalui jalan bermaksud pergi menuntut ilmu pelajaran agama niscaya ia lagi akan tetap di jalan tuhan”.

“Segala pujian bagi Tuhan yang menutupi barang siapa yang dikehendaknya dari pada segala hambanya maka berjalanlah hambanya itu pada jalan keridaan Allah swt dan *iktibarak* ia dengan segala pengajaran – maka taubatlah ia dari pada segala kesalahannya dan telah diampunkan Allah Ta'ala dan dimaafkan segala kesalahan yang telah lalu”.

Pada bagian berikutnya, Ismail Mundu menjelaskan bahwa hanya orang mau menggunakan akal yang dapat mengambil pelajaran dari fenomena yang terjadi dan setiap perbuatan akan diterima manakala dilandasi oleh ilmu pengetahuan:

“Dan mencukupilah bagi segala orang yang ada akal pikiran yang sempurna menerima pengajaran dan mengambil buah teladan dan contoh dengan melalui masa sepanjang-panjangnya dan orang yang ada nur cahaya hati yang bersih tiada keluh dia peduli dan tiada menaruh hina di hatinya dengan apa rupa kejadian yang terjadi dan di dalam hidup pada dunia ini – dan padahal rezeki segala hamba Allah Ta’ala sudah ada tergantung atas kemurahan Tuhan yang bersifat rahman dan bermulalah yang dimaksudkan di dalam tumpuan hidup dalam dunia ini ialah berusaha atas taat kepada Allah dan Rasul ... memperbuat apa-apa yang diwajibkan dalam hukum-hukum agama sebagai mana sembahyang – kalau tiada boleh sembahyang berdiri sah bersembahyang duduk –demikianlah termaklumi pada orang yang ada pelajaran hukum agama Islam – dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya itu tiada sah (mengertinya tiada diterima Tuhan) melainkan dengan ada ilmu pengetahuan yang cukup dengan sah betul ibadah karunia memudahkan baginya berjalan kepada surga di dalam negeri akhirat



Gambar 17:  
Sampul naskah Mi'raj Juzu' yang Keempat.  
Sumber: Koleksi H. Riva'i Abbas

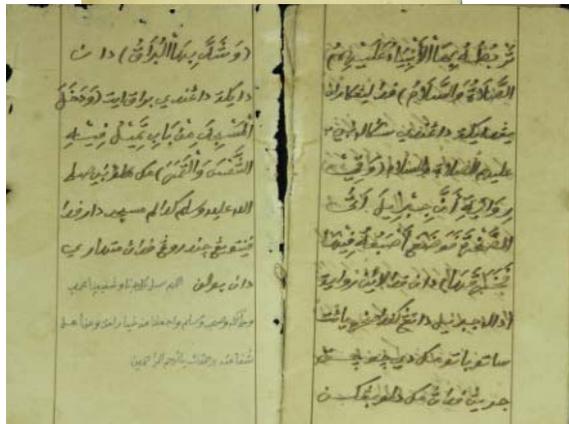
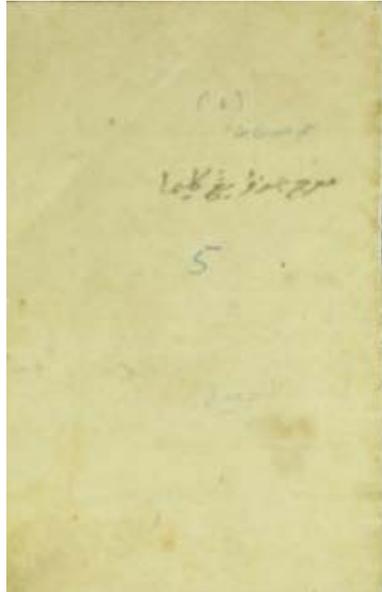
Mi'raj juzu' yang kelima. Kondisi fisik naskah masih utuh. Jilid dengan dijahit sebagian besar sudah lepas. Ukuran naskah 17,4 x 1, tulisan 12,5/13,5/14 x 8. Jumlah kuras 1, halaman 20, baris 13. Tahun penulisan dan nomor halaman tidak ada, huruf Arab bahasa Melayu.

Kandungan naskah ini menggambarkan ganjaran bagi orang yang suka memfitnah, mengumpat, mengatakan sesuatu tetapi tidak melakukannya.

“Kemudian maka datang pula atas beberapa kaum yang menggunting akan lidahnya mereka itu. Dan bibirnya dengan penggunting dari besi tiap-tiap diguntingnya kembali pula’ seperti sedia kalanya tiada terakhir mereka itu sekali-kali maka sabdanya siapa ini ya Jibril maka katanya inilah *khitab-khitab* yang menerbitkan fitnah dari pada *khitab* umat tuan hamba berkata-kata mereka itu barang yang tiada diperbuat mereka itu.”

“Kemudian maka tahu pula akan beberapa kaum adalah bagi mereka itu kuku daripada tembaga menggaruk-garuk mereka itu dengan kuku itu akan muka mereka itu dan dada mereka itu maka sabdanya siapa mereka itu ya jibril maka katanya inilah mereka yang memakan akan daging manusia dengan mengumpat-ngumpat.”

“Kemudian datang pula atas satu lubang yang sempit mulutnya maka tiap-tiap keluar daripada lembu jantan yang besar maka jadilah ia berkehendak kembali masuk kepada lubang itu tiada kuasa lagi maka sabdanya apa ini ya Jibril maka katanya inilah seumpama seorang laki-laki daripada umat tuan hamba berkata-kata dengan satu kemmih yang amat besar daripada yang dimurkai Allah Ta’ala.”



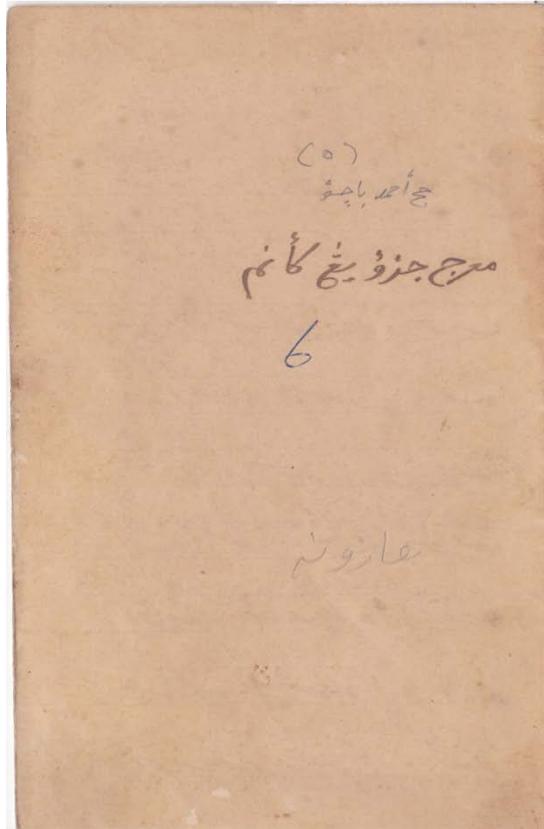
Gambar 18:  
Sampul dan halaman awal dalam naskah  
Mi'raj juzu' kelima  
Sumber: Koleksi H. Riva'i Abbas

Mi'raj juzu' yang keenam. Kondisi fisik naskah masih utuh. Jilid dengan dijahit. Ukuran naskah 17,2 x 11, tulisan 14,5/ 7, 9. Jumlah kuras 1, halaman 20, baris 13. Tahun penulisan dan nomor halaman tidak ada, huruf Arab bahasa Melayu. Warna tinta hitam.

Pada bagian ini dikisahkan Nabi masuk masjid *Baitul Maqdis* dan salat *tahiyyat al-masjid*. Maka berdatanganlah para malaikat memenuhi masjid hingga penuh. Maka Nabi diminta untuk menjadi imam, dan salat bersama mereka dua rakaat.

Di bagian lain kisah ini, Nabi disodorkan oleh Jibril dua dan atau tiga jenis minuman. Maka Nabi diminta untuk memilih salah satu minuman tersebut.

“Maka mendatangkan Jibril *'alaihissalam* dengan satu bejana dari pada arak dan memilih Nabi akan susu maka berkata baginya Jibril telah tuan hamba pilih akan asal kejadian dan jika tuan hamba meminum akan arak ini niscaya banyak sesat umat tuan hamba dan tiada yang mengikuti daripada mereka itu melainkan sedikit jua. Dan lain riwayat adalah bejana itu tiga yang ketiga adalah di dalamnya air dan adalah Jibril berkata baginya jika tuan hamba meminum air itu niscaya karmalah ummat tuan hamba”.



Gambar 19 :  
Sampul naskah Mi'raj Juzu' yang Keenam.  
Sumber: Koleksi H. Riva'i Abbas

Mi'raj juzu' yang ketujuh. Kondisi fisik naskah masih utuh. Jilid dengan dijahit. Ukuran naskah 17,2 x 11, tulisan 14,1/ 7,8. Jumlah kuras 1, halaman 20, baris 13. Tahun penulisan dan nomor halaman tidak ada, huruf Arab bahasa Melayu. Warna tinta hitam.

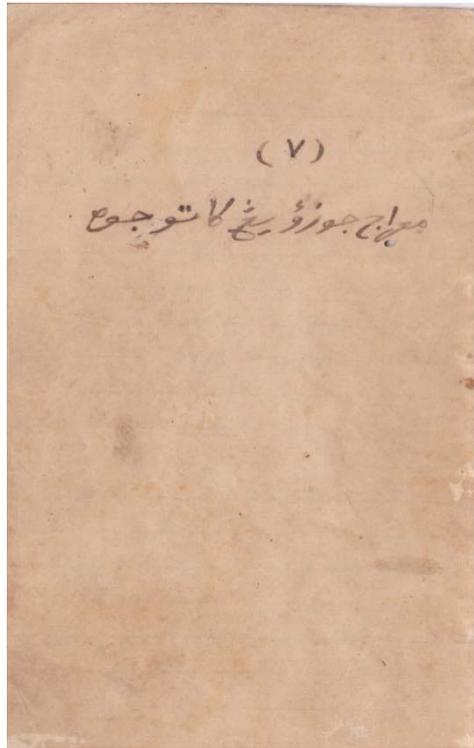
Pada bagian ini menggambarkan perihal tangga dalam peristiwa mi'raj dan tingkatan langit yang dilalui Nabi.

“Adalah baginya beberapa anak tangga satu daripada perak dan satu tangga daripada emas dan yaitu dikeluarkan dari pada syurga dari pada Firdaus di tatahkan dengan beberapa permata yang indah-indah dan pada kanannya beberapa malaikat dan pada kirinya beberapa malaikat dan tiap-tiap satu tangga kepada satu itu lima ratus tahun seperti antara langit dan bumi dan satu langit kepada satu langit yang diatas lima ratus tahun juga dan tebal tiap-tiap langit itu lima ratus tahun juga.”

Maka naiklah dia serta Jibril hingga kepada satu pintu dari pintu-pintu langit dunia yang dinamakan Babul Khifdah .

“Dan adalah di hadapannya tujuh puluh ribu malaikat serta tiap-tiap malaikat terikut hadir dari pada malaikat tujuh puluh ribu malaikat (kata ulama Al Hikmah) bahwasannya adalah langit dunia itu dijadikan daripada ombak yang terteguh adalah dan ia terlebih putih dari pada susu dan nyata hijau itu daripada hijau bukit Kof karena ia dijadikan daripada zamrud yang hijau dan langit yang kedua dari pada batu yang yang putih dan langit yang ketiga dijadikan daripada besi dan langit yang keempat daripada tambak dan langit yang kelima dijadikan daripada perak dan langit yang keenam dijadikan daripada emas dan

langit yang ketujuh dijadikan ya'kut yang merah dan kursi itu maka dijadikan daripada ya'kut yang putih dan arsy dijadikan daripada ya'kut yang hijau (kata Ka'ab Al Akhbar) telah menjadikan Allah ta'ala akan 'arsy daripada jauhar yang hijau baginya sepuluh ribu dan enam ratus ribu kepala dan tiap-tiap satu kepala seribu-ribu dan enam ratus ribu mukanya dan tiap-tiap satu muka itu seribu-ribu dan enam ratus ribu lidah dan tiap-tiap satu lidah seribu-ribu dan enam ratus ribu lughah dan satu lughah itu mengucapkan tasbih akan Allah ta'ala dengan berlain-lain bahasanya.”



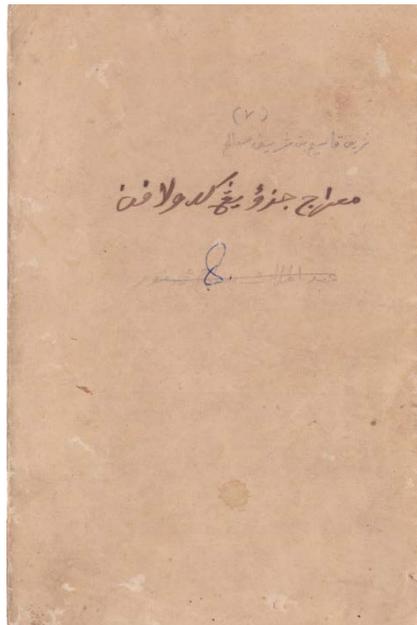
Gambar 20:  
Sampul naskah Mi'raj Juzu' yang Ketujuh.  
Sumber: Koleksi H. Riva'i Abbas

Mi'raj juzu' yang kedelapan. Kondisi fisik naskah masih utuh. Jilid dengan dijahit. Ukuran naskah 17,3 x 11,1, tulisan 13,3/ 7, 8. Jumlah kuras 1, halaman 20, baris 10. Tahun penulisan dan nomor halaman tidak ada, huruf Arab bahasa Melayu. Warna tinta hitam. Pada bagian akhir terdapat kolofon.

Pada bagian ini menceritakan perihal Nabi Muhammad bertemu dengan Nabi Adam. Ada pemandangan yang berbeda yang

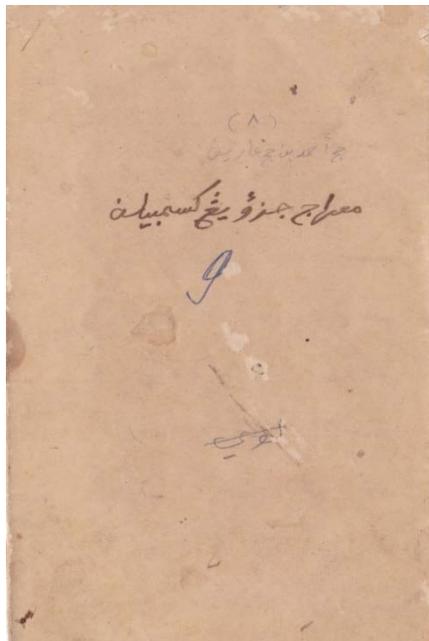
ditampilkan Nabi Adam, setiap kali memandang ke sebelah kanan maka beliau akan tersenyum sementara ketika menoleh ke sebelah kiri akan bersedih dan menangis. Jibril kemudian menjelaskan bahwa tersenyumnya Nabi Adam ketika melihat sebelah kanan karena menyaksikan anak cucunya yang masuk surga, sementara menoleh ke kiri menangis karena menyaksikan anak cucunya yang masuk neraka.

Selanjutnya dikisahkan Nabi naik ke langit kedua dan bertemu dengan Nabi Isa dan Yahya. Kemudian dilanjutkan naik ke langit ketiga dan bertemu dengan Nabi Yusuf.



Gambar 21:  
Sampul naskah Mi'raj Juzu' yang Kedelapan.  
Sumber: Koleksi H. Riva'i Abbas

Mi'raj Juzu' yang kesembilan. Kondisi fisik naskah masih utuh. Jilid dengan dijahit. Ukuran naskah 17,4 x 11,1, tulisan 14,1/13,4/13,7 x 7,7. Jumlah kuras 1, halaman 20, baris 10. Tahun penulisan dan nomor halaman tidak ada, huruf Arab bahasa Melayu. Warna tinta hitam.



Gambar 22:  
Sampul naskah Mi'raj Juzu' yang Kesembilan  
Sumber: Koleksi H. Riva'i Abbas

Mi'raj kesepuluh. Kondisi fisik naskah masih utuh. Jilid dengan dijahit. Ukuran naskah 17,4 x 11,1, tulisan 14,1/ 7, 7. Jumlah kuras 1, halaman 20, baris 12. Tahun penulisan dan nomor halaman tidak ada, huruf Arab bahasa Melayu. Warna tinta hitam.

Pada bagian ini menjelaskan Nabi Muhammad dan Jibril naik ke langit ketujuh. Di sini Nabi bertemu dengan Nabi Ibrahim duduk di dekat pintu surga di atas kursi yang terbuat dari emas bersama dengan sejumlah orang dari kaumnya. Seraya Nabi pun mengucapkan salam. Dalam pertemuan tersebut Nabi Ibrahim memberikan wasiat kepada Nabi Muhammad SAW. Sebagaimana yang ditulis oleh Ismail Mundu:

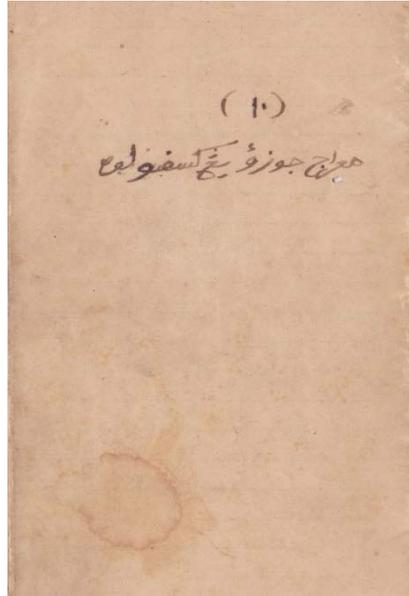
“....ya Muhammad suruh umatmu membanyakkan bertanam di dalam surga bahan tanahnya sangat baik dan bagus dan lagi buminya sangat luas. Maka sabda Nabi *sallallahu ‘alaihi wasallam* dan apa tanaman surga itu maka sabdanya yaitu membaca *la hawla wala quwwata illa bi Allahi al-‘aliyy al-‘azhim*”

“Dan pada riwayat lain sampaikan umatmu daripada aku salam dan kabarkan olehmu ya Muhammad akan mereka itu bahwasanya surga itu sangat baik tanahnya dan tawar airnya dan tanamannya itu dengan zikir ini *subhanallah wa al- hamdu lillah wala ilaha illah wallahu akbar wa la hawla wala quwwata illa billah*”.

Pada bagian lain terjadi dialog antara Jibril dengan Nabi SAW perihal sekelompok orang memiliki wajah seperti kertas yang putih namun sebagian lagi berwajah kusam. Ismail Mundu menulis:

“Dan adalah padanya beberapa kaum duduk sertanya adalah mukanya mereka itu putih seumpama kertas dan lagi ada pula beberapa kaum yang lain pada muka mereka itu warna itu sesuatu mereka berdiri segala mereka itu yang ada warnanya sesuatu maka ia masuk pada suatu sungai maka mandi mereka itu di dalamnya”.

“Kemudian keluar mereka itu setelah dari pada warna mereka itu sesuatu kemudian maka masuk pula ia pada suatu sungai yang lain maka mandi di dalamnya kemudian maka keluar mereka itu sesuatu kemudian masuk pula pada sungai yang ketiga maka mandi di dalamnya dan setelahnya bersihlah warna mereka itu maka jadilah seumpama warna sahabat-sahabatnya mereka itu maka datang mereka itu duduk pada sekalian sahabat mereka itu”.



Gambar 23:  
Sampul naskah Mi'raj Juzu' yang Kesepuluh  
Sumber: Koleksi H. Riva'i Abbas

Mi'raj juzu yang Keduabelas. Kondisi fisik naskah masih utuh. Jilid dengan dijahit. Ukuran naskah 17,2 x 11, tulisan 13,7/ 7, 7. Jumlah kuras 1, halaman 20, baris 10. Tahun penulisan dan nomor halaman tidak ada, huruf Arab bahasa Melayu. Warna tinta hitam.

Pada bagian ini Nabi bercerita tentang pemandangannya kepada seseorang di dekat 'arsy, apakah seorang Nabi atau malaikat. Maka jibril menjelaskan bahwa orang itu seorang manusia yang bibirnya selalu basah karena berzikir kepada Allah, hatinya selalu terpaut

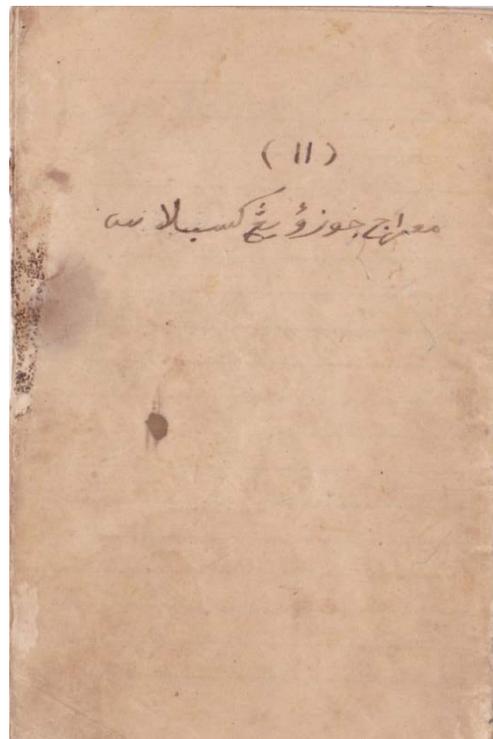
kepada masjid, dan tidak pernah berkata kasar kepada orang tua.

Pada bagian lain dikisahkan bahwa Nabi diberikan sejumlah kemuliaan yang tidak diberikan kepada nabi-nabi sebelum beliau.

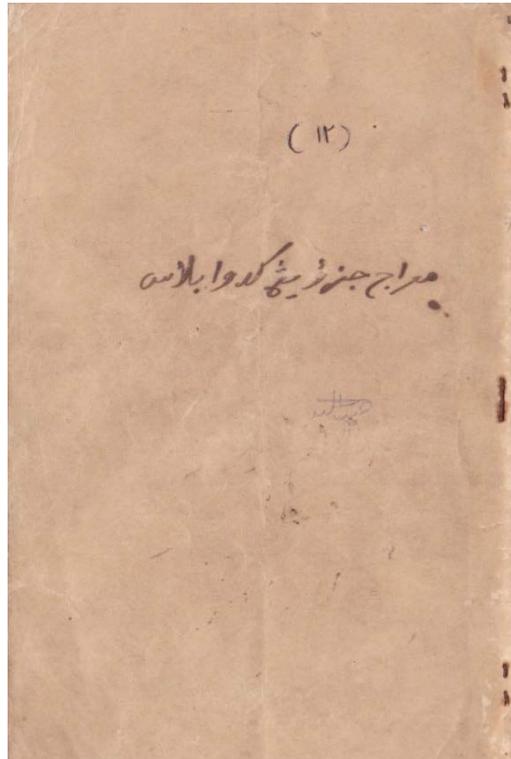
“...maka sesungguhnya telah aku jadikan akan dikau kekasih, berkata yang rawi itu, dan yaitu adalah tertulis dalam Taurat “*habibullah*”. Dan aku suruhkan akan dikau bagi segala manusia sekaliannya menyukakan dan menakutkan mereka itu dan aku luaskan bagi kamu dada kamu dan aku buangkan daripada kamu dosa kamu dan aku angkat bagi kamu sebutan..... Kamu Tiada aku sebut melainkan disebut kamu sertaku dan aku jadikan umat kamu itu sebaik-baik umat yang dikeluarkan bagi segala manusia dan aku jadikan umat kamu itu umat pertengahan dan aku jadikan umat kamu itu, mereka itu yang permulaan dan mereka itu yang kesudahan dan Aku jadikan umat kamu itu tiada melalui bagi mereka itu kejahatan dan tiada sembahyang hingga naik saksi mereka itu bahwasanya engkau hambaku dan pesuruhku dan Aku jadikan daripada umat kamu beberapa kaum hati mereka itu pengajaran dalam hati mereka itu dan Aku jadikan akan dikau awal nabi kejadian dan akhir nabi bangkitan dan aku jadikan dikau awal mereka itu yang dihukumkan baginya pada hari kiamat dan Aku berikan dikau akan tujuh ayat yang diulang-ulangi akan dia di dalam sembahyang yaitu Fatimah tiada aku beri

akan dia akan satu nabi yang dahulu-dahulu daripada kamu.”

Di bagian akhir dikemukakan bahwa Nabi memperoleh perintah salat sebanyak 50 (lima puluh) kali dalam sehari semalam. Selanjutnya ia dikisahkan bertemu dengan Nabi Ibrahim, namun tidak terjadi dialog di antara keduanya.



Gambar 24:  
Sampul naskah Mi'raj Juzu' yang Kesebelas.  
Sumber: Koleksi H. Riva'i Abbas



Gambar 25:  
Sampul naskah Mi'raj Juzu' yang Keduabelas.  
Sumber: Koleksi H. Riva'i Abbas

Mi'raj juzu' yang ketiga belas. Kondisi fisik naskah masih utuh. Jilid dengan dijahit. Ukuran naskah 17,2 x 11, tulisan 14,2/ 7, 9. Jumlah kuras 1, halaman 30, baris 10. Tahun penulisan dan nomor halaman tidak ada, huruf Arab bahasa Melayu. Warna tinta hitam.

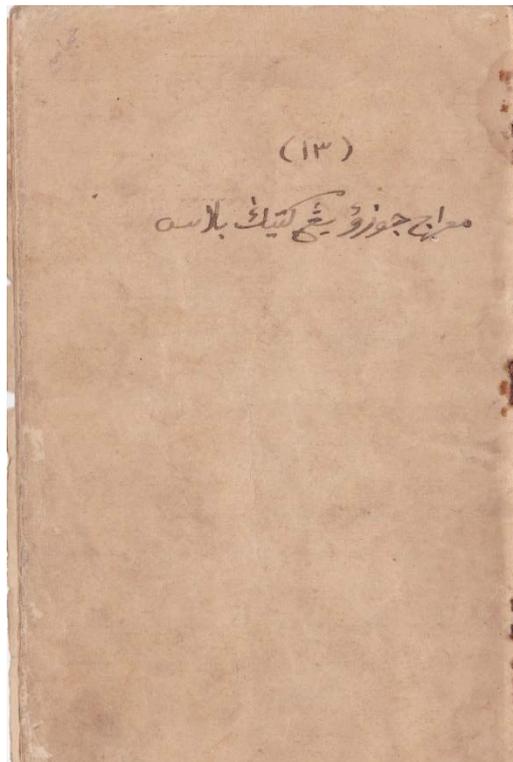
Pada bagian ini diceritakan Nabi saw bertemu dengan Nabi Musa. Di sinilah terjadi dialog antara keduanya.

“Kemudian datang kepada nabi Musa as maka sabda Nabi saw. sebaik-baik sahabat itu adalah Musa, ia menolong bagi kamu maka katanya berbuat akan kamu oleh Tuhan kamu ya Muhammad dan apa yang difardukan Tuhan kamu atas kamu dan atas umat kamu. Maka sabda Nabi SAW yaitu memfardukan Allah ta’ala atasku dan atas umatku lima puluh sembahyang pada tiap-tiap hari dan malam. Maka berkata Nabi Musa kembali engkau ya Muhammad kepada Tuhan kamu dan mohon ringankan daripada kamu dan daripada umat kamu maka bahwasanya umat kamu itu tiada kuasa demikian itu. Maka bahwasanya aku sesungguhnya telah aku coba akan manusia yang dahulu dari pada kamu dan aku coba kaum bani Israil dan aku berkeras dengan sangat keras atas yang lebih mudah dari pada ini maka lemah dari padanya dan ditinggalkan akan dia. Dan bahwasanya umat kamu terlebih daif tubuhnya dan badannya dan hatinya dan penglihatannya dan pendengarannya.”

Pada bagian berikutnya diceritakan Nabi akhirnya mendapat perintah salat sebanyak 5 (lima) kali. Namun Nabi Musa tetap menyarankan agar Nabi saw menghadap Allah agar mengurangi bilangan salat.

“Maka senantiasa kembali pergi datang oleh Nabi saw antara Musa dan antara Tuhannya maka dikurangkan lima-lima sembahyang dari padanya hingga berfirman Allah Taala hai Muhammad

kata ia *labbaik* berfirman ialah lima sembahyang tiap-tiap hari dan malam tiap-tiap satu sembahyang ia gandakan sepuluh.”



Gambar 26:  
Sampul naskah Mi'raj Juzu' yang Ketigabelas.  
Sumber: Koleksi H. Riva'i Abbas

Mi'raj juzu keempat belas. Kondisi fisik naskah masih utuh. Jilid dengan dijahit. Ukuran naskah 17,2 x 11, tulisan 14,1/ 7, 7. Jumlah kuras 2, halaman 20, baris 10. Tahun penulisan dan

nomor halaman tidak ada, huruf Arab bahasa Melayu. Warna tinta hitam.

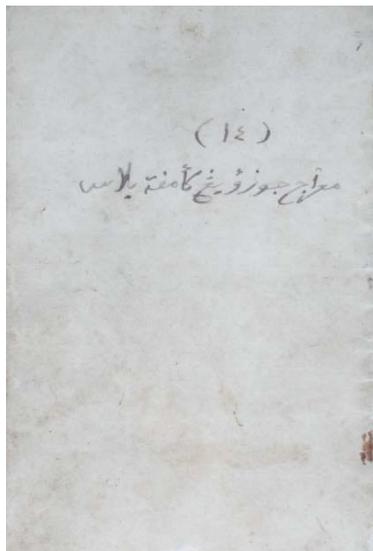
Pada bagian awal naskah, Nabi dikisahkan turun ke langit dunia. Dalam perjalanan pulang ini Nabi bersabda kepada Jibril, dari beberapa yang ditemui semua mendoakan dan tersenyum kepadaku kecuali satu orang. Maka Jibril menjawab itulah Malaikat Malik, sang penjaga neraka. Sejak diciptakan oleh Allah, ia memang belum pernah tersenyum.

Setelah itu diceritakan menjelang subuh Nabi sudah berada di Mekah di tengah sahabat-sahabatnya.

“Kemudian datang Nabi kepada sahabatnya sebelumnya subuh di Mekah maka tatkala subuh keluar ia dari pada rumahnya hal keadaannya berpikir pada pekerjaannya dan memutuskan ia lagi diketahuinya bahwasanya seolah manusia itu mendustakan dia karena adalah pekerjaannya itu menyalahinya adat maka duduk Nabi *sallallahu alaihi wa sallam* hal keadaannya duka-cita, maka lalu dengannya musuhnya Allah dan musuhnya rasul, Abu Jahal maka melihat akan dia duka cita maka datang ia hingga duduk kepadanya maka berkata ia baik Nabi *sallallahu alaihi wa sallam* dengan bercanda-canda baginya adakah ada bagimu suatu khabar maka menjawab Nabi *sallallahu ‘alaihi wa sallam* bahkan ialah, maka katanya apa ia maka sabdanya sesungguhnya telah dijalankan daku pada malam ini maka katanya ke mana dijalankan kamu maka katanya kepada *bait al-maqdis*. Maka katanya

dijalankan kamu kepada *bait al-maqdis* kemudian berpagi-pagi kamu antara kami orang maka sabda Nabi *sallahu 'alaihi Wasallam* bahkan ialah...”

Bagian berikutnya menyebutkan banyak orang yang tidak percaya dengan berita yang disampaikan Nabi. Tidak sedikit yang kemudian menggaruk-garuk kepala sebagai tanda heran akan peristiwa tersebut, bahkan dengan suara keras mendustakan kabar yang baru mereka dengar.



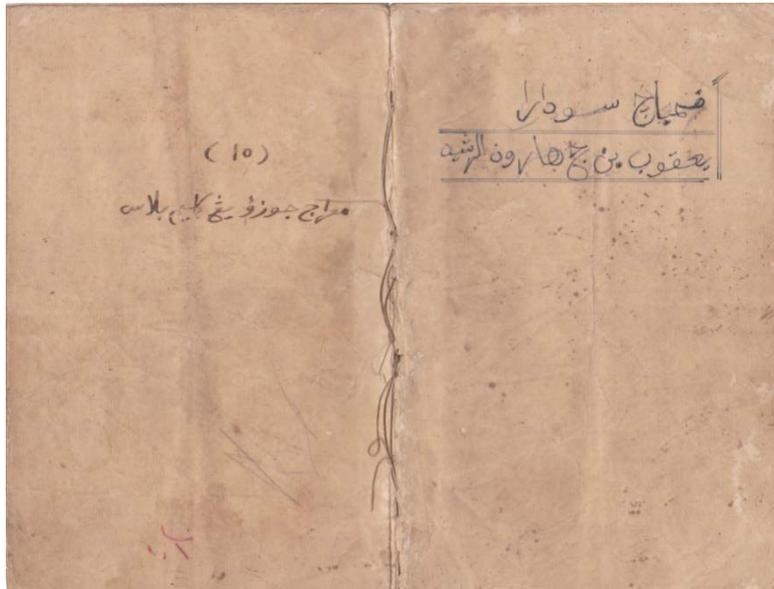
Gambar 27 :  
Sampul naskah Mi'raj Juzu' yang Keempatbelas.  
Sumber: Koleksi H. Riva'i Abbas

Mi'raj juzu kelima belas. Kondisi fisik naskah masih utuh. Jilid dengan dijahit. Ukuran naskah 17,2 x 11, tulisan 14,4/ 7, 9. Jumlah kuras 2, halaman 20, baris 10. Tahun penulisan dan

nomor halaman tidak ada, huruf Arab bahasa Melayu. Warna tinta hitam.

Bagian ini menggambarkan tentang silang pendapat yang terjadi antara orang beriman dan kalangan Quraisy menanggapi peristiwa isra' mi'raj. Bagi kafir Quraisy menganggap Nabi telah melakukan kebohongan besar. Beberapa pertanyaan menyerang diajukan kepada Nabi seperti ciri dan bilangan tiang *bait al-maqdis*. Namun semuanya dapat dijawab Nabi saw dengan tepat dan memuaskan. Kesangsian tetap berlanjut. Di tengah dialog yang tidak berjalan kondusif adalah Abu Bakar dengan tegas menyatakan apa yang baru disampaikan oleh Nabi saw adalah sebuah kebenaran.

“Aku saksikan bahwa engkau Rasulullah, maka berkata kaum itu setengah akan setengahnya adapun sifatnya maka demi Allah sesungguhnya telah kenal benar dari padanya kemudian maka berkata itu bagi Sayyidina Abu Bakar adakah engkau benarkan dia bahwasanya ia pergi pada malam ini ke pada baitul makdis dan kembali ke pada kamu dahulu dari pada subuh maka berkata Sayyidina Abu Bakar radiallahu ‘anhu bahkan ialah dan bahwasanya Demi Allah aku benarkan dia pada barang yang terlebih jauh dari pada itu dan bahwasanya aku benarkan dia dengan segala khabar ... pada satu pagi atau satu petang maka sebab itulah dinamakan dia Abu Bakar al-Siddiq.”



Gambar 28 :  
Sampul naskah Mi'raj Juzu' yang Kelimabelas.  
Sumber: Koleksi H. Riva'i Abbas

Khatimah mi'raj: Mi'raj juzu' yang keenam belas. Kondisi fisik naskah masih utuh. Jilid dengan dijahit. Ukuran naskah 17,2 x 11,2, tulisan 13,9/ 7, 9. Jumlah kuras 1, halaman 24, baris 15. Tahun penulisan dan nomor halaman tidak ada, huruf Arab bahasa Melayu. Warna tinta hitam.

Pada bagian awal naskah ini, Ismail Mundu menyebutkan keutamaan yang terdapat dalam peringatan maulid Nabi SAW.

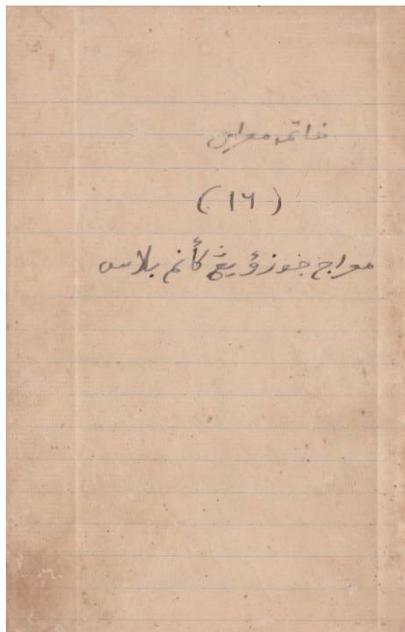
“Alhamdulillah telah sempurna kita sekalian membaca kitab-kitab kisah mi'raj Nabi SAW dengan bahasa Arab terjemah

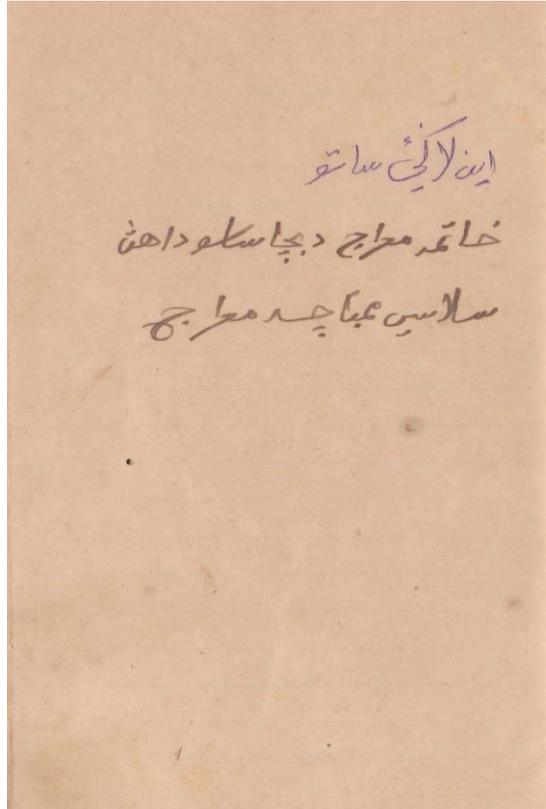
Melayu pada ini malam yang mulia mudah-mudahan dijadikan oleh Tuhan kita yang Maha Mulia memberi manfaat bagi orang yang membacanya dan hati yang selamat dan bertambah amal ibadahnya dan ditetapkan oleh Allah ta'ala imannya dan begitu juga sekalian yang hadir mendengar di dalam Majelis ini. Dan begitu juga saya memberitahu kepada sekalian yang hadir di dalam majlis ini ada satu faidah amat besar pahalanya yaitu dua kalimat tasbih dengan sabdanya, artinya bermula dua kalimat tasbih ini ringan sebutannya atas lidah dan berat timbangan pahalanya di hari kiamat dan tercinta dua kalimat ini pada Tuhan Yang Maha Murah... maka saya harap sekalian yang hadir ini mengangkat dua tangan kita bertadah karena hendak meminta kita dari pada Tuhan akan karuniaNya kepada kita dengan sebab menghadiri membaca kisah mi'raj serta menyaringkan suara berkata amin.”

“Dan wajib atas kita sekalian yang Islam memberi kehormatan pada junjungan kita Nabi Muhammad SAW dengan sehabis hormat dan takzim karena mendengarkan hari diperanakkannya Nabi kita SAW pada ini bulan Rabiul Awal yang mulia karena ialah jadi sekalian langit dan bumi dan sekalian manusia dan sekalian isi keduanya dan karenanyalah agama Islam dan karenanyalah jadi sekalian langit dan bumi dan sekalian manusia dan sekalian isi keduanya dan lain-lainnya.”

Pada bagian penutup khataman ini, Ismail Mundu menegaskan kembali pentingnya pembacaan kisah maulid Nabi SAW

“Maka saya harapkan sekalian yang ada hadir di dalam majlis ini merayakan kehormatan Nabi kita ini bulan dengan membaca Maulid di mana-mana ... harapkan dari pada Allah Ta’ala memberi pahala ... besar pada sekalian kita mendapatkan safaat di hari kiamat”.





Gambar 29 :  
Sampul naskah Mi'raj Juzu' yang Keenambelas.  
Khatimah Mi'raj  
Sumber: Koleksi H. Riva'i Abbas

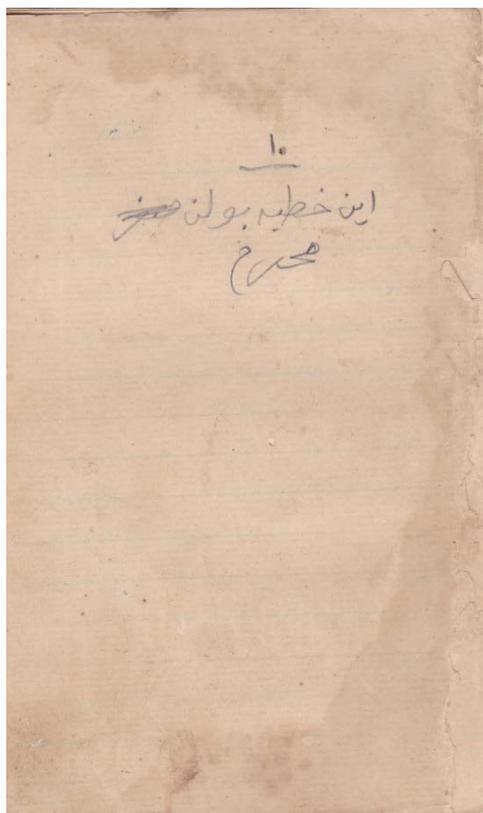
## 2. Kumpulan Khutbah

Karya Ismail Mundu berikutnya adalah kumpulan khutbah yang beliau susun berdasarkan kepentingan dan kondisi tertentu. Jumlahnya mencapai 14 buah. Dilihat dari bahasa pengantarnya adalah bahasa Arab, namun

disertai dengan terjemahan bahasa Melayu. Berikut ini adalah gambaran singkat dari naskah-naskah khutbah beliau:

Khutbah bulan Muharram. Kondisi fisik naskah masih utuh, namun banyak halaman yang telah berlubang, Jilid dengan dijahit. Ukuran naskah 17 x 10,5, tulisan 13,6 x 7,6. Jumlah kuras 1, halaman 28, baris 11. Tahun penulisan dan nomor halaman tidak ada, huruf Arab bahasa Melayu. Warna tinta hitam.

Dalam naskah ini, Ismail Mundu mengisahkan peristiwa Karbala yakni terbunuhnya Sayyidina Husien bin Ali bin Abi Talib. Di bagian lain juga berisi anjuran untuk berpuasa di bulan Muharram.



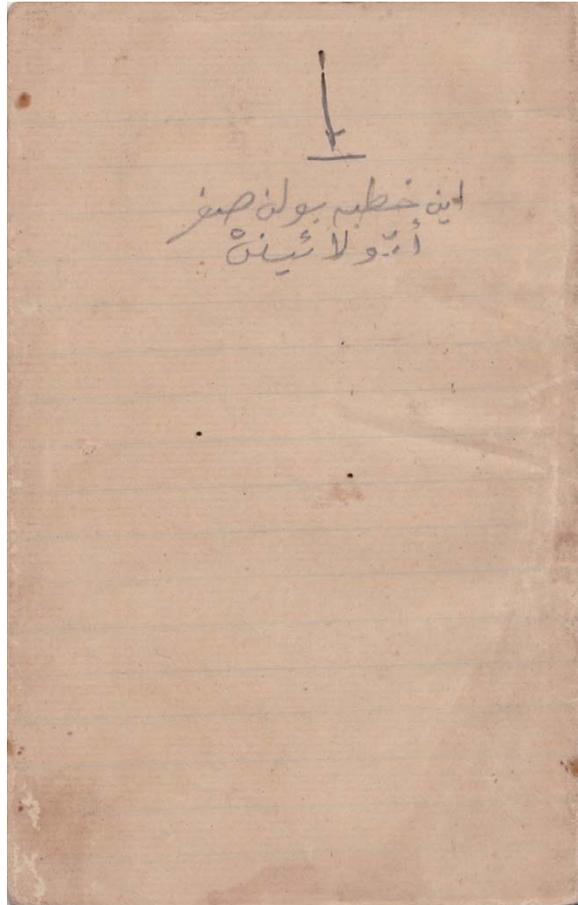
Gambar 30:  
Sampul naskah Khutbah Bulan Muharram  
Sumber: Koleksi H. Riva'i Abbas

Khutbah bulan Safar. Kondisi fisik naskah masih utuh, namun banyak halaman yang telah berlubang, Jilid dengan dijahit. Ukuran naskah 16,8 x 10, tulisan 13,8 x 7,7. Jumlah kuras 2, halaman 42, baris 12. Tahun penulisan dan nomor halaman tidak ada, huruf Arab bahasa Melayu. Warna tinta hitam.

Ismail Mundu menulis tentang pentingnya mengingat kematian dan menjauhi perbuatan rakus.

“Ingat oleh kamu akan mati yang menghilangkan dunia maka barang siapa ingat kepadanya adalah di dalam iman Allah Ta’ala. Dan jangan kamu tamak hidup di dalam ini negeri dunia dengan ketetapanannya di dalamnya maka bermula kekal di dalamnya mustahil dan tiada kekal hidup seorang melainkan Allah Ta’ala. Maka betapa tamak kamu di dalam dunia dengan duduk padanya selamanya dan mengambil segalanya ruh malaikat Izrail telah menyuruhkan kepadanya Allah Ta’ala”.

Pada bagian berikutnya, Ismail Mundu menuliskan peristiwa wafatnya Nabi Muhammad SAW. Demikian pula keharuan menyelimuti kepergian seorang makhluk terbaik di jagat raya ini.



Gambar 31:  
Sampul naskah Khutbah Bulan Safar  
Sumber: Koleksi H. Riva'i Abbas

Khutbah bulan Jumadil Awal. Kondisi fisik naskah masih utuh, Jilid dengan dijahit. Ukuran naskah 17 x 10,6, tulisan 14 x 7,6. Jumlah kuras 1, halaman 40, baris 9. Tahun penulisan dan nomor halaman tidak ada, huruf Arab bahasa Melayu. Warna tinta hitam.

Pada bagian awal naskah ini tertulis: “Ini khutbah bulan Jumadil Awal boleh juga bulan lain-lainnya.” Naskah ini berisi tentang sanksi yang dialamatkan kepada orang yang meninggalkan salat.

“Orang meninggalkan sembahyang itu tiadalah baginya dapat kepercayaan.”

“Meninggalkan sembahyang itu banyaklah khianatnya pada sekalian waktunya.”

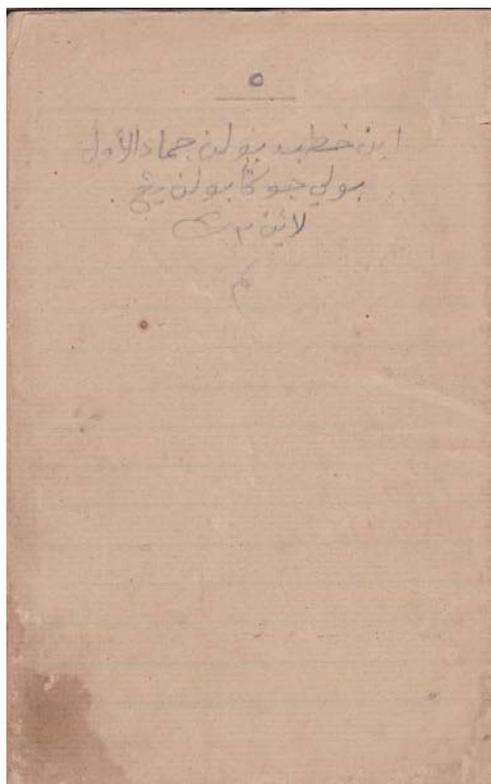
“Orang yang meninggalkan sembahyang itu apabila meminta kawin ia akan anak perempuan kamu maka jangan kamu kawinkan dia dan peliharalah oleh kamu akan pengajaran.”

“Orang meninggalkan sembahyang itu tiada diangkat Allah Ta’ala kepada do’anya kepada atas langit pada tiap tiap waktu.”

“Meninggalkan sembahyang itu tiada menerima akan Allah Ta’ala daripadanya segala kebajikannya.”

“Tiap-tiap negeri apabila menghendaki kamu akan banyak berkah padanya daripada tanam-tanaman ladang dan lainnya maka hendaklah kamu keluarkan daripadanya orang yang meninggalkan segala sembahyang itu.”

“Orang meninggalkan sembahyang itu apabila dekat akan dia oleh mati dan bersangat-sangat akan dia sakit mati. Dicabut malaikat nyawanya seperti dicabut orang akan kain sutera yang halus di atas kayu duri yang membinasakan.”

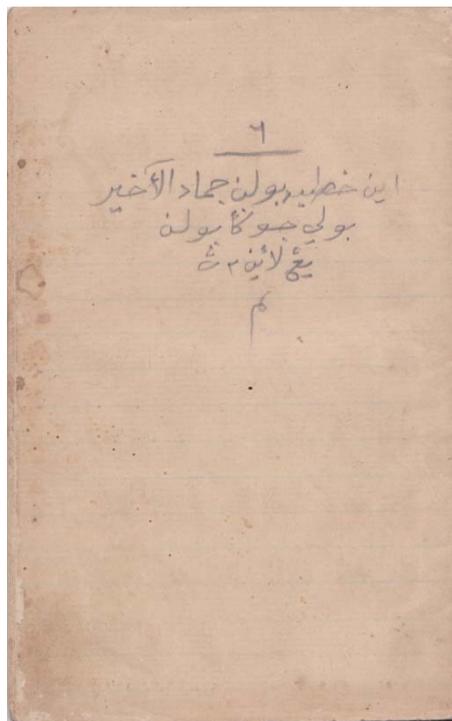


Gambar 32:  
Sampul naskah Khutbah Bulan Jumadil Awwal  
Sumber: Koleksi H. Riva'i Abbas

Khutbah bulan Jumadil Akhir. Kondisi fisik naskah masih utuh. Jilid dengan dijahit. Ukuran naskah 17 x 10,6, tulisan 14,5 x 8. Jumlah kuras 1, halaman 40, baris 9. Tahun penulisan dan nomor halaman tidak ada, huruf Arab bahasa Melayu. Warna tinta hitam.

Di bagian awal naskah tertulis: “Ini khutbah bulan Jumadil Akhir boleh juga bulan lain-lainnya sama.” Khutbah ini berisi peringatan

dari Ismail Mundu tentang perbuatan-perbuatan yang menyebabkan orang masuk jurang kebinasaan. Beliau mengutip hadis perihal Nabi SAW menangis gara-gara memperidiksi bahwa akan datang satu zaman di mana penguasa sudah tidak berlaku adil, pedagang tidak jujur, meminum minuman keras menjadi kebiasaan, perzinaan terjadi di mana-mana, dan lain-lain. Kemudian khutbah beliau tutup dengan anjuran untuk segera bertobat.



Gambar 33:  
Sampul naskah Khutbah Bulan Jumadil Akhir  
Sumber: Koleksi H. Riva'i Abbas

Khutbah bulan Rajab. Kondisi fisik naskah masih utuh, namun sebagian rusak berlubang. Jilid dengan dijahit. Ukuran naskah 17,4 x 10,7, tulisan 14,2 x 7,6. Jumlah kuras 1, halaman 40, baris 9. Tahun penulisan dan nomor halaman tidak ada, huruf Arab bahasa Melayu. Warna tinta hitam.

Naskah ini berisi anjuran untuk selalu menjaga diri dari perbuatan yang dilarang dan mengisi hidup dengan amal-amal saleh.

“Dan aku tegahkan kamu itu dan aku daripada memakan harta haram”.

“Dan aku ingatkan akan kamu daripada berbuat segala kesalahan dan berbuat dosa.”

“Dan banyakkan oleh kamu di dalam ini bulan Rajab daripada puasa sunnah.”

“Dan sembahyang oleh kamu di dalam gelap malam dan manusia di alam tidur.

“Dan memberi makan oleh kamu padanya akan makanan.”

“Dan memberi salam oleh kamu akan salam.”

“Apakah menyakitkan engkau akan diri engkau di dalam dunia dan dunia itu negeri duka cita dan susah dan sakit.”

“Dan engkau hilangkan beberapa pesuruh Allah Ta’ala dan jadilah engkau tiada punya akal dan tidaklah engkau paham.”

“Maka ia seorang menghalalkan ia akan segala yang diharamkan Allah Ta’ala dan memperbuat ia tiap-tiap perbuatan yang diharamkan.”

“Di mana juga engkau itu daripada orang yang menangis ia daripada takut azab Allah Ta’ala dan sakit ia.”

“Dan ia seorang yang sudah di tanah orang akan kain kafannya dan yaitu tiada mengetahui ia dan tiada tahu ia.”

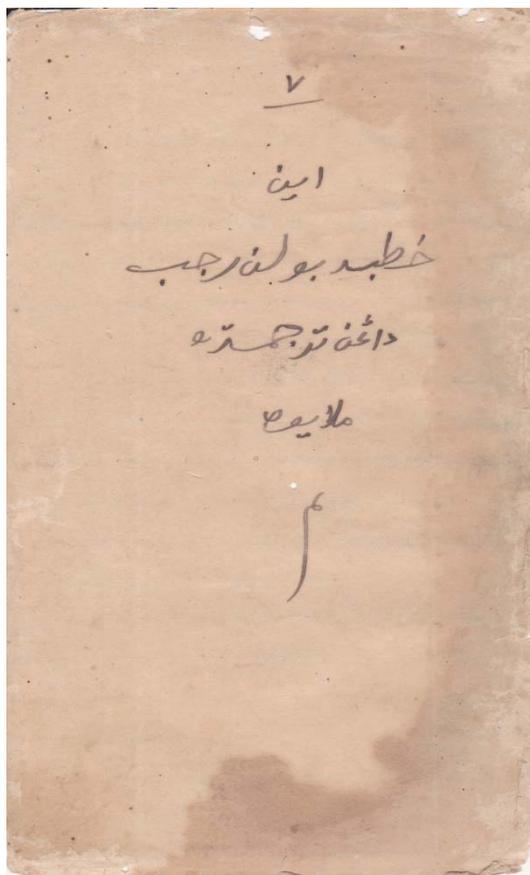
“Di mana juga engkau itu daripada kamu yang renggang tiada tidur segala rusuk mereka itu daripada tempat tidur pada wafat malam berbuat ibadah sangat-sangat gelap.”

“Dan rugi engkau ia miskin tamak engkau pada kekal hidup dan engkau tak mudah engkau sesungguhnya sudah binasa ia.”

“Dan ia seorang yaitu di dalam bersuka-suka napas di dalam dunia dan benang penjahit segala kain kafan sudah disediakan dan diperbuatkan.”

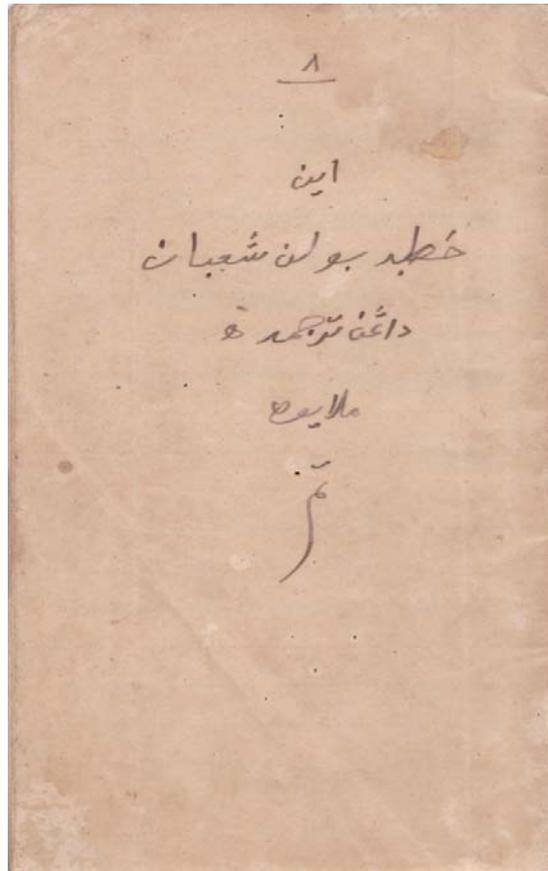
“Pada tiap-tiap hari Jumat mendengar engkau akan pengajaran dan engkau itu daripada tuli dan bisu.”

“Maka taubat engkau kepada Allah Ta’ala akan taubat nabi-nabi taubat selama-lama lagi berbuat amal dapat untung.”



Gambar 34:  
Sampul naskah Khutbah Bulan Rajab  
Sumber: Koleksi H. Riva'i Abbas

Khutbah Bulan Sya'ban. Kondisi fisik naskah masih utuh, namun sebagian rusak berlubang. Jilid dengan dijahit. Ukuran naskah 17,4 x 10,7, tulisan 13,5 x 8. Jumlah kuras 1, halaman 40, baris 9. Tahun penulisan dan nomor halaman tidak ada, huruf Arab bahasa Melayu. Warna tinta hitam.

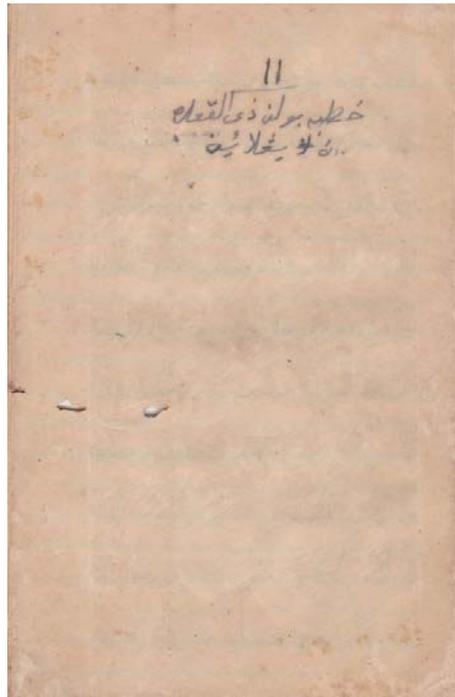


Gambar 35:  
Sampul naskah Khutbah Bulan Sya'ban  
Sumber: Koleksi H. Riva'i Abbas

Khutbah Bulan Dzulqaidah. Kondisi fisik naskah masih utuh, namun sebagian rusak berlubang. Jilid dengan dijahit. Ukuran naskah 17,1 x 10,1, tulisan 15,5 x 7,8. Jumlah kuras 2, halaman 28, baris 10. Tahun penulisan dan nomor halaman

tidak ada, huruf Arab bahasa Melayu. Warna tinta hitam.

Naskah ini berisi tentang pentingnya mengingat mati. Setiap yang hidup akan berakhir dengan kematian. Dan di hari kiamat, setiap manusia akan dikumpulkan di padang mahsyar untuk dihisab. Tidak beranjak kaki seorang hamba di hari perhitungan sebelum ditanya empat hal: umurnya dihabiskan untuk apa, kesehatan fisiknya dimanfaatkan untuk apa, amal perbuatannya, dan hartanya diperoleh dari mana dan dibelanjakan ke mana.



Gambar 36:  
Sampul naskah Khutbah Bulan Zulqaidah  
Sumber: Koleksi H. Riva'i Abbas

Khutbah Bulan Haji. Kondisi fisik naskah masih utuh. Jilid dengan dijahit. Ukuran naskah 17 x 10,9, tulisan 15/7, 9. Jumlah kuras 2, halaman 36, baris 9. Tahun penulisan dan nomor halaman tidak ada, huruf Arab bahasa Melayu. Warna tinta hitam.

Naskah ini menjelaskan tentang tata laksana pelaksanaan haji dan keutamaan dari masing-masing rukun, wajib dan syarat haji. Juga disampaikan keutamaan yang akan diperoleh orang-orang yang melaksanakan haji.

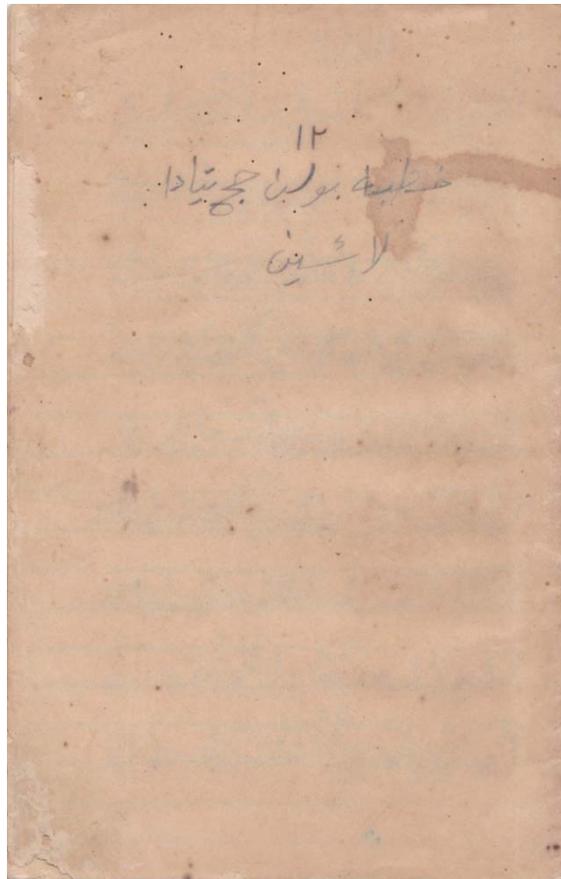
“Maka sebesar-besar untung mereka itu dengan mengerjakan haji kepada *baitullah al-haram*. Dan sebesar-besar bagus waktu mereka itu pada hari yang dimuliakan. Menurunkan karunia Allah Ta’ala atas mereka itu nikmat dan melihat ia kepada mereka itu dengan sebegus-sebegus rahmat.”

“Hai segala hamba Allah lazimkan atas kamu itu dengan takut kepada Allah, maka sesungguhnya dapat untung orang yang menyesal taubat maka menyesal oleh kamu dapat lulus dan dapat kelepasan seorang yang diringan pikul maka ringankan oleh kamu melalui segera kamu.”

Pada bagian akhir khutbah, Ismail Mundu menganjurkan untuk mengisi bulan Dzulhijjah dengan berbagai amaliah.

“Dan sabdanya Nabi SAW barang siapa menghidupkan permulaan malam daripada bulan Dzulhijjah maka seolah-nya berbuat ibadah ia akan Allah Ta’ala sebenar-benar ibadahnya dan seolahnya mengerjakannya haji dan umrah

sepanjang tahunnya. Dan daripadanya bahwasannya bersabda ia puasa satu hari daripada hari 'arafah aku harap atas Allah Ta'ala bahwasannya menghilangkan ia akan dosa setahun mengatah lalu dan lagi akan datang.”



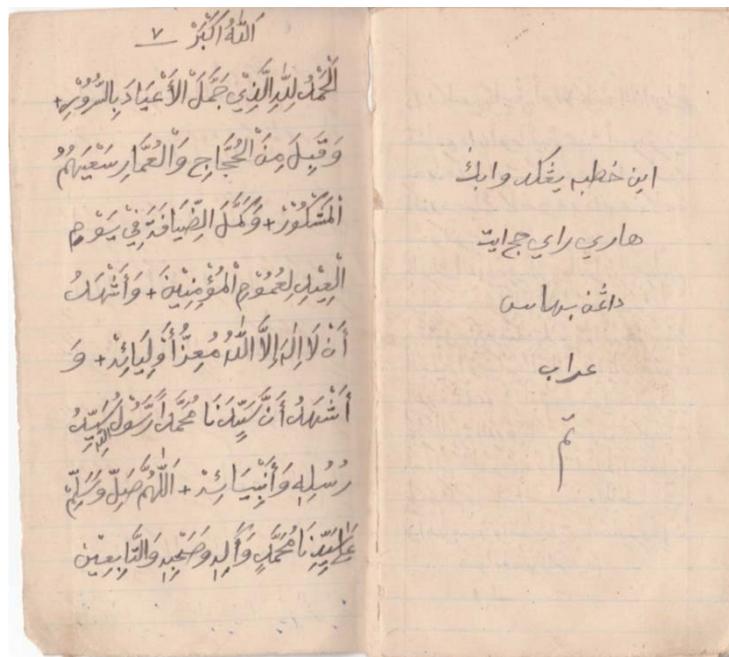
Gambar 37:  
Sampul naskah Khutbah Bulan Haji  
Sumber: Koleksi H. Riva'i Abbas

Khutbah Hari Raya Haji. Khutbah ini berbicara tentang keutamaan yang dimiliki kota Mekah.

“...Dan banyak lagi ayat-ayat menyebut kelebihan Mekah setiap tiada atau lebih dan tiada juga sesuatu di atasnya bumi negeri yang datang berhimpun kepadanya selain-Nya dan malaikat dan rasul dan orang saleh sekalian hamba Allah daripada ahli langit dan bumi daripada sekalian jin dan manusia dan malaikat melainkan negeri Mekah al-Musarrafah dan tiada juga suatu di atasnya bumi negeri diingat Allah Ta’ala padanya kebajikan yang satu dibalas dengan seribu kebajikan melainkan Mekah dan barang siapa puasanya pada satu hari niscaya diingat baik pahala seratus ribu pahala dan barangsiapa puasanya padanya satu hari niscaya disuratkan balas pahala seratus ribu hari”.

“Dan barangsiapa membaca Qur’an khatamannya padanya satu kali niscaya menyuratkan Allah Ta’ala balas pahala serta seribu Khatam pada hari yang lain dan begitulah sekian amal-amal yang lain-lain jika dipercaya di dalam negeri Mekah dan tiada jua di atasnya bumi satu tempat yang turun rahmat padanya tiap-tiap hadiah daripada Allah Ta’ala seratus dua puluh rahmat melainkan negeri Mekkah al-Musarrafah Sungguh Allah Ta’ala turunkan padanya enam puluh

rahmat jika orang tawaf dan empat puluh rahmat jika orang sembahyang dan dua puluh rahmat jika orang memandang kepada ka'bah dan sesungguhnya orang yang memandang kepadanya ibadah.”



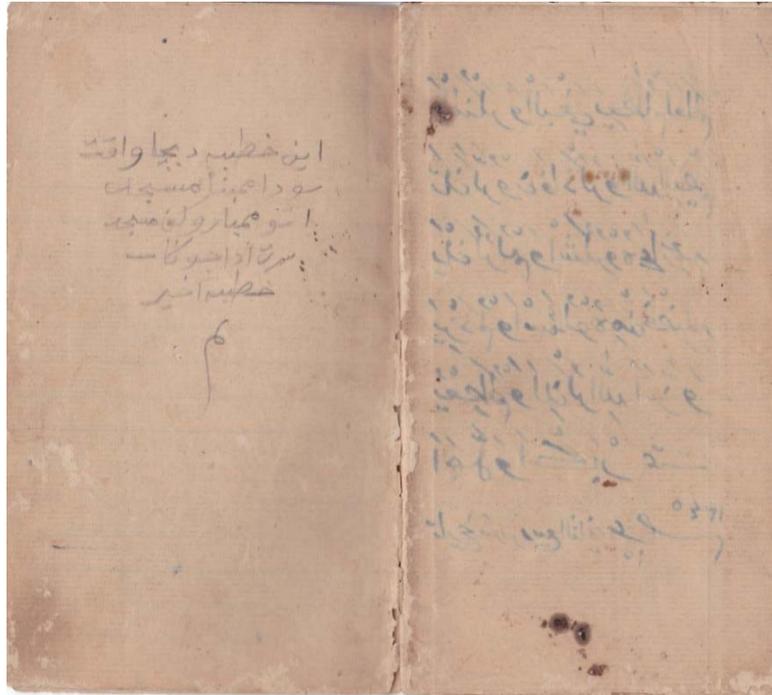
Gambar 38:  
Sampul naskah Khutbah Kedua Hari Raya Haji  
Sumber: Koleksi H. Riva'i Abbas

Khutbah dalam rangka membangun masjid baru. Judul asli naskah berbunyi “*Ini khutbah dibaca waktu suda (h) membina masjid atau membarukan masjid serta ada juga khutbah akhir.*” Dalam khutbah ini Ismail Mundu menyampaikan tentang motivasi mendirikan masjid baru dan menyinggung sejumlah amalan

yang ganjarannya berkekalan meskipun seseorang yang beramal tersebut telah meninggal dunia.

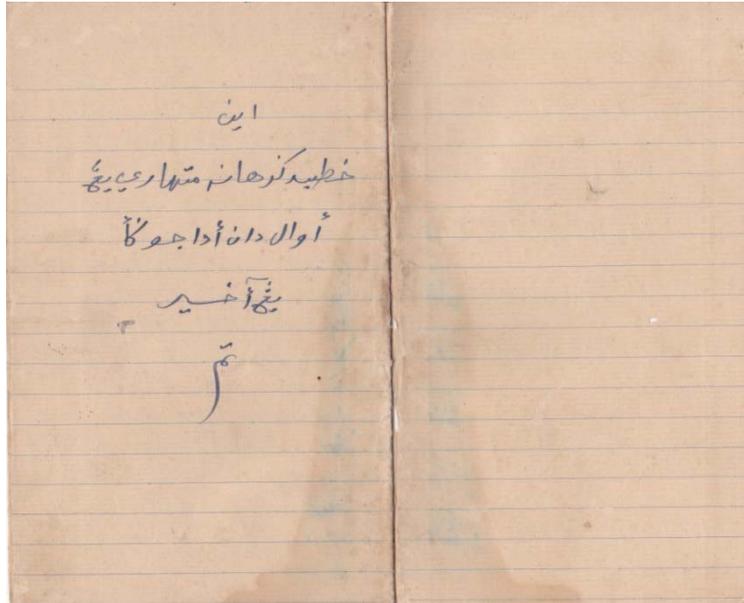
“Dan ketahui olehmu bahwasanya daripada sekalian sedekah yang kemudian mati hamba Allah berjalanlah ia berkekalan pahalanya. Perintah mempusakakan Qur’an dan kedua menghuraikan ilmu. Dan ketiga menggali perigi yang dalam supaya rahmatpun air minum dan keempat memperbuat sungai tempat air berjalan Dan bermula yang terlebih besar pahalanya daripada itu sekaliannya yaitu memperbuat segala maslahat sekira-kira adalah ia atas takut daripada Allah Ta’ala bermula Allah Ta’ala kuasa sekalian yang takut maka dituliskan Allah ta’ala bagi yang memperbuat masjid seumpama pahala tiap-tiap orang yang bersembahyang dengan dia atau orang yang berzikir.”

“Dan telah datang darinya Nabi yang benar ceritanya yang mempunyai kagum yang harum *sallallahu alaihi wasallam* bahwasanya bersabda ia bahwasanya daripada barang yang memperhubungkan ia akan orang mukmin daripada amalnya dan kebajikannya kemudian matinya ilmu yang diajarkannya dari anak saleh yang ditinggalkannya dan Qur’an yang diwariskannya dan masjid yang dibinanya piatu rumah bagi ibnussabil dibinanya utusan tempat berjalan airnya itu sedekah yang dikeluarkannya daripada hartanya pada waktu sehatnya dan pada waktu hidupnya ...”



Gambar 39:  
Sampul naskah Khutbah Mendirikan atau  
Merenovasi Masjid  
Sumber: Koleksi H. Riva'i Abbas

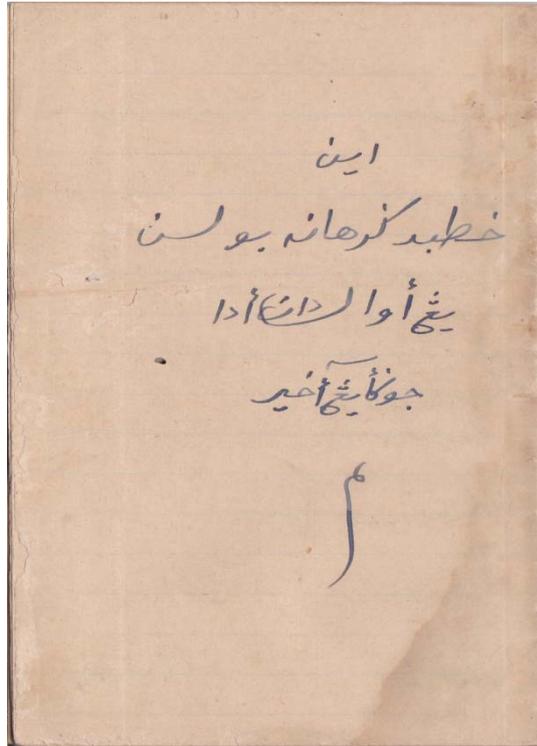
Khutbah gerhana matahari. Kandungan naskah ini membahas tentang kaifiat salat gerhana. Ismail Mundu menjelaskan tata cara salat gerhana ini secara rinci, mulai dari niat sampai dengan salam.



Gambar 40:  
Sampul naskah khutbah gerhana matahari  
Sumber: Koleksi H. Riva'i Abbas

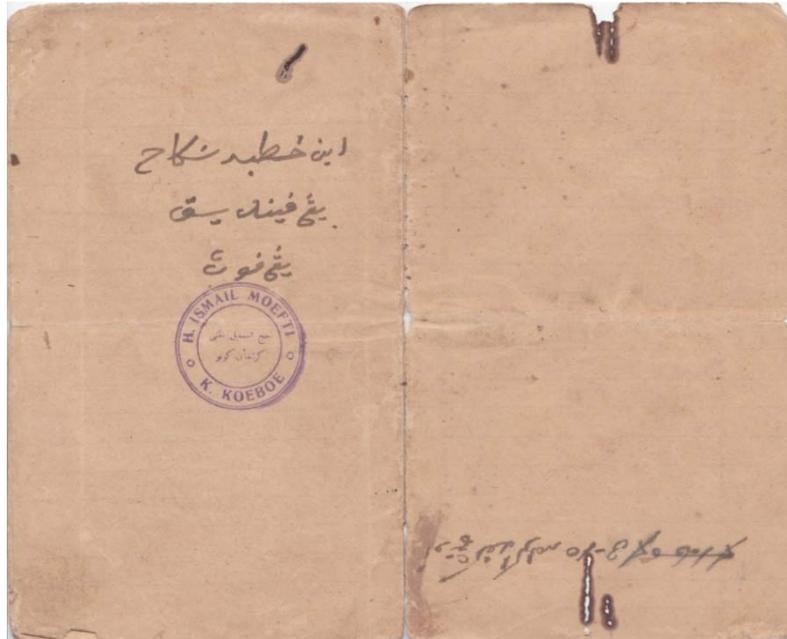
Khutbah gerhana bulan. Kondisi fisik naskah masih utuh. Jilid dengan dijahit, beberapa halaman sudah lepas. Ukuran naskah 14,8 x 10,5, tulisan 12,4 x 8,4 Jumlah kuras 2, halaman 36, baris 8. Tahun penulisan dan nomor halaman tidak ada, huruf Arab bahasa Melayu. Warna tinta biru kehitaman.

Pada bagian awal naskah ini tertulis “Ini khutbah gerhana bulan yang awal dan ada juga yang akhir.” Seluruh naskah khutbah ini berbahasa Arab kecuali sedikit keterangan yang berbahasa Melayu.



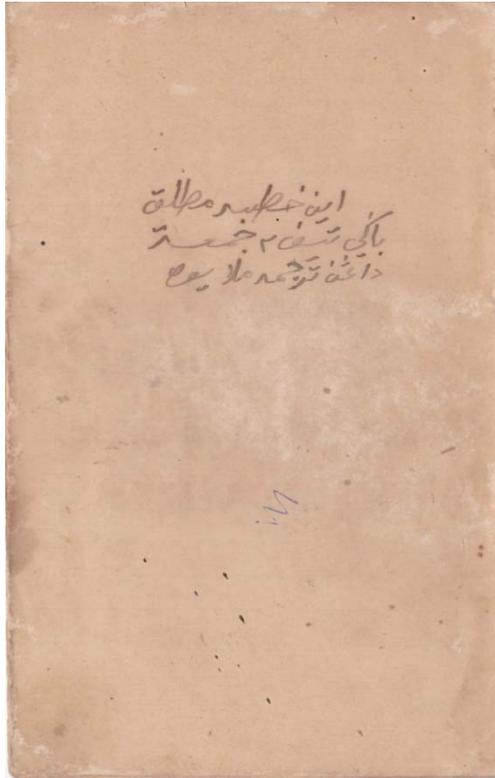
Gambar 41:  
Sampul naskah Khutbah Gerhana Bulan  
Sumber: Koleksi H. Riva'i Abbas

Khutbah Nikah. Kondisi fisik naskah masih utuh, namun sisi halaman sudah banyak yang berlubang. Jilid dengan dijahit. Ukuran naskah 17,2 x 11,2, tulisan 13,9 x 7,9. Jumlah kuras 2, halaman 12, baris 9. Tahun penulisan dan nomor halaman tidak ada, huruf Arab bahasa Melayu. Warna tinta hitam.



Gambar 42:  
Sampul naskah Khutbah Nikah  
Sumber: Koleksi H. Riva'i Abbas

Khutbah tiap-tiap Jumat. Naskah ini berisi pedoman dalam penyelenggaraan salat Jumat seperti membaca tahmid dan salawat kepada junjungan Nabi SAW.



Gambar 43 :  
Sampul naskah Khutbah Tiap Jumat  
Sumber: Koleksi H. Riva'i Abbas

### 3. Kumpulan wirid

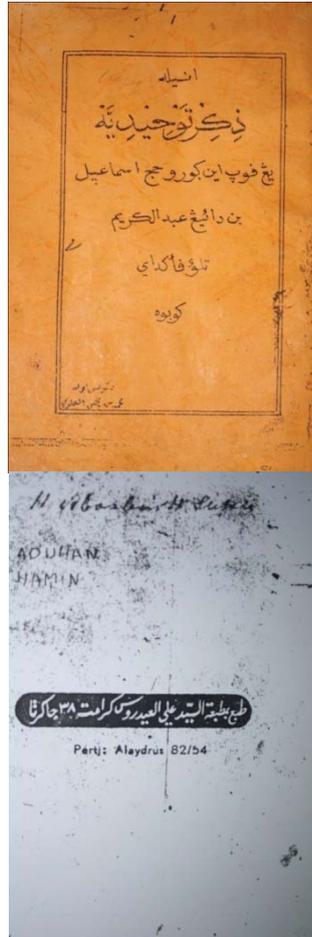
Kitab ini selesai ditulis pada 1 Muharram 1349 H. Kandungan naskah ini seputar wirid untuk keselamatan dunia akhirat. Keselamatan yang bersifat duniawi antara lain berbentuk doa dan bacaan agar terhindar dari berbagai macam permusuhan sesama makhluk Allah.

Kandungan lainnya menyatakan apabila hendak beramal maka seseorang harus

membaca al-Fatihah yang dihadiahkan kepada nabi Muhammad SAW. Selanjutnya dibaca al-Fatihah kepada zuriyat Nabi Muhammad saw yang disebut ialah Habib Ahmad bin Isa al-Muhajir, dan Habib Muhammad bin Ali Ba Alawi. Naskah yang ada tidak terdapat nama percetakan, tetapi pada halaman terakhir terdapat stempel beliau.

#### 4. Zikir Tawhidiyah

Kitab kecil ini dicetak di Matba'ah Al-Sayyid Ali Alaydrus Keramat 38 Jakarta. Jenis cetakan masih dalam bentuk cetak batu (litograf). Salah satu versi naskah yang didapat oleh peneliti sudah dialihaksarakan ke bahasa Melayu oleh H. Riva'i Abbas. Dengan dialihaksarakannya naskah ini semakin memperluas penyebarannya yang tidak hanya di kalangan murid-murid dari Ismail Mundu namun juga ke berbagai daerah dan Kalimantan Barat. Bahkan jangkauan peredarannya lebih luas mengingat dicetak di luar Kalimantan Barat yaitu, Batavia (sekarang Jakarta).



Gambar 44:  
Sampul naskah litografi Zikir Tauhidiah  
Sumber: Koleksi H. Riva'i Abbas

5. Mukhtasar al-Mannan 'ala al-'Aqidat al-Rahman

Kitab dengan jumlah 20 halaman ini dicetak di Matba'ah Al-Sayyid Ali Alaydrus Keramat 38 Jakarta. Jenis cetakan masih dalam

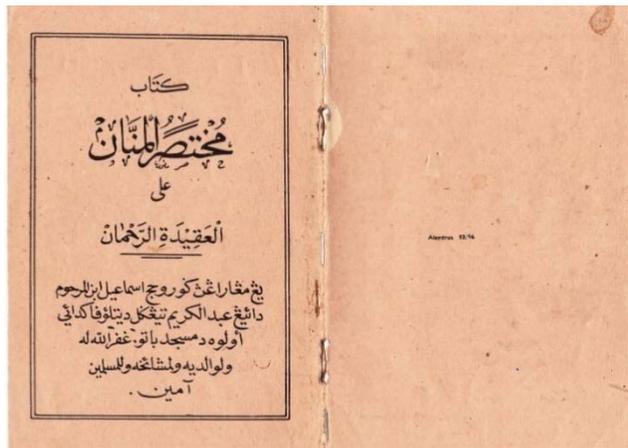
bentuk cetak batu (litograf). Secara umum berisi ajaran tentang sifat 20 yang terbagi kepada sejumlah sifat bagi Allah, yaitu sifat wajib, sifat mustahil, dan sifat jaiz bagi Allah. Pada bagian berikutnya juga diuraikan pelajaran mengenai sifat-sifat rasul yang terbagi kepada sifat wajib, sifat mustahil dan sifat jaiz.

Pada halaman depan naskah Ismail Mundu mengemukakan:

“Adapun kemudian daripada itu, *fa’lam anna awwala wajibin ‘ala syakhshi ma’rifatuhu ta’ala* ketahui olehmu bahwasanya awal-awal yang wajib atas mukallaf mengenal Allah Ta’ala. *Wa ma’rifatuhu ta’ala la takunu illa bisifati*. Dan bermula mengenal Allah Ta’ala tiada boleh melainkan dengan mengenal segala sifat-Nya. *Fayajibu ala kulli mukallafin ma’rifatuhu ma yajibu fi haqqi maulana jalla wa ‘azza wa ma yastahilu wa ma yajuzu*. Maka wajib atas tiap-tiap mukallaf barang yang wajib pada hak Tuhan kita Yang maha Tinggi dan maha Mulia dan barang yang mustahil dan barang yang harus. *Wa kadza ma’rifatahu ma yajibu fi haqqi al-rasul ‘alaim al-salatu wassalam wa ma yastahilu wa ma yajuzu*. Dan demikian pula yang wajib pada haq segala rasul atas mereka itu rahmat dan sejahtera dan barang yang mustahil dan barang yang harus”.

Pada bagian akhir kitab, Ismail Mundu menulis: “...telah selesai saya menulis ini kitab *Mukhtasar al-Mannan ‘ala ‘Aqidat al-Rahman*

pada hari Kamis tanggal 25 bulan Safar tahun 1375 Hijrah Nabi..." (h.20-21)

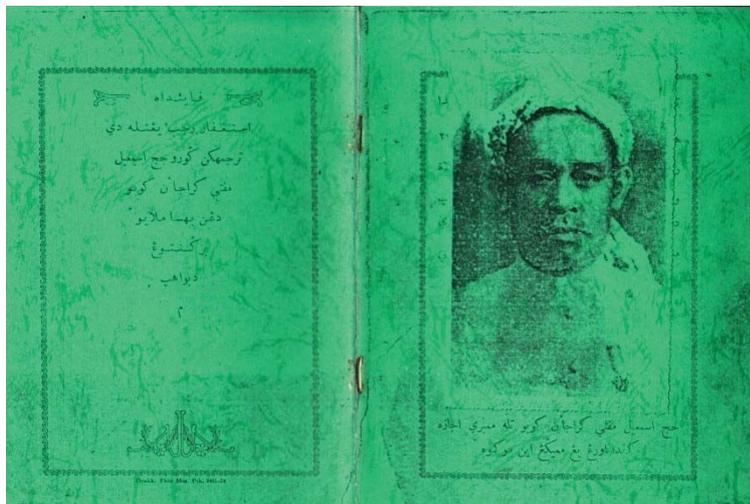


Gambar 45:  
Sampul kitab Mukhtasar al-Mannan  
'ala al-'Aqidah al-Rahman

Sumber: Koleksi H. Riva'i Abbas

6. Kitab Mukhtasar Aqid  
Kitab ini diselesaikan di Teluk Pakedai hari Jumat, pukul 5 petang, 18 Rajab 1351 H. Kandungannya merupakan pelajaran ilmu akidah untuk hafalan anak-anak. Dicitak oleh Annashar & Co. Pontianak. Informasi tentang kitab ini hanya diperoleh melalui tulisan Datok Abang Zahry Abdullah al-Ambawi dan M. Natsir.
7. Faidah Istighfar Rajab  
Judul asli buku ini adalah: "*Faidah Istighfar Rajab yang telah diterjemahkan Guru Haji Ismail Mufti Kerajaan Kubu dengan*

*bahasa Melayu bergantung di bawahnya*". Buku yang ada pada tim peneliti sudah dalam bentuk foto copy dan dicetak oleh Drukkerij Phin Min Pontianak 1417-24. Buku ini terdiri dari 17 halaman, tanpa tahun penulisan dan pada bagian belakang terdapat teks: "*Haji Ismail Mufti Kerajaan Kubu telah memberi ijazah kepada orang yang memegang ini buku*", serta lampiran foto beliau.



Gambar 46:  
Sampul kitab *Faidah Istighfar Rajab*  
Sumber: Koleksi H. Riva'i Abbas

#### 8. *Jaduwal al-Nikah*

Pada bagian sampul naskah ini tertulis: "*inilah kitab yang bernama *Jaduwal Nikah Soal Jawab* dengan bahasa Melayu yang menterjemahkan dan memungutkan masalahnya al-Haqir Haji Ismail bin Abdul Karim Mufti di Kerajaan Kubu ghafara Allah lahu wa*

liwalidaihi wa li jami'i al-muslimin." Kitab ini dicetak di kantor cetak dan toko buku al-Sayyid Ali al-Salibiyah Alaydrus Keramat no. 38 Batavia Sentrum telepon 1655 Wiltffriden.

Kandungan kitab ini terdiri dari 32 halaman. Secara garis besar, kitab ini berisi pembahasan tentang pengertian dan hukum nikah, sebab *li'an*, syarat menjadi wali nikah, syarat ijab qabul, nama wali perempuan, syarat wali mujbir, syarat wali tahkim dan iddah bagi orang sahaya. Dua halaman di antaranya berisi iklan mengenai percetakan al-Sayyid Ali Alaydrus Batavia Sentrum.

Pada bagian akhir pembahasan, Ismail Mundu menyebutkan bahwa kitab ini selesai ditulis pada hari Selasa, 15 Muharram 1355 H.

Bagian akhir kitab tertulis: "Telah selesailah mencetak ini risalah pada tanggal 2 Agustus 1937 pada percetakan hamba al-Sayyid Ali Alaydrus Keramat nomor 38 Batavia Sentrum (Jawa).

Pada bagian belakang kitab Jaduwal Nikah terdapat iklan yang berbunyi sebagai berikut:

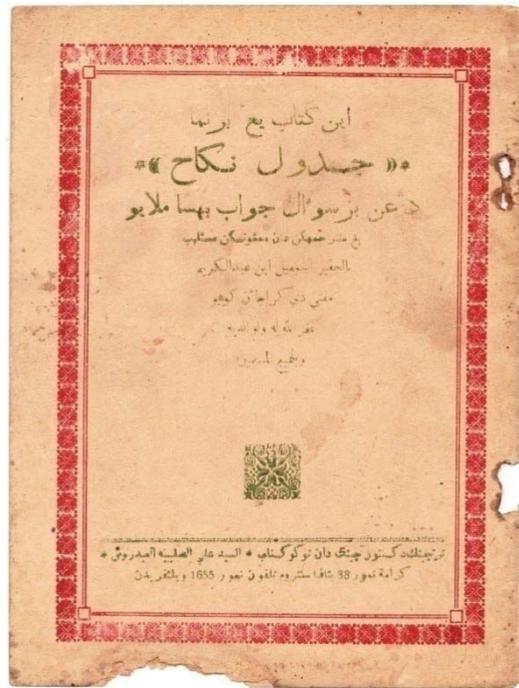
"Kantor Cetak dan toko kitab al-Sayyid Alaydrus Kerfamat Nomor 38 Batavia Sentrum selamanya menerima pekerjaan cetak menyetak buku-buku jadwal-jadwal dan lain-lain dengan cetak batu atau litru huruf Arab atau Latin. Pekerjaan ditanggung rapih dan cepat sedang harganya direken murah dan sedia rupa-rupa Quran kecil besar cetakan Mesir dan Bombay, dan rupa-rupa kitab bahasa Arab

Melayu Jawa dan Sunda dan segala keperluan sekola(h)".

Menunggu  
dengan hormat

Al-Sayyid Ali Alaydrus

“Sebelum saudara-saudara datang atau kirim surat pesanan di lain toko-toko kitab, cobalah saudara-saudara datang atau kirim surat kepada Kantor Cetak dan Toko Kitab al-Sayyid Ali Alaydrus Keramat 38 Batavia Sentrum. Insya Allah memadailah buat keperluan saudara-saudara”.



Gambar 47:  
Sampul kitab Jaduwal Nikah Edisi terbitan Batavia  
Sumber: Koleksi H. Riva'i Abbas

Selain edisi cetakan Batavia seperti yang telah diuraikan di atas, pada bagian mukaddimah cetakan Matba'ah al-Islamiyah, Victoria street, Singapura, mufti H. Ismail Mundu menulis:

“Maka tatkala adalah tahun seribu tiga ratus lima puluh tujuh dari pada hijrah Nabi... (1357 H/1938 M) tergeraklah hati saya dan cenderunglah pikiran saya bahawa hendak memungut akan beberapa

masalah soal jawab pada bicara hukum nikah diperbuatkan satu kitab. Yang kecilyang fardhu diketahui pegawai-pegawai jru nikah dan lain-lainnya. Qadar hajat dan saya harap akan Allah bahwa menjadikan akan dia member faedah bagi saya dan pegawai-pegawai agama dan bagi yang berhajat kepadaNya dan bagi Muslimin ajmain dan petaruhnya bagi saya pada hari kiamat (wala hawla wala quwwata illa billahi aliyi al-azhim wa huwa hasbiyyu wa ni'ma al-wakil, amin) artinya tiada daya pada menjauhkan maksiat dan tiada upaya pada mengerjakan suruh melainkan dengan pertolongan Allah Tuhan yang maha Tinggilagi yang maha Besar dan Ialah Tuhan yang memadai bagiku..."

Risalah ini diberi kata pendahuluan oleh Muhammad Ahmad az-Zawawi kata pengantar oleh Mufti Kerajaan Johor 'Alwi bin Tahir.

9. Majmu' al- Mirats fi hukmi al-Faraid

Kondisi fisik naskah masih utuh, namun sebagian telah berlubang akibat dimakan rayap. Ukuran naskah 30,4 X 20,4, tulisan 24 X 17,2, halaman 24, baris 34, tahun penulisan 2 Dzulhijjah 1360 H/ 20 Desember 1941. Pemilik naskah Ummi Albah.

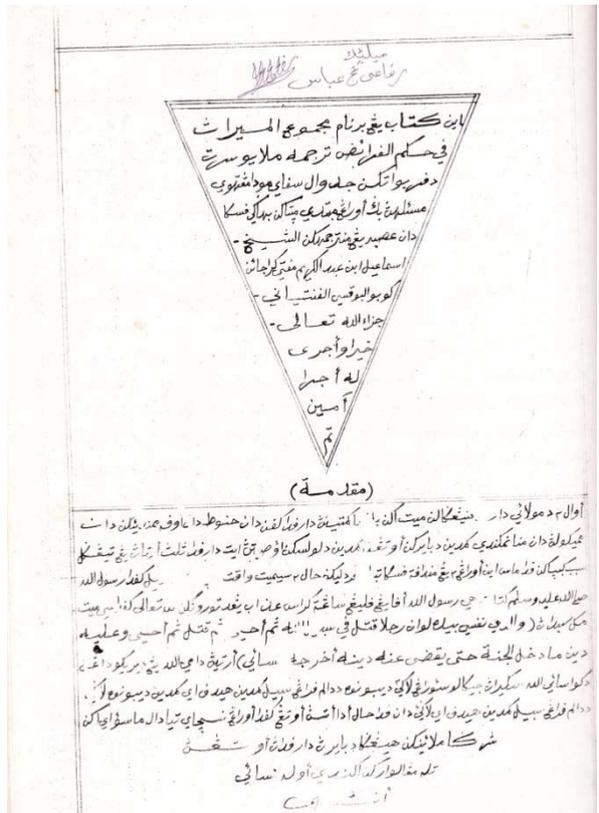
Latar belakang penulisan naskah ini adalah sebagai pedoman pembagian warisan terutama untuk para pemula. Pada bagian awal naskah, tertulis:

”Ini kitab yang bernama Majmu’ul al-Mirats fil hukm al-Faraid terjemah melayu serta diperbuatkan jadwal supaya mudah mengetahui masalahnya bagi orang *mubtadi* menyatakan bahagi pusaka dan asabah yang menerjemahkan as-Syeikh Ismail ibn Abdul Karim mufti kerajaan kubu al-Bugisi al-Pontiani jaza Allah ta’ala khairan wa ajra lahu ajran amin tammun.

Lebih lanjut motivasi Ismail Mundu menulis naskah Majmu’ ini tertuang dalam bagian berikutnya:

”... dan adapun kemudian dari pada itu maka tatkala adalah pada awal bulan Ramadhan tahun seribu tiga ratus enam puluh dari pada hijrah nabi alaihi shalatu wassalam bergeraklah hati saya dan cenderunglah pikiran saya bahwa hendak memperbuat satu risalah yang kecil pada menyatakan hukum membahagi pusaka diperbuatkan jadwal dengan terjemah melayu karena mendengar firman Allah ta’ala di dalam al-Qur’an (*yushikumullah fi awlaadikum lizzakari mitslu hazzil untsayain*) artinya mewasiatkan kamu Allah ta’ala pada kelakuan beberapa anak kamu bagi seorang laki-laki itu umpama bahagian dua orang perempuan (dan lagi-lagi) sabda nabi saw (*ta’allamu faraida wa ‘allamuhannas fainniy amraun maqbuudin wa annal’ilma sayuqbadu watazharulfatan hatta yakhtalif al-insaana fil fariydhati wala yajidu anna man an yufsila bainahuma*). (HR Ahmad wan Hakim) artinya belajar oleh kamu

akan faraid dan ajarkan oleh kamu akan dia segala manusia maka bahwasannya aku seorang yang mati dan bahwasannya ilmu itu akan ditinggalkan dan nyatalah fitnah hingga bersalah-salahan dua orang pada bahagi pusaka dan tiada ada dapatnya orang yang mencirikan antara keduanya telah meriwayatkan akandia oleh Ahmad dan Hakim (dan lagi-lagi) sabda Nabi saw (*ta'allamu faraida fainnaha min diyunikum wa innahu nishfil ilmi wa innahu awwalu ma yunza'u min ummati* (*rawahu Ibnu Majah*) artinya belajar oleh kamu akan faraid maka bahwasannya dari pada agama kamu dan bahwasannya adalah ia setengah ilmu dan bahwasannya ialah pertama yang ditinggalkan dari pada umatku telah meriwayatkan akan dia Ibnu Majah (maka) aku namakan ini risalah (*Majmu'ul Mirats fil Hukmil Faraid*) atas mazahab imam kita al-Syafi'i *radhiyallahu ta'ala 'anhu* supaya memudahkan bagi orang *mubtadi* memahami masalahnya dan mengiaskan yang lainnya dan aku harap akan Allah ta'ala memberi manfaat dengan dia dipeliharakan aku dan yang membacanya dari pada syaitan yang kenak rajam amin..."



Gambar 48:  
Halaman pendahuluan naskah  
Majmu' al-Mirats  
Sumber: H. Riva'i Abbas

Berdasarkan sejumlah karya yang ditulis oleh Ismail Mundu, maka karya-karya beliau dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

**Tabel**  
**Klasifikasi Karya Ismail Mundu**

No.	Klasifikasi	Judul naskah/kitab	Penerbit	Tahun
1.	Tauhid	Mukhtasar al-Mannan 'ala al-'Aqidat al-Rahman	Kantor Cetak dan Toko Buku al-Sayyid 'Ali al-'Aydus, Batavia	Tanpa tahun
		Mukhtasar Aqaid	Annashar & Co. Pontianak	
2.	Tasawuf	Faidah Istighfar Rajab	Drukkerij Phin Min Pontianak 1417-24	
		Zikr Tawhidiah	Kantor Cetak dan Toko Buku al-Sayyid 'Ali al-'Aydus, Batavia	
		Kumpulan Wirid	Tidak ada keterangan	Tanpa tahun
3.	Fiqh	Jadual Nikah	1) Kantor Cetak dan Toko Buku al-Sayyid 'Ali al-'Aydus, Batavia. 2) Matba'ah Ahmadiyah, Singapura.	1937 1938
		Majmu' al-Mirats	Manuskrip	

4.	Sejarah	Mi'raj Juzu' yang Pertama	Manuskrip	
		Mi'raj Juzu' yang Kedua	Manuskrip	
		Mi'raj Juzu' yang Ketiga	Manuskrip	
		Mi'raj Juzu' yang Keempat	Manuskrip	
		Mi'raj Juzu' yang Kelima	Manuskrip	
		Mi'raj Juzu' yang Keenam	Manuskrip	
		Mi'raj Juzu' yang Ketujuh	Manuskrip	
		Mi'raj Juzu' yang Kedelapan	Manuskrip	
		Mi'raj Juzu' yang Kesembilan	Manuskrip	
		Mi'raj Juzu' yang Kesepuluh	Manuskrip	
		Mi'raj Juzu' yang Kesebelas	Manuskrip	
		Mi'raj Juzu' yang Keduabelas	Manuskrip	
		Mi'raj Juzu' yang Ketiga belas	Manuskrip	
		Mi'raj Juzu' yang Keempat belas	Manuskrip	
		Mi'raj Juzu' yang Kelima belas	Manuskrip	
		Mi'raj Juzu' yang Keenam belas	Manuskrip	
	Khatimah Mi'raj	Manuskrip		
5.	Khutbah	Khutbah Mutlak Tiap Jumat	Manuskrip	
		Khutbah Bulan Muharram	Manuskrip	
		Khutbah Bulan Safar	Manuskrip	
		Khutbah Bulan Jumad al-Awwal	Manuskrip	

		Khutbah Bulan Jumad al-Akhir	Manuskrip	
		Khutbah Bulan Rajab	Manuskrip	
		Khutbah Bulan Sya'ban	Manuskrip	
		Khutbah Bulan Dzul Qaidah	Manuskrip	
		Khutbah Bulan Haji	Manuskrip	
		Khutbah Hari Raya Haji	Manuskrip	
		Khutbah Sesudah Membina atau Membarukan Masjid	Manuskrip	
		Khutbah Gerhana Matahari	Manuskrip	
		Khutbah Gerhana Bulan	Manuskrip	
		Khutbah Nikah	Manuskrip	

Salah satu karya keagamaan yang tergolong unik adalah sebuah buku ditulis oleh Syarif Saleh. Keunikannya terletak pada penulisnya, yang tidak lain adalah Raja Kubu yang kedelapan. Kitab tersebut berjudul *Nashihat al-Zaman*. Tujuan penulisan kitab ini termuat dalam halaman depan. Syarif Saleh menulis:

“...adapun kemudian daripada itu adalah saya Syarif Saleh Idrus Alaydrus telah memperbuat satu risalah yang bernama *Nashihat al-Zaman* ini pada waktu yang lapangnya di dalam pikiran yang suci teruntuk anak-anak cucu saya mudah-mudahan dikarunia Allah

subhanahu wa ta'ala akan anugerah pada kemanusiaannya masing supaya mendapat lah rahmat Allah *subhanahu wa ta'ala* di dalam zat yang bersih hati yang suci ...”

Selain naskah ini, Syarif Saleh juga menulis sebuah kitab berjudul *Nasihah al-Awlad*. Namun informasai kitab ini hanya diperoleh dari sebuah naskah berbahasa Arab Melayu



Gambar 49:  
Sampul kitab *Nasihah al-Zaman*  
Sumber: Koleksi H. Riva'i H. Abbas

\*\*\*

Kalangan ulama sepeninggal dari Ismail Mundu adalah murid-murid beliau sendiri. Di antara pelanjut dari keulamaan Ismail Mundu seperti H. Ibrahim bin H. Basir, H. Abbas bin H. Supuk, Imam Ibrahim bin Daeng Coke', H. Ali bin Haruna, dan H. Riva'i bin H. Abbas.

H. Ibrahim bin H. Basir dan H. Ali bin H. Haruna memberikan pelajaran kepada murid-muridnya di daerah Sui. Jawi Dalam Pontianak. Sedangkan H. Abbas bin H. Supuk mengajar di Kecamatan Teluk Pakedai diteruskan oleh anaknya H. Riva'i bin H. Abbas. Imam Ibrahim bin Daeng Coke' yang dikenal dengan nama Imam Tengah meneruskan pelajaran kepada murid-muridnya di Tanjung Bunga. Sedangkan Imam Haruna mengajar di Kuala Karang (Baidillah Riyadi, 2008: 40-41).

H. Riva'i bin H. Abbas telah menulis beberapa karya yang beliau gunakan untuk kegiatan pengajian di majlis taklim seperti *Pedoman Penyelenggaraan Jenazah, Tuntunan Praktis Ibadah Haji dan Umrah*, terjemahan *Zikir Tauhidiah* (karya Ismail Mundu), terjemahan *Kaifiat Fardhu Jumat* (karya H. Muchlis), *Biografi Guru Haji Ismail Mundu: Mufti Kerajaan Kubu*, dan lain-lain. Karya-karya ini dicetak kemudian dipublikasikan untuk kalangan sendiri dan juga untuk khalayak pembaca secara umum.



Gambar 50:  
 Karya-karya H. Riva'i Abbas dalam bentuk salinan  
 maupun alih aksara dari karya ulama-ulama terdahulu  
 Sumber: Dokumentasi Peneliti

### **C. Lembaga-lembaga Keagamaan**

Sebagai kerajaan Islam, Kubu memiliki beberapa lembaga keagamaan yang merupakan bagian dari kerajaan seperti jabatan mufti yang diberikan kepada Ismail Mundu. Tidak ditemukan keterangan yang menyebutkan struktur jabatan ini seperti halnya kerajaan Sambas. Sambas begitu eksplisit menyebut jabatan keagamaan mulai dari maharaja imam, imam maharaja, khatib, penghulu, lebai, dan modim. Setiap jabatan keagamaan tersebut memiliki tugas dan fungsi masing-masing. Tidak demikian dengan kerajaan Kubu, jabatan mufti telah merangkap semua tugas dan fungsi keagamaan di wilayah kerajaan Kubu. Hal ini antara lain disebabkan oleh jumlah penduduk di daerah Kubu tidak sebesar kerajaan Sambas.

Untuk menanggapi masalah agama yang begitu luas, Ismail Mundu menunjuk beberapa muridnya menjadi imam sekaligus diberi hak untuk menikahkan. Penunjukan ini biasanya disertai dengan ijazah (wawancara H. Riva'i, 21/09/2012), Menurut keterangan Sood Ja'far (wawancara, 27/09/2012), surat nikah sebelum penjajahan Jepang itu berbentuk secarik kertas berwarna kuning dengan huruf Arab Melayu dan dikeluarkan oleh kerajaan dan stempel raja.

Berdasarkan data sejarah, jabatan mufti di kerajaan Kubu hanya dijabat oleh dua orang yaitu H. Ismail Mundu dan H. Hasan.

Di samping jabatan mufti, masjid juga memegang peranan penting dalam pembelajaran agama Islam di wilayah kerajaan ini. Meski tidak ditemukan data pasti tahun berdirinya masjid, namun yang jelas bahwa masjid ini dapat dipastikan telah berdiri tidak lama setelah sultan membangun ibu

kota kerajaan. Situs masjid kerajaan ini masih dapat ditemukan hingga kini. Meski telah mengalami beberapa kali renovasi, namun arsitektur asli dari bangunan tidak mengalami perubahan yang mendasar.



Gambar 51:  
Masjid Kerajaan Kubu di tahun 1930-an  
Sumber: Koleksi Syarif Said Almutahar, Kubu



Gambar 52:

Masjid Babussa'adah yang dibangun di atas bekas bangunan masjid kerajaan Kubu, tampak berdampingan dengan kompleks makam Raja-raja Kubu

Sumber: Dokumentasi Peneliti

Selain masjid kerajaan yang terdapat di Kubu, juga dibangun masjid di daerah Teluk Pakedai oleh Ismail Mundu. Masjid ini diberi nama masjid *Nashrullah*. Namun lebih dikenal dengan masjid batu. Disebut demikian karena bahan material utama bangunan adalah batu (beton). Sementara di masa itu bangunan paling banyak hanya menggunakan bahan dari kayu. Masjid ini telah menjadi tempat pembelajaran agama oleh Ismail Mundu kepada murid-muridnya. Dalam proses pembelajaran Ismail Mundu mengambil tempat sebagai berikut:

Dewasa ini masjid Nasrullah setidaknya telah mengalami 3 kali renovasi. Pada bangunan

masjid yang pertama, ketika dibangun oleh Ismail Mundu, terdapat tulisan *ma sya Allahu kana, wa man lam yasya' lam yakun* di bagian gerbang masuk masjid. Pada renovasi telah dilakukan seorang dermawan bernama H. Doing yang beralamat di Gg. Camar, Pontianak (wawancara H. Riva'i, 10/10/2012).



Gambar 53:  
Kondisi fisik Masjid Batu di Teluk Pakedai  
sejak masa tahun pendiriannya tahun 1926 masjid ini  
kemudian diberi nama Masjid Nasrullah tahun 1960  
Sumber: Koleksi H. Rivai Abbas



Gambar 54:  
Kondisi fisik Masjid Nasrullah di Teluk Pakedai  
Pada tahun 1960-1982 Sumber: Koleksi H. Rivai Abbas



Gambar 55:  
Kondisi fisik Masjid Nasrullah di Teluk Pakedai Pada  
tahun 1982-2002  
Sumber: Koleksi H. Rivai Abbas



Gambar 56:  
Kondisi fisik Masjid Nasrullah di Teluk Pakedai  
Pada tahun 2002- Sekarang  
Sumber: Koleksi H. Rivai Abbas

Tidak ada data madrasah yang berdiri dalam arti pendidikan formal berdiri di era ini. Baru sekitar tahun 1936 berdiri sebuah madrasah, tepatnya ketika Raja Kubu Syarif Saleh berkuasa. Semua materi pelajarannya Alquran dan bahasa Arab dasar. Untuk mengajar di madrasah ini diangkatlah H. Syarif Abdullah. Madrasah ini semula diperuntukkan bagi anak-anak pejabat kerajaan. Berkat pengaruh dan banyaknya murid, nama Syarif Abdullah masih tetap dikenang sampai era 60-an di Kubu.

Terdapat kebiasaan yang dilakukan oleh Raja Kubu keenam, Syarif Saleh, sehubungan

dengan hari ulang tahunnya pada setiap tanggal 11 Dzulhijjah yaitu mengadakan perayaan. Perayaan itu biasanya dirangkaikan dengan pelaksanaan nikah massal yang dilangsungkan di rumah raja atau istana. Segala biaya ditanggung oleh Raja dengan mengundang seluruh penduduk negeri mulai dari Kubu, Padang Tikar, Terentang dan Teluk Pakedai. Kebiasaan lainnya adalah, Raja Syarif Saleh selalu mendatangkan seorang Syekh dari Timur Tengah setiap bulan Ramadan untuk mengajarkan agama Islam. Diperoleh informasi salah satu nama ulama tersebut adalah Syekh Taisir. Selama di kerajaan Kubu, sang syekh diinapkan di rumah menantu Raja bernama Syarif Yusuf. Untuk kemudahan komunikasi diangkatlah seorang juru bicara (Sood Ja'far, wawancara 27/09/2012).

#### **BAB IV SEJARAH SOSIAL DAN BUDAYA KERAJAAN KUBU**

Kerajaan Kubu terdiri dari beberapa suku, di antaranya suku Melayu, Dayak, Bugis, dan Cina tentu memiliki adat budaya yang beragam. Suku Melayu yang identik dengan Islam adalah sebagai tonggak keberadaan Kerajaan Kubu. Kehidupan sosial budaya Kerajaan Kubu banyak diserap dari kebudayaan dan kebiasaan suku Melayu yang jumlahnya lebih mayoritas dari suku lain. Oleh karena suku Melayu identik dengan Islam, dan Kerajaan Kubu adalah Kerajaan Islam, maka banyak sekali kebudayaan-kebudayaan Melayu yang menjadi tradisi dari Kerajaan Islam di Kubu.

Pada awalnya adat budaya atau kebudayaan ini berasal dari budaya Hindu, setelah Islam masuk ke Kubu terjadilah percampuran antara budaya Hindu yang dimuati dengan sendi ajaran Islam. Sampai saat ini masih belum diketahui kapan asal mula timbulnya suatu adat atau tradisi masyarakat Kubu. Umat Islam merasa tradisi yang ada adalah sudah ada sejak zaman dahulu, sehingga tidak dapat dihilangkan begitu saja, apalagi garis keturunannya masih terikat dengan kerajaan atau dikenal dengan darah biru. Adat budaya yang menjadi tradisi pada masyarakat Kerajaan Kubu hingga sekarang tidak dapat dihilangkan karena sudah menjadi budaya serta ketentuan. Masyarakat Muslim sangat kental dengan adat tradisi mereka yang harus diikuti, dilestarikan dan junjung tinggi.

Era globalisasi masa sekarang yang sudah menyebar ke pelosok dunia hingga sampai pada masyarakat Kubu, ternyata tidak menjadikan masyarakat

lupa atau sengaja menghilangkan tradisi peninggalan kerajaan. Akan tetapi, dengan kemajuan dan kecanggihan teknologi bahkan tradisi atau budaya semakin dikembangkan, seperti adanya tari-tarian menggunakan alat musik modern. Hal ini tidak berarti era globalisasi atau modernisasi menjadi penghapus tradisi budaya masyarakat terdahulu, namun tergantung kepada masyarakat itu sendiri yang meyakini dan masih peduli akan pentingnya mempertahankan tradisi atau kebudayaan daerah. Di samping itu juga, tidak terlepas dari peran pemerintah untuk melestarikan serta mengembangkan budaya yang ada agar tetap ber-langsung.

Dilihat secara fakta, acara-acara adat Kubu terjadi perpaduan budaya lokal yang telah ada sebelum masuknya Islam atau sebelum berdirinya Kerajaan Kubu dengan tata cara Islam setelah masuknya Islam. Sampai sekarang, acara-acara adat tersebut tidaklah terlepas daripada ajaran Islam. Dapat dilihat dari upacara adat yang sengaja diadakan dalam acara-acara Islam seperti khataman Qur'an, perkawinan, khitanan, tepung tawar dan sebagainya. Inilah sebenarnya yang ingin dikenalkan kepada masyarakat luas, bahwa Kubu adalah kerajaan Islam yang masih tetap mempertahankan budaya lokal. Dasar ini juga yang membentuk karakter budaya masyarakat Kubu cenderung agamis dan mistis. Kemudian yang tak kalah penting bahwa adat budaya yang menjadi tradisi juga merupakan simbol dari kerajaan. Simbol ini menunjukkan ciri khas kerajaan yang dapat membedakannya dengan kerajaan lain.

## **A. Seni Budaya dan Hiburan Rakyat**

### **1. Tanjidor**

Pada masa Syarif Saleh seni musik berupa tanjidor sudah ada di Kubu. Tanjidor sudah ada sejak zaman Belanda. Musik tanjidor ini digunakan oleh Raja dan masyarakat Kubu

pada acara-acara pesta, misalnya acara perkawinan. Jika masyarakat ingin menggunakan musik tanjidor dalam acara pesta, mesti meminta izin terlebih dahulu kepada Raja atau pejabat kerajaan. jika sudah mendapatkan izin dari pihak kerajaan, barulah boleh mengadakan pesta. Pada umumnya alat, musik tanjidor ini dimainkan oleh 4 orang yang ahli, di antaranya sebagai pemain tanji besar, pemain tanji kecil, peniup trompet bas, dan peniup terompet melodi. Akan tetapi ada juga yang memainkan tanjidor ini lebih dari jumlah tersebut, dengan menambah trompet bas atau melodi.

Dalam pesta perkawinan misalnya, lagu atau irama tanjidor dibunyikan secara berbeda, seperti ada lagu untuk menyambut tamu yang hadir, ada lagu-lagu biasa digunakan menghibur tamu yang telah hadir, kemudian ada juga lagu yang dikhususkan untuk mengiring pengantin yang berjalan bersanding dari rumah tempat pengantin berlandak menuju pelaminan. Dengan adanya perbedaan lagu itu, semua tamu undangan tidak bosan mendengarkannya, dan merasa sangat terhibur serta bergembira dalam menghadiri pesta perkawinan. Tidak hanya dalam acara perkawinan, pada acara lain tanjidor juga kadang dijadikan penghibur. Misalnya acara selamatan hari ulang tahun Raja, penyambutan tamu kerajaan, dan sebagainya.

## **2. Seni Hadrah**

Selain musik tanjidor, seni hadrah juga ada di Kerajaan Kubu. Hadrah adalah jenis seni budaya berupa pemukulan beberapa gendang rebana yang dilakukan oleh beberapa orang. Setiap orang memainkan satu gendang. Di

beberapa wilayah bagian dari kekuasaan Kerajaan Kubu telah memiliki group seni hadrah yang bisa ditampilkan pada acara-acara tertentu. Pada acara pesta yang di adakan oleh Raja Kubu Syarif Saleh misalnya, berbagai seni yang ditampilkan memeriahkan pesta, salah satunya seni hadrah. Ada tiga wilayah yang hadir ikut menam-pilkan hadrah ini, yaitu Teluk Pakedai, Padang Tikar, dan dari Kubu yang masing-masing 3-12 regu/ke-lompok. (Wawancara M. Sood Ja'far: 27/9/2012)

Belum dapat diketahui ketentuan jumlah peserta seni hadrah. jumlah peserta yang menampilkan seni hadrah ini sesuai kehendak masing-masing regu. Ada yang berjumlah 15 orang bahkan sampai 27 orang. Selain itu terdapat tiga orang penabuh gendang sekaligus pembaca syairnya. Terdapat 3 pasang gendang tar untuk ditabuh. Ketika syair hadrah yang liriknya berupa sholawat dan kata-kata melayu terkait acara yang berlangsung, peserta hadrah melakukan rodan (menari sesuai dengan tabuhan tar).

### **3. Tarian Sultan Syarif Idrus Abdurrahman Al-Idrus**

Tarian ini mengandung makna aktivitas sistem kerajaan di Kubu. Di samping itu juga menge-nang Raja Kubu pertama Syarif Idrus Abdurrahman Al Idrus yang berasal dari Yaman kelahiran Kamin, 17 Ramadhan 1144 H. Tarian ini dilakoni oleh sejumlah penari yang terdiri dari minimal 2 orang. Terdapat beberapa gerakan tubuh yang diiringi dengan bunyi gendang dan suara angklung.

Setiap gerakan tubuh dalam tarian ini, memiliki makna tersendiri, seperti ada gerakan yang bermakna rombongan sultan pergi berdayung/berlayar ke beberapa negeri. Dalam berlayar., sultan dibantu oleh beberapa suku seperti, suku Arab, Bugis, Melayu dll. Kemudian juga terdapat gerakan yang melambangkan kesetiaan dan perwujudan persembahan kepada raja. Sehingga keturunannya tersebar di luar, timur, selatan dan utara Indonesia. Tersebar ke Brunai Darussalam.

Gerakan pertama menggambarkan kedatangan Syarif Idrus Abdurrahman ke kawasan Timur yakni ke Indonesia. Beliau dinikahkan dengan putri Habib Husin bernama Syarifah Aminah. Gerakan kedua adalah berdayung, menggambarkan para sayyid yang merantau ke beberapa negeri, di antaranya Yaman dan menuju wilayah Indonesia. Syarif Idrus mendirikan sebuah kerajaan dibantu oleh beberapa suku, seperti Arab, Melayu, Bugis, Dayak dan lain-lain. Kerajaan yang didirikan ini disebut dengan Kerajaan Kubu (terletak di Kecamatan Kubu Kab. Kubu Raya Kalbar). Gerakan ketiga melambangkan kesetiaan dan perwujudan persembahan kepada sayyidina Syarif Idrus.

#### **4. Tari Jepin**

Kemudian seni tari Jepin, juga mewarnai budaya hiburan rakyat di Kubu. Jepin juga dapat diistilahkan dengan belangkah yaitu tari yang hanya mengutamakan gerakan kaki. Tari ini juga diringi dengan irama khusus, yang dimainkan oleh satu atau dua orang. Sementara pelaku jepin bisa 1 orang, dan bisa juga

berpasang-pasangan baik pasangan sesama jenis maupun dengan lawan jenis.

#### **5. Tari ular (sulap)**

Masyarakat Kubu juga telah lama mengenal seni tari ular. Seni tari ular yang disertai dengan persembahan sulap juga ikut serta dalam memeriahkan pesta yang diadakan oleh Raja Kubu Syarif Saleh. Tari ular ini datang dari India. Mereka sengaja datang karena sudah tahu dengan jadwal pesta di Kerajaan Kubu yaitu setiap bulan Zulhijjah sebelum lebaran Idul Adha pasti diadakan pesta dan sterling (pasar malam).

#### **6. Olahraga**

Bidang olahraga, masyarakat Kubu mengadakan kegiatan-kegiatan seperti lomba sampan, badminton, panjat pinang, tarik tambang (dewasa), gasing, sepak bola. Sepak bola lebih sering dilakukan di Kubu, sementara olahraga yang lain dilakukan jika akan menghadapi pertandingan. Pada masa Raja Syarif Saleh, hiburan rakyat bidang olahraga ini sengaja dipertandingkan untuk meningkatkan semangat masyarakat, terutama di kalangan muda. Pertandingan ini berlangsung pada perayaan hari-hari besar, seperti ulang tahun raja.

#### **7. Silat Topeng**

Silat topeng merupakan salah satu seni pencak silat yang telah ada sejak Raja Kubu keenam (Syarif Abbas). Disebut silat topeng karena setiap gerakan orang yang bersilat itu, sama sekali tidak boleh menyentuh tubuh lawan. Silat topeng berasal dari Minangkabau yang dibawa dan diajarkan oleh Pendekar Ahmad.

Pendekar Ahmad diminta oleh Raja Kubu Syarif Abbas mengajarkan silat topeng ini. Pendekar Ahmad menyetujui permintaan raja dengan syarat bahwa pendekar tidak di usir dari Kubu dan disetujui oleh Syarif Abbas. Sebagaimana pernyataannya dicontohkan oleh Syarif Husin (wawancara: Kubu, 8/10/2012)

**“Ambo maok ngajar di Kubu, asalkan ambo jangan diusir dari Kubu, karena ambo maok mati di Kubu.”**

Pendekar Ahmad memang terkenal menguasai silat topeng. Sehingga dengan demikian dia lebih dikenal dengan sebutan pendekar. Murid yang paling dekat dengan Pendekar Ahmad adalah Datok Bakar. Pendekar Ahmad sempat menunaikan ibadah haji. Beliau didampingi oleh Datok Bakar ini. Sepulang dari menunaikan ibadah haji, Pendekar Ahmad tidak mau lagi dipanggil pendekar. Dia lebih senang dipanggil Haji Ahmad. (Wawancara Syarif Husin, Kubu: 8/10/2012)

Sebagaimana pada silat-silat yang lebih kita kenal sekarang, silat topeng juga diawali dengan sebuah jurus pembuka. Jurus pembuka ini disebut pasang bunga/kembangan. Setelah itu, dua orang peserta silat topeng berhadapan dan memulai gerakan/menampilkan jurus-jurus dengan berlawan satu persatu. Sewaktu silat topeng berlangsung, juga diiringi dengan tabuhan gong. Akhir dari silat ini adalah bersalaman. Untuk melihat siapa yang menang dan siapa yang kalah, maka pesilat harus benar-benar menunjukkan gaya seperti terkena setiap gerakan yang menyentuh badan.

## **B. Ornamen dan Motif Kerajaan**

Corak ornamen dan motif yang ada pada Kerajaan Kubu yang dimaksud adalah berupa seni ukir dan lukisan yang terdapat pada kain, kayu, tembaga, dan kaca. Misalnya, kelambu Raja Kubu peninggalan Raja Syarif Saleh (Raja Kubu ke-8). Kelambu raja berbahan kain lembut seperti menggunakan benang wol. Pada kain kelambu tersebut terdapat motif batik cindai dan ditambahkan jahitan benang emas.

Masyarakat juga mendatangkan benda-benda pecah belah dari dengan membeli benda buatan luar negeri. Pada benda-benda pecah belah misalnya, piring, gelas atau talam/redang air, talam seprahan. Berbagai jenis ornamen dan motif yang melekat pada benda-benda tersebut. Peneliti menemukan beberapa benda yang memiliki ornamen dan motif, seperti di bawah ini.



Gambar 57:  
Kain Kelambu Raja  
(Sumber: koleksi pribadi Syarifah Fauziah, Kubu)



Gambar 58:  
Tempat kapur sirih milik Raja bermotif bunga mawar  
dan lis lambang kapas  
(Sumber: koleksi pribadi Syarifah Fauziah, Kubu)



Gambar 59:  
Tempat kapur sirih milik Raja terdapat motif bunga  
mawar  
(Sumber: koleksi pribadi Syarifah Fauziah, Kubu)



Gambar 60:  
Alat penakar bertuliskan gantang yang adil beraksara  
Arab Melayu  
(Sumber: koleksi pribadi Syarif Syahril, Teluk Pakedai)



Gambar 61:  
Tingkap dari bahan kayu pembatas ruang di  
Rumah/Istana Kerajaan  
Berornamen burung merak dan bunga  
(Sumber: Koleksi pribadi Syarif Syahril, Teluk Pakedai)



Gambar 62:  
Lis/pelampian bagian bawah, atas, dan tepi tingkap dari  
bahan kayu Berornamen bunga alam yang tumbuh di  
sekitar Kubu  
(Sumber: koleksi pribadi Syarif Syahril, Teluk Pakedai)



Gambar 63:  
Bukor terbuat dari tembaga  
Bermotif burung bangau  
(Sumber: Koleksi Pribadi Syarif Syahril, Teluk Pakedai)



Gambar 64:  
Ceper tembaga bermotif bunga alam  
(Sumber: Koleksi Pribadi Syarif Syahril, Teluk Pakedai)



Gambar 65:  
Piring makan terbuat dari kaca  
Bermotif bunga mawar putih dan bunga alam lainnya  
(Sumber: Koleksi Pribadi Syarif Syahril, Teluk Pakedai)



Gambar 66:  
Ceper dari bahan tembaga  
(Sumber: koleksi Syarif Syahril, Teluk Pakedai)



Gambar 67:  
Bagian tepi Ceper tembaga  
Bermotif bunga dan burung penghisap madu  
(Sumber: Koleksi Pribadi Syarif Syahril, Teluk Pakedai)



Gambar 68:  
Cefer seprahan motif bunga dan kumbang penghisap  
bunga  
(Sumber: koleksi pribadi Syarifah Fauziah)



Gambar 69:  
Nampan nasi bermotif gambar bunga lampu  
berbentuk setengah lingkaran yang bergelombang seperti  
buah peranggi  
(Sumber: koleksi pribadi Syarifah Fauziah)



Gambar 70:  
Bagian bawah nampan nasi  
(Sumber: koleksi pribadi Syarifah Fauziah)



Gambar 71:  
Bagian dalam nampan nasi  
(Sumber: koleksi pribadi Syarifah Fauziah)

Gambar 72:



Mukkun bermotif bunga alam  
(Sumber: koleksi pribadi Syarifah Fauziah)



Gambar 73:  
Bagian bawah mangkuk lauk/sayur terdapat segel  
perdagangan Inggris

(Sumber: koleksi pribadi Syarifah Fauziah)

## **C. Tradisi Keagamaan**

### **1. Adat Perkawinan**

#### **a. Meminang**

Meminang telah dibuat sakral dan menjadi ketentuan yang mengikat (Wahyudin, 2007:45). Bentuk ketentuan itu diwujudkan dengan adanya penyerahan cincin yang menjadi sebagai tanda bahwa perempuan itu sudah dipinang oleh seorang pria. Ketentuan lain dalam meminang adalah adanya sanksi jika salah satu dari kedua calon pengantin memungkiri pinangan tersebut. Kepada wanita, sanksi yang diberikan berupa menyerahkan seperangkat dari alat-alat kebutuhan sehari-hari, seperti kain batik, handuk, bedak, sepatu, sandal, alat sholat, pakaian luar maupun dalam, dan sebagainya. Selain itu, juga mengembalikan barang-barang antaran dengan dua kali lipat/serba dua kepada pihak laki-laki. Sebaliknya, apabila laki-laki yang memungkiri/membatalkan pinangannya, maka semua barang yang diserahkan ke pihak wanita telah menjadi hak milik wanita yang dipinang.

Prosesi acara meminang ini tidak langsung dilakoni oleh anak atau orang tua, namun diutuslah sejumlah orang baik terkait ikatan keluarga maupun tidak, sebagai rombongan yang meminang. Ketua rombongan biasanya dipercayai dari pihak keluarga terdekat. Pihak yang menyambut kedatangan rombongan yang meminang (rombongan laki-laki) juga tidak langsung dari wanita atau orang yang dipinang, akan tetapi juga dipercayakan kepada keluarga atau kerabat yang lebih dituakan.

Dalam pelaksanaannya, pihak laki-laki datang membawa sejumlah perlengkapan meminang yang diistilahkan oleh masyarakat Kubu mengantar tempat sirih, yaitu barang-barang antaran yang dimasukkan ke dalam tempat khusus. Perlengkapan pokok adalah bunga rampai, sirih sekapur.

Meminang juga merupakan satu syariat ajaran Islam, yang dilakukan umat Islam sebelum melangsungkan pernikahan. Oleh masyarakat Kubu, sejak dahulu meminang telah dimuat serangkaian kegiatan yang menjadi tradisi sampai sekarang. Hal ini dilakukan untuk lebih mempererat hubungan antara kedua belah pihak (keluarga laki-laki dan keluarga perempuan). Dengan diadakannya meminang, maka kedua belah pihak menjadi lebih akrab untuk saling berluturahi/berkunjung, karena sudah merasa menjadi satu keluarga dekat. (Wawancara Tok Sukasim sebagaimana dipaparkan Wahyudin, 2007:46)

#### b. Mandi berias/bertangas

Sebelum pernikahan berlangsung, dan sudah adanya kepastian untuk melangsungkan pernikahan, maka dilakukan kegiatan mandi berias atau bertangas. Mandi berias merupakan suatu tradisi yang bukan berbentuk acara ritual, artinya tidak perlu melibatkan dukun. Tradisi ini bisa dipimpin oleh siapa saja yang memiliki pengalaman dan mengerti tentang hal ini serta mampu dalam melayani calon pengantin mandi berias.

Pelaksanaan tradisi mandi berias paling tidak tiga hari sebelum hari pesta perkawinan (walimah) berlangsung. Oleh yang bertanggung

jawab mengurus mandi berias ini hendaknya menyiapkan segala macam perlengkapan mandi, di antaranya adalah menyiapkan tikar yang terbuat dari daun pandan, kursi, tempayan kecil, air rebusan panas, daun pisang penutup tempayan, air langgir, tepung beras, tumbukan kunyit.

Sebagaimana yang dipaparkan Nur Sada (wawancara/8/1/2007) bahwa calon pengantin duduk di atas kursi, di bawah kursi diletakkan tempayan yang berisi air rebusan panas ditutup dengan daun pisang. Setelah itu, dikurung dengan, tikar yang telah dibulatkan seperti tabung. Beberapa menit proses situ dilakukan, jika air rebusan dalam tempayan kecil itu telah dingin, maka hendaknya dipanaskan kembali sampai sekurang-kurangnya tiga kali. Kemudian barulah memandikannya dengan air wangi-wangian yaitu air langgir dan rebusan, lalu seluruh badan calon pengantin dilumuri dengan bedak yang terbuat dari tepung beras dicampur dengan sedikit kunyit. (Wahyudin, 2007:47)

Tradisi mandi berias atau bertangas ini dapat menghilangkan segala kotoran yang melekat pada kulit, mengeluarkan keringat yang banyak, sehingga badan pengantin tidak mudah berkeringat dan badan menjadi lebih bersih dan wangi.

#### c. Pelangkah

Sebelum calon pengantin meninggalkan rumah untuk pergi menuju tempat bersanding, ada sebuah tradisi yang diyakini oleh masyarakat Kubu dalam kegiatan tersebut. Tradisi ini dikenal dengan pelangkah. Artinya calon pengantin yang

akan turun dari rumah hendaknya melangkahi sebuah benda yang ditaruh di muka pintu rumah.

Adapun bahan dari pada benda yang dilangkahi yaitu: satu buah kelapa tua, gula pasir, padi, dua butir telur, minyak goreng, lilin, garam, kemuning, dan paku. Semua bahan atau perlengkapan itu dimasukkan dalam ceper lalu ditaruh di depan pintu. (Wahyudin, 2007:47)

Sebelum turun rumah dan melangkahi benda tersebut, calon pengantin berdiri di depan pintu untuk dibacakan do'a oleh seseorang yang dipercaya memimpin bacaan do'a. setelah pembacaan do'a, dan sholawat atas Nabi calon pengantin menjamahkan tangannya pada setiap benda yang ada dalam ceper, kemudian barulah melangkahinya untuk berangkat meninggalkan pintu rumah menuju tempat calon pengantin perempuan.

#### d. Buang-buang

Tradisi buang-buang dilakukan setiap akan mengadakan acara hajatan besar. Perkawinan atau pesta pernikahan merupakan acara besar oleh masyarakat Kubu. Sebelum pesta dilangsungkan, tuan rumah atau orang yang punya hajatan itu hendaknya melakukan buang-buang. Tradisi ini dipercayai oleh masyarakat Kubu untuk menghindari suatu mudarat atau keburukan yang dapat terjadi jika tidak melakukannya. (Wawancara Tok Sukasim dalam Wahyudin, 2007:48).

e. Jamuan makan

Jamuan makan diungkapkan oleh masyarakat terdahulu dengan menjamu makan. Oleh tuan rumah jamuan makan ini tidak dilakukan dengan sembarangan. Jumlah hidangan cukup banyak, enak dan menyegarkan. Dalam proses penjamuan makan ini, makanan dan minuman yang akan dihidangkan kepada tamu disiapkan oleh petugas khusus yang sudah ditentukan sebagai panitia. Petugas itu adalah tukang masak. Tukang masak biasanya terdiri dari minimal 2 orang bahkan ada yang 4 orang tergantung seberapa besar acara yang akan diadakan. Tukang masak bertanggung jawab memasak dan menyediakan segala makanan dan minuman yang akan dihidangkan kepada tamu undangan. Makanan dan minuman dihidangkan dengan seprahan yang memuat 4 orang dari setiap seprahan. Menghidangkan makanan dan minuman adalah tanggung jawab seksi hidangan. Seksi hidangan ini harus berpenampilan yang rapi dan menarik sehingga tidak tampak ceroboh/kotor. Pakaian yang digunakan pun hendaknya seragam. Jika seksi hidangan telah menghidangkan makanan dan minuman dengan tertib dan sopan berpakaian rapi maka tamu undangan tidak merasa jijik menikmati hidangannya. Selain itu juga menjadi sebuah penilaian baik dari para tamu kepada petugas hidangan.

f. Sesorahan

Sebelum berlangsungnya akad nikah, pada masyarakat Kubu terlebih dahulu diadakan sebuah acara yang disebut dengan seserahan. Sesorahan adalah sebuah tradisi yang telah

berlangsung sejak dahulu hingga sekarang. Menurut Ramli (W.16/12/006) bahwa seserahan merupakan kedatangan pihak calon pengantin laki-laki ke rumah calon perempuan untuk menyerahkan putranya beserta barang-barang antaran secara simbolik. Barang-barang seperti bahan pakaian, pakaian yang sudah jadi, perhiasan, uang, pakaian dalam, seperangkat alat shalat, kain batik, alat-alat kecantikan, sepatu, sandal, tempat sirih yang sudah dihias dan disusun berisikan kapur sirih, sirih gambir, tembakau, serta buah pinang yang diiris. (Wahyudin, 2007:50)

Seserahan dilakukan dalam sebuah acara yang dipimpin oleh pemimpin acara dari wakil keluarga pihak calon pengantin perempuan (tuan rumah). acara-acara yang dilalui dalam berlangsungnya seserahan sebagai berikut.

1. Sambutan tuan rumah atau yang mewakili calon pengantin perempuan. Isi sambutan ini adalah menanyakan maksud dan tujuan kedatangan para tamu rombongan.
2. Sambutan dari pihak calon pengantin laki-laki atau yang mewakili. Isi sambutan ini adalah mengemukakan tentang pemenuhan janji pada saat melamar dengan maksud menyerahkan putranya serta memberikan bingkisan untuk membantu dalam pelaksanaan pernikahan bagi orang tua calon pengantin perempuan.
3. Sambutan kembali dari pihak tuan rumah mengemukakan rasa gembira dan berterima kasih dengan menerima pemberian yang sangat berharga dari pihak calon pengantin laki-laki.

4. Penyerahan atau serah terima barang antaran secara simbolik antara kedua orang tua calon pengantin.

Setelah berlangsungnya acara seserahan maka dengan demikian telah tampak wujud dari janji pihak keluarga calon pengantin laki-laki pada saat melamar/meminang. Hal ini lebih meyakinkan pihak calon pengantin perempuan untu melangsungkan akad nikah/persandingan pada hari berikutnya.

g. Nikah/bersanding

Acara yang ditunggu-tunggu dari pada ritual perkawinan masyarakat Kubu adalah acara pokok yaitu menikah. Terdapat beberapa hal yang menjadi budaya masyarakat setempat, yaitu:

1. Sebelum menjelang hari pernikahan kedua calon pengantin yang akan menikah harus melalui proses belajar tentang ilmu yang berkaitan dengan pernikahan.
2. Sebelum akad berlangsung, kedua calon pengantin berwudhu terlebih dahulu.
3. Mendengarkan bacaan ayat suci Al-Qur'an yang dibacakan oleh Qari' atau Qariah sebagai pembukaan acara akad nikah.
4. Selanjutnya akad nikah yang dipimpin oleh wali atau penghulu.
5. Setelah akad dilakukan pemakaian cincin kawin dari keduanya.
6. Pembatalan air wudhu ole suami istri dengan bersalam-salaman setelah upacara akad nikah selesai.

Setelah proses akad nikah selesai, kedua pengantin digiring menuju kursi pelaminan untuk duduk bersanding guna mengikuti beberapa upacara adat selanjutnya.

#### h. Tepung Tawar

Tradisi tepung tawar dilakukan setelah selesai akad nikah. Adapun bahan dari tepung tawar, yaitu: tepung yang dicampur dengan air tawar, daun ati-ati, daun juang-juang, dan biding, daun rusa, daun pelaek, daun botok, daun ribu-ribu. Dalam pelaksanaannya, semua daun digabungkan diikat dengan daun ribu-ribu, tepung tawar dan daun-daun itu ditempatkan dalam sebuah tempat berupa sebuah baskom kecil, kemudian dibacakan do'a selamat, sholawat Nabi. Setelah itu daun dicicipkan ke tepung yang dicampur air tawar lalu ditepaskan kepada kedua pengantin. Setelah itu ditaburkanlah bartehe dan beras kuning.

Menurut Suminan (w.22/12/2006), tepung tawar dilakukan oleh pemuka agama dan pemangku adat, yaitu: tujuh orang laki-laki dan tujuh orang perempuan (Wahyudin, 2007:52). Masyarakat meyakini bahwa tradisi tepung tawar ini mempunyai tujuan agar keluarga serta kedua pengantin mendapatkan keselamatan, karena do'a yang dibacakan itu adalah do'a tolak bala yang dikhususkan kepada kedua pengantin. Do'a tolak bala dimohonkan kepada Allah SWT yang telah mengaruniakan nikmat berupa ditemukan sepasang hamba yang akhirnya melangsungkan syariat agama yaitu akad nikah. Oleh karena itu, oleh masyarakat juga memanjatkan do'a mohon keselamatan kepada Yang Kuasa baik

dalam pelaksanaan pesta maupun setelah pengantin melalui hidup berumah tangga nanti.

i. Walimah

Walimah adalah sebuah tradisi yang dilaksanakan setelah akad nikah. Walimah ini pernikahan ini lebih dikenal oleh masyarakat Kubu dengan acara resepsi. Biasanya resepsi dilaksanakan pada jam pagi hingga sore bahkan sampai malam. Menurut Ramli dalam Wahyudin (2007:53), resepsi merupakan ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT atas kegembiraan bagi keluarga dan atas rezeki yang telah dilimpahkan kepadanya dan untuk mempererat tali persaudaraan sesama muslim.

Pada masa Raja Kubu Syarif Saleh, acara walimah sudah dilakukan secara meriah dengan diadakannya hiburan seperti musik tanjidor, tari jepin, hadrah dan sebagainya. Pengantin yang bersanding biasanya lebih dari sepasang, kadang dua sampai tiga pasang bahkan sampai empat pasang pengantin. Walimah yang diadakan oleh Raja Syarif Saleh ini dilaksanakan bersamaan dengan perayaan hari ulang tahun raja yakni setiap bulan Zulhijjah.

Sedikit berbeda dengan walimah yang diadakan masa sekarang dalam hal hiburan lebih bersifat modern yaitu menampilkan nyanyian-nyanyian yang dibawakan oleh artis atau penyanyi undangan melalui group band atau organ tunggal.

Dalam acara walimah atau resepsi, dibentuk beberapa panitia untuk mengatur atau mengelola acara. Seperti ketua panitia, seksi dekorasi, seksi pelayanan, seksi sibuk, seksi penyambutan dan pengantaran. Ketua panitia

bertugas mengkoordinir pelaksanaan walimah, seksi dekorasi bertugas dalam penataan ruang tamu para tamu undangan, seperti tempat pintu masuk dan pintu keluar, serta tempat duduk, tempat makan dan minum demi kenyamanan para undangan.

Kemudian seksi pelayanan bertugas melayani tamu undangan secara baik, yaitu layanan makan dan minum. Biasanya pelayan ini dilakoni oleh beberapa orang gadis yang memakai pakaian hias dan cantik. Sedangkan seksi sibuk adalah bertugas mengantarkan makanan dan minuman serta mengumpulkan atau mengemaskan barang-barang seperti piring, gelas dan lainnya yang sudah dipakai oleh tamu undangan. Seksi penyambutan tamu adalah orang yang dituakan atau orang yang dipandang terpuja seperti pemuka agama, pemuka masyarakat, yaitu Kepala Desa, Imam Masjid bertugas menyambut tamu undangan. Kedua pengantin/sepasang pengantin dijadikan sebagai raja sehari dalam acara tersebut. Pengantin duduk di kursi pelaminan dengan memakai pakaian pengantin mirip dengan pakaian raja. Pengantin duduk sambil menunggu kedatangan tamu undangan.

Walimah merupakan suatu syari'at yang disunnahkan oleh Nabi Muhammad SAW sebagai pemberitahuan kepada masyarakat bahwa telah terjadi suatu pernikahan antara seorang laki-laki dan perempuan yang menghalal segala hubungan sepasang hamba Allah tersebut. Sehingga tidak terjadi fitnah atau anggapan yang tidak wajar dari masyarakat. Di samping itu, walimah juga dapat mempererat tali persaudaraan antara sesama muslim khususnya, teru-

tama antara kedua belah pihak pengantin dan kepada masyarakat pada umumnya, memperkenalkan pengantin yang telah menjadi warga baru di kampung itu. Sehingga orang yang mengadakan walimah lebih mengakrabkan hubungan dengan masyarakat dan pengantin pun tidak segan-segan bisa bergaul dalam kehidupan sehari-hari.

j. Mandi-mandi

Tradisi mandi-mandi dilaksanakan pada saat setelah acara walimah. Tradisi mandi-mandi ini oleh masyarakat Kubu disebut dengan mandi pengantin atau mandi tiga hari. Disebut mandi pengantin atau mandi tiga hari karena air yang dimandikan oleh pengantin adalah air yang sudah diproses selama tiga hari dengan percampuran air kelapa muda, air terasi, air asam, air garam, air bunga dan lain-lain.

Adapun pelaksanaan tradisi mandi-mandi ini dimulai pada waktu pagi hari sekitar jam 08.00 WIBA hingga selesai yang dihadiri oleh keluarga, kerabat dekat, pemuka agama, pemuka masyarakat, pemangku adat. Pertama-tama pengantin ditepung tawar terlebih dahulu. Kemudian upacara mandi di mulai dengan berdirinya pengantin yang sudah siap dimandikan. Pengantin memakai pakaian mandi yaitu: pengantin laki-laki memakai sarung dan baju dalam, sedangkan pengantin perempuan memakai pakaian kembangan dengan kain batik panjang. Kepala kedua pengantin ditutup dengan kain kuning, kemudian barulan penyiraman dilakukan. Penyiraman dilakukan sebanyak tiga kali untuk setiap yang menyiram. Penyiram

berjumlah empat orang yang terdiri dari pihak keluarga kedua pengantin. Setelah itu, mayang pinang ditepukkan dengan tangan hingga hancur di atas kepala kedua pengantin dan disiram dengan air sebanyak satu kali.

Selesai pemandian, kedua pengantin dikelilingkan dengan tali benang, lalu pengantin melangkahi benang dengan ketentuan tiga kali maju dan tiga kali mundur. Cermin dan lilin diputar tujuh kali dan setiap kali putaran pengantin harus bercermin. Selesai melakukan proses di atas, kedua pengantin menginjak telur yang ditutup dengan daun keladi. Makna melakukan injak telur ini adalah bahwa adanya kehidupan baru dalam berumah tangga yang akan dijalani oleh kedua pengantin sebagai suami-istri.

## **2. Kelahiran**

Sebelum hari kelahiran, terdapat tradisi tujuh bulanan dari usia kandungan. Tradisi ini diutamakan bagi seseorang yang baru pertama kali hamil (hamil perdana). Acara tradisi tujuh bulanan ini berupa pembacaan do'a selamat dan zikir al Barzanji. Tuan rumah yang mengadakan hajatan tradisi ini, mengundang beberapa masyarakat untuk meramaikan dalam pembacaan do'a dan zikir. Adapun tujuan daripada diadakannya tradisi tujuh bulanan ini, bagi masyarakat Kubu mereka meyakini bahwa dengan diadakannya tradisi ini khusus untuk yang baru pertama kali mengandung akan selamat saat melahirkan.

Pada hari melahirkan, persiapan telah dilakukan oleh pihak keluarga. Sebagaimana

pada umumnya, yang berperan dalam proses melahirkan ini adalah bidan kampung (dukun beranak). Dukun beranak bertanggung jawab dalam proses melahirkan bayi dari kandungan. Bayi yang telah lahir lalu dibersihkan oleh dukun beranak, kemudian diserahkan kepada ayahnya atau kepada keluarga yang laki-laki untuk diadzankan dan diiqomahkan. Setelah itu, bayi diletakkan di lantai atau di atas ceper, kemudian bayi dikejutkan dengan tunas kelapa. Hal ini agar semangat bayi tidak lemah. Tradisi ini tidak dilakukan jika proses melahirkan ditangani oleh pihak medis. (Wawancara Melni, Pontianak /19/11/2012)

Setelah bayi berusia 40 hari, diadakanlah acara naik ayun atau tepung tawar dan gunting rambut. Pelaksanaan naik ayun ini diisi dengan acara zikir al Barzanji. Kemudian anak ditemungtawarkan oleh tokoh agama setempat. Sementara dukun diberi tugas mengantar buang-buang ke sungai. Setelah acara tersebut selesai, dilanjutkan dengan menggunting rambut bayi. biasanya yang menggunting itu terdiri dari 3, 5, atau 7 orang. Hal ini tergantung hajat tuan rumah. Bayi dibacakan do'a selamat oleh penggunting rambut yang terakhir.

### **3. Kematian**

Tradisi dalam kematian tidak berbeda jauh dengan daerah lain. Adat dalam hal kematian di Kubu dilaksanakan sesuai dengan syari'at Islam. Tradisi setelah proses pemakaman, yaitu keluarga mengadakan tahlilan selama tiga hari berturut-turut. Kemudian

diadakan lagi pada hari ketujuh menyusul hari keempat puluh.

#### **4. Khitanan**

Upacara khitan di Kubu berlangsung selama dua hari. Pada hari pertama, yaitu sebelum berlangsungnya khitan, anak yang akan dikhitan harus mengadakan khataman al-Qur'an. Khataman al-Qur'an ini dilakukan pada pagi hari dengan kegiatan berzikir membaca al-Barzanji. Setelah itu, diadakan resepsi mulai sore sampai malam. Pada acara khataman ini, pihak keluarga masing-masing menyumbang pokok telur kepada anak yang akan dikhatamkan. Di samping itu, tuan rumah juga membuat pokok telur. Pada hari besoknya adalah acara antar barang dan antar pokok telur ke rumah guru ngaji tempat anak belajar al-Qur'an. Antar barang ini dilakukan dengan arak-arakan diringi bunyian tar menuju rumah sang guru. Sepulang dari antar barang khataman, lalu khitan baru dapat dilaksanakan. (Wawancara Melni, Pontianak/19/11/2012)

Sebelum khitan berlangsung, alat kelamin anak yang mau dikhitan dicicipi dengan asam dan garam. Lalu anak menggigit batu asahan dilanjutkan keluarga pergi buang-buang ke sungai. Kemudian barulah khitan di lakukan.

#### **5. Khataman Al-Qur'an**

Tradisi khataman Al-Qur'an sudah menjadi tradisi sejak zaman nenek moyang di Kerajaan Kubu. Khataman Al-Qur'an adalah sebuah tradisi yang melambangkan rasa syukur dan gembira karena telah selesai belajar membaca Al-Qur'an.

Tradisi khataman Al-Qur'an di Kubu dilaksanakan dalam dua waktu, yaitu malam dan pagi besok harinya. Pada waktu malam ini, di mulai setelah sholat Isya dengan kegiatan membaca beberapa surah di mulai dari surah al-Ghasyiah. Malam ini dikenal oleh masyarakat Kubu dengan malam pacar. Orang yang akan khataman membaca Al-Qur'an tidak sampai selesai. (Wawancara Ibrahim, Pontianak: 16/11/2012)

Sedangkan acara pagi, yaitu menyelesaikan bacaan Al-Qur'an. Setelah selesai membaca surah Al-Qur'an, maka dilaksanakanlah cucur mawar. Tradisi cucur mawar dalam khataman ini dimaknai sebagai pemberian berkat kepada yang dikhatamkan oleh Allah SWT.

Setelah acara cucur mawar dilanjutkan acara sungkeman. Sungkeman ditujukan kepada Guru ngaji, kedua orang tua, keluarga, tamu. Orang yang disungkeman itu juga memberikan penghargaan kepada yang orang dikhatamkan yaitu berupa uang diserahkan saat bersalaman.

Bagi masyarakat Kubu, tradisi khataman al-Qur'an ini wajib dilakukan oleh anak yang mau dikhitan (sunat). Hal ini jika khitan dilaksanakan secara adat kampung (tidak di Puskesmas). Adat ini disampaikan kepada anak semata-mata untuk menakutkan anak agar mau belajar membaca al-Qur'an. Oleh karena itu, khataman al-Qur'an juga dapat dilaksanakan pada saat acara khitanan. Namun ada juga yang melaksanakannya pada pesta perkawinan, khususnya bagi pengantin perempuan. (Wawancara Melni, Pontianak/19/11/2012)

## **6. Haul Raja Besar (Raja Pertama Kubu)**

Haul Raja adalah suatu tradisi keagamaan pada masyarakat Kerajaan Kubu. Haul ini dilakukan setahun sekali untuk mengenang atau memperingati hari wafatnya Raja Kubu pertama. Pada tiap-tiap bulan Zulqaidah. Bertanggung jawab dalam acara haul ini, tentunya tokoh agama yang dipercayai memiliki pengetahuan agama dan lebih dituakan oleh masyarakat. Haul Raja Kubu yang pertama lebih diutamakan dilaksanakan di Istana dan Makam raja, namun masyarakat yang tidak bisa hadir ke Kubu, misalnya masyarakat Teluk Pakedai atau Padang Tikar, Terentang dan lainnya sengaja mengadakan acara yang sama secara tersendiri. dilaksanakannya haul atau memperingati hari wafatnya Raja Kubu Pertama ini, dimaksudkan untuk mengenang jasa-jasa almarhum semasa hidupnya yang telah berjuang menegakkan dan mempertahankan serta Kerajaan Kubu dan berjuang melawan penjajahan Belanda.

Pada nenek moyang di Kubu, haul dilaksanakan di Masjid komplek Makam Raja Kubu Pertama. Haul masa ini dilaksanakan secara sederhana, yakni pembacaan surah Yasiin dan Tahlil bersama-sama. Kemudian juga diadakan persembahan seni hadrah yang memuat bacaan sholawat dan syair tentang Raja kubu. (Wawancara Ibrahim, Pontianak: 16/11/2012)

Tradisi haul yang tidak pernah terlewatkan sampai sekarang oleh masyarakat Kubu dimaksud untuk memanjatkan do'a kepada Allah SWT, mendo'akan almarhum agar diberi kemuliaan sesuai dengan amal ibadahnya dan ditempatkan oleh Allah pada tempat yang mulia.

Tidak sedikit masyarakat yang hadir dalam haul raja, bahkan hampir semua lapisan masyarakat, baik anak-anak, ibu-ibu, bapak-bapak, maupun pemuda-pemudi. Selain itu, juga hadir masyarakat luar Kubu, seperti dari kalangan Kota Pontianak, Kabupaten Pontianak dan sebagainya, baik pejabat pemerintah maupun tokoh masyarakat lainnya.

Pada malam sebelum haul berlangsung diadakanlah pentas seni, karena haul dilaksanakan pada pagi besok harinya. Malam pentas seni ini banyak pertunjukkan atau penampilan seni budaya baik berupa lagu, tari-tarian maupun syair. Tarian yang biasa ditampilkan misalnya tari seni hadrah. Sedangkan lagu yaitu lagu qasidah dan sholawat. Dalam acara pentas seni ini pada acara pembukaannya tetap diawali dengan membaca surah al-Fatihah yang ditujukan kepada Nabi dan sahabat serta kepada Raja Kubu. Sehingga bagi para peserta atau jamaah yang hadir akan merasa lebih sempurna acara tersebut. Kata sambutan terdiri dari tuan rumah, dan sambutan dari ketua seni hadrah atau tuan hadrah.

Kemudian pada pagi besok harinya, para jamaah pergi ziarah ke Makam Raja. Setelah ziarah acara haul pun dimulai. Acara haul dipandu oleh seorang pembawa acara. Pembawa acara membacakan susunan acara dan mengatur jalannya acara. Adapun acara-acara yang dilalui dalam haul Raja Kubu Pertama ini yaitu: pembacaan surah Yasiin secara bersama-sama yang dipimpin oleh satu orang. Setelah selesai membaca surah Yasiin dilanjutkan dengan tahlilan. Oleh karena acara haul ini juga mendatangkan tokoh atau pejabat baik dari

propinsi maupun kabupaten, maka setelah acara tahlilan, dilanjutkan dengan sholawat-sholawat sambil menunggu kedatangan tamu. Apabila tamu telah sudah hadir semua, maka pembawa acara melanjutkan acara peringatan kematian/haul raja ini. Adapun acara yang dilalui adalah sambutan panitia pelaksana serta sambutan dari pejabat propinsi dan kabupaten. Selesai sambutan-sambutan, dilanjutkan dengan pembacaan riwayat Raja Kubu Pertama oleh perwakilan undangan (biasanya dari kalangan tokoh seperti Gubernur/Bupati). Panitia juga mengadakan acara ceramah/tausiyah untuk jamaah yang hadir. Penceramah sengaja didatangkan dari lulusan Hadrul Mad Yaman selainnya penceramah terkemuka di Kalimantan Barat dan bahkan luar Kalimantan Barat. Tausiyah disampaikan lebih kurang 40 menit dan ditutup dengan do'a.. Selesai tausiyah, bagi jamaah yang belum melakukan ziarah ke Makam Raja Kubu, langsung berziarah ke Makam Raja untuk berdo'a kepada Yang Kuasa Allah SWT.

#### **7. Peringatan Hari Besar Islam**

Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), juga menjadi salah satu dari tradisi masyarakat Kubu. Hampir setiap masjid di seluruh wilayah Kerajaan Kubu dalam mengadakan sebuah acara setiap hari besar Islam. Peringatan hari besar Islam telah di mulai sejak Raja Kubu Syarif Abbas. Acara ini merupakan kebijakan dari Mufti Kerajaan Kubu Guru H. Ismail Mundu. Berbeda dengan yang dilakukan oleh masyarakat sekarang bahwa selain ceramah, inti acara juga diutamakan acara tahlilan yang ditujukan kepada pembesar-pembesar Kerajaan Kubu. Tahlilan ini

terutama dihadiahkan kepada Sang Guru Agama Islam yaitu Guru Besar Kerajaan Kubu H. Isma'il Mundu yang juga merupakan seorang Mufti Kerajaan Kubu.

Pelaksanaan peringatan hari besar Islam diawali dengan sambutan dari panitia pelaksana, dilanjutkan dengan tausiyah/ceramah inti. Penceramah didatangkan oleh panitia ada yang dari Pontianak maupun luar Kalbar. Setelah tausiyah dilanjutkan acara makan-makan, namun sebelum menyantap hidangan yang telah tersedia, semua jamaah yang hadir terlebih dahulu membaca tahlil bersama-sama yang dipimpin oleh tokoh agama setempat. Tahlil ini ditujukan untuk mendo'akan para Pembesar Kerajaan Kubu baik, terutama kepada Guru Besar Kubu H. Isma'il Mundu. Selesai tahlilan dan menikmati makanan, jamaah yang hadir menyempatkan diri untuk berziarah ke Makam H. Isma'il Mundu. Terutama bagi jamaah yang melaksanakan peringatan hari besar Islam di Masjid Batu Teluk Pakedai, yaitu: tempat H. Isma'il Mundu berdomisili menjalankan dakwah.

#### **8. Tahayul/Kepercayaan**

Masyarakat Kerajaan Kubu mengenal kepercayaan buang-buang. Tradisi buang-buang dilakukan oleh masyarakat pada saat akan mengadakan acara-acara besar seperti, pernikahan, khitanan, dan pesta-pesta lainnya. Pelaksanaannya sangat sederhana dikoordinir oleh tokoh adat kampung/pemangku adat. Tuan rumah yang akan mengadakan hajatan/pesta memberitahu terlebih dahulu pemangku adat. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Tok Sukasim (w.18/12/2006) bahwa pemangku adat

melakukan ritual buang-buang yang di dalamnya termuat beberapa rangkaian kegiatan, seperti menyiapkan bahan sesajian yaitu: telur ayam kampung 1 butir, sebatang rokok, berteh, beras kuning, bahan tersebut kemudian di simpan dalam piring lalu dibuang ke sungai. (Wahyudin, 2007:48)

Bagi masyarakat Kubu, tradisi buang-buang sangat penting dilakukan setiap akan mengadakan hajatan besar sebagai tanda pemberitahuan pada arwah keturunannya bahwa anak cucu atau keluarga akan mengadakan pesta. Masyarakat meyakini bahwa jika tidak dilaksanakannya ritual ini oleh keturunannya, maka akan mendapat gangguan pada saat acara nantinya seperti adanya kesurupan pada anggota keluarga, keributan, dan sebgainya sehingga acara menjadi kacau.

Buang-buang juga merupakan pemberitahuan kepada penghuni air (buaya), dan sebagai tanda penghormatan kepada penghuni air bahwa akan dilaksanakan pestas di daratan. Hal ini dilakukan karena air/sungai merupakan transportasi utama bagi masyarakat Kerajaan Kubu (wawancara Syarif Syahril, 13/7/2012). Kepercayaan akan hal-hal yang dianggap menjadi penyebab daripada mudharat yang terjadi dalam setiap mengadakan pestas baik sebelum maupun sesudah pelaksanaanya, maka hal inilah yang mendasari bahwa tradisi buang-buang tidak bisa dihilangkan dan harus dilakukan sampai sekarang.

## **D. Situs sejarah dan Peninggalan Kerajaan**

### **1. Makam Raja Pertama**

Raja Kubu yang pertama yaitu Syarif Idrus Abdurrahman Al Idrus wafat pada 26 Dzulqidah 1209 H. Makamnya terletak di Desa Kubu Kecamatan Kubu Kabupaten Kubu Raya, sekitar 700 M dari Komplek Istana (Rumah Kediaman Raja). Makam Raja Kubu Pertama ini menjadi tujuan utama masyarakat untuk ziarah.

### **2. Makam Syarif Zen**

Syarif Zen memerintah Kerajaan Kubu menjadi Raja ketujuh. Pusat pemerintahan beliau adalah di Desa Tanjung Bunga Kecamatan Teluk Pakedai. Beliau wafat pada tahun 1919 M. Makam Raja Syarif Zen ini belum dikenal masyarakat banyak.



Gambar 74:  
Makam Syarif Zen (Raja Kubu ke-7)  
(Sumber: dokumentasi peneliti)

### **3. Duplikasi Istana Kerajaan di Kubu**

Menurut informasi dari hasil wawancara dengan nara sumber, bahwa istana Kerajaan

Kubu terletak di Kubu dan Tanjung Bunga. Istana di Kubu dibangun oleh Raja Kubu Pertama, sementara Istana di Tanjung Bunga dibangun pada zaman Raja ketujuh . (Wawancara Syarif Syahril, 13/7/2012)

Sampai saat ini belum ditemukan dokumentasi bangunan fisik istana pertama. bangunan asal istana Kubu sudah punah, karena kondisi fisik dari istana ini sudah tidak memungkinkan untuk dipertahankan. Atas kebijakan keluarga raja (cucu-cucu) istana dibongkar dan semua bahan bekas istana dijadikan warisan keluarga. Pembongkaran istana yang asal ini terjadi pada zaman Raja Kubu keenam Syarif Abbas sekitar tahun 1960-an. (Wawancara Syarifah Fauziah, Kubu /29/6/2012)



Gambar 75:  
Duplikasi Istana Kerajaan Kubu di Kubu  
(Sumber: dokumentasi peneliti/29/6/2012)

#### **4. Puing Istana Kerta Mulya di Tanjung Bunga**

Istana Kerta Mulya terletak di Desa Tanjung Bunga Kecamatan Teluk Pakedai Kubu Raya. Istana ini adalah pusat pemerintahan Kerajaan Kubu pada masa Raja Syarif Zen. Perjalanan menuju istana ini memakan waktu lebih kurang 45 menit dengan menggunakan speedboat. Sampai sekarang istana Kerta Mulya hanya ditemukan berupa puing-puing saja. Puing-puing istana hampir punah setelah terjadi kebakaran akibat kemarau panjang. Terlihat di bawah ini dokumentasi puing-puing istana Kerta Mulya.



Gambar 76:  
Puing Istana Karta Mulia Kerajaan Kubu Masa  
Raja Syarif Zen  
(Sumber: dokumentasi peneliti, Tanjung Bunga)

#### **5. Rumah Tua**

Rumah tua masih terdapat di Desa Kubu Kecamatan Kubu. Letak rumah tua ini tidak jauh dari kompleks pemakaman, yaitu: bersebarangan sungai. Usia rumah ini diperkirakan hampir 100

tahun. Sebagaimana yang terdapat pada daerah kerajaan lain, bentuk rumah/arsitektur bangunan tidak jauh berbeda.



Gambar 77:  
Rumah Tua  
(Sumber: dokumentasi peneliti)

#### **6. Makam Guru Besar H. Isma'il Mundu (Mufti Kubu)**

H. Isma'il Mundu berasal dari keturunan Bugis, Sulawesi. Beliau memperoleh pendidikan dasar dari orang tuanya sendiri. Memasuki usia dewasa, beliau belajar di negeri Timur Tengah (Mesir dan Mekah). Sepulang dari mengenyam pendidikan di Timur Tengah, H. Isma'il Mundu kembali ke Kubu untuk meningkatkan dakwah penyebaran agama Islam di Kerajaan Kubu. Kedatangan beliau disambut baik oleh Raja Kubu, sehingga beliau diberi kepercayaan untuk menjadi Mufti Kerajaan. H. Isma'il Mundu aktif mendakwahkan Islam di Teluk Pakedai. Kegiatan dakwahnya ini dipusatkan di Masjid Batu Teluk Pakedai. Masyarakat aktif mengikuti pendidikan yang diketuai oleh beliau. Mulai dari

pendidikan tauhid, ibadah, akhlaq dan muamalah, serta al-Qur'an. Beliau sangat disegani dan dihormati oleh masyarakat karena beliau diakui sebagai ulama yang berpengetahuan tinggi mengenai agama Islam. Jasa beliau sebagai guru agama di Teluk Pakedai khususnya dan Kerajaan Kubu umumnya sangat berpengaruh bagi masyarakat. Sehingga sampai sekarang beliau senantiasa dikenang, dido'akan dan makamnya selalu diziarahi.



Gambar 78:  
Makam Guru Besar H.Isma'il Mundu di Teluk  
Pakedai  
(Sumber: dokumentasi peneliti)

## 7. Masjid Batu

Masjid Batu adalah sebuah masjid tua yang terletak di Kerajaan Kubu. Masjid ini dibangun oleh H. Ismail Mundu dan Penghulu Datuk H.Haruna bin H. Ismail pada tanggal 4 Dzulhijjah 1345 H/1926 M. Letak Masjid Batu adalah di Kecamatan Teluk Pakedai Kabupaten Kubu Raya. Lebih kurang 500 M dari pusat kecamatan. Di sebut Masjid Batu karena bangunan fisik masjid ini terbuat dari bahan batu bata. Nama sebenar dari Masjid Batu ini adalah Masjid Nasrullah. Nama Nasrullah baru ditemukan oleh warga pada tahun 1960 M yang ditemukan di ujung kubah masjid. Masjid Batu merupakan pusat kegiatan pendidikan dan dakwah Islam di Kerajaan Kubu wilayah Teluk Pakedai.



Gambar 79:  
Masjid Batu (Masjid Nasrullah)  
(Sumber: dokumentasi peneliti)

## 8. Makam Tua Teluk Pakedai

Makam yang sering menjadi tujuan ziarah adalah makam Haji Daeng Mafata Ben Kalalla terletak di Teluk Pakedai Hulu. Lokasi makam ini lebih kurang 500 M sebelum Masjid Batu. Makam ini terkenal dengan sebutan makam tua, karena merupakan makam tertua yang ditemukan oleh masyarakat Teluk Pakedai. Belum dapat informasi mengenai kiprah Haji Daeng Mafata Ben Kalalla. Makam ini dibangun dengan bahan batu setinggi 2,5 M.



Gambar 80:  
Makam Haji Daeng Mafata Ben Kalalla di Teluk  
Pakedai Hulu  
(Sumber: dokumentasi peneliti)

## 9. Meriam

Mengenai peninggalan dari Kerajaan Kubu yang masih bertahan sampai sekarang adalah adanya perlengkapan perang kerajaan seperti, meriam. Jumlah meriam yang masih ada sekarang 2 buah, dan letakkan (dipamerkan) di samping makam Raja Kubu Pertama. Diabadikannya meriam yang ada ini sebagai peninggalan perang melawan penjajah.



Gambar 81:  
Meriam Kerajaan Kubu di samping makam Raja Kubu  
Pertama  
(Sumber: dokumentasi peneliti)

## 10. Tempayan

Tempayan peninggalan istana Kubu, tempat menadah air hujan. Tempayan ini terbuat dari tanah yang disemir dengan bahan pelicin.



Gambar 82:  
Tempayan dari bahan tanah  
(Sumber: koleksi pribadi Syarif Syahril, Teluk Pakedai)

## 11. Perlengkapan Sirih

Raja Kubu dikenal terbiasa makan sirih. Sehingga tidak heran jika salah satu peninggalannya adalah terdapat tempat sirih dan perlengkapan makan sirih.



Gambar 83:  
Kotak tempat sirih raja  
(Sumber: koleksi pribadi Syarifah Fauziah,  
Kubu)



Gambar 84:  
Cepuk (tempat kapur sirih raja)  
(Sumber: koleksi pribadi Syarifah Fauziah,  
Kubu)



Gambar 85:  
Kacip (pemotong buah pinang untuk makan siri) (Sumber: koleksi pribadiak Syarifah Fauziah, Kubu)

## 12. Tempat Ludah

Tempat ludah ini terbuat dari tembaga. Tempat ini digunakan oleh raja untuk membuang air liur setelah mengunyah siri pinang dan sebagainya. Wadah ini selalu ada pada saat acara menjamu tamu atau musyawarah bersama pejabat kerajaan. (Wawancara Syarif Syahril, Teluk Pa-kedai/13/7/2012)



Gambar 86:  
Tempat ludah raja (Sumber: koleksi pribadi  
Syarif Syahril, Teluk Pakedai)

### 13. Gantang

Gantang yang masih tersimpan sampai sekarang ini terbuat dari tembaga dengan muatan lebih kurang 4,5 Kg beras. Gantang digunakan untuk menakar padi, beras, tepung dan lain-lain.



Gambar 87:  
Gantang tembaga  
(Sumber: koleksi pribadi Syarif Syahril, Teluk  
Pakedai)

#### **14. Tangkai Tombak**

Tangkai tombak terbuat dari kayu ulin/belian. Mata tombak dilekatkan/dipasang ke kayu ulin yang sudah dibuat seperti tongkat. Panjang tangkai tombak ini lebih kurang 150 cm.



Gambar 88:  
Tangkai Tombak

(Sumber: koleksi pribadi Syarif Syahril, Teluk Pakedai)

#### **15. Ceper Seprahan**

Ceper air/talam air yang digunakan untuk menghidangkan minuman dalam sepra-

han. Ceper yang masih terkoleksi ini terbuat dari tembaga.



Gambar 89:  
Ceper Seprahan

(Sumber: koleksi pribadi Syarif Syahril, Teluk Pakedai)

#### **16. Bukor**

Bukor yang terbuat dari tembaga biasa digunakan sebagai tempat nasi. Selain itu, juga lebih sering digunakan sebagai perlengkapan meminang. Selain bukor tembaga, juga ada bukor yang terbuat dari kayu.



Gambar 90:  
Bukor terbuat dari bahan tembaga  
(Sumber: koleksi pribadi Syarif Syahril, Teluk  
Pakedai)



Gambar 91:  
Bukor terbuat dari bahan kayu  
(Sumber: koleksi pribadi Syarif Syahril, Teluk  
Pakedai)

### 17. Benda Pecah Belah

Benda pecah belah di Kerajaan Kubu banyak didatangkan dari Singapura dan Inggris. Di antara benda pecah belah tersebut seperti: tempat nasi, mangkuk hidangan, piring/pinggan, dan ceper seprahan. Sebagian besar benda pecah belah memiliki motif yang berbeda-beda.



Gambar 92:  
Nampan Nasi terbuat dari kaca  
(Sumber: koleksi pribadi Syarif Syahril, Teluk Pakedai)



Gambar 93:  
Mukkun kaca  
(Sumber: koleksi pribadi Syarif Syahril,  
Teluk Pakedai)



Gambar 94:  
Ceper seprahan terbuat dari tembaga  
(Sumber: koleksi pribadi Syarifah Fauziah)



Gambar 95:  
Ceper seprahan terbuat dari tembaga  
(Sumber: koleksi pribadi Syarif Syahril, Teluk  
Pakedai)



Gambar 96:  
Piring makan terbuat dari kaca  
(Sumber: koleksi pribadi Syarif Syahril, Teluk  
Pakedai)



## **BAB V**

### **SEJARAH SOSIAL EKONOMI**

Sebagaimana dimaklumi bersama bahwa sejarah sosial merupakan upaya mengungkap setiap gejala sejarah yang dimanifestasikan dengan kehidupan sosial suatu komunitas atau kelompok. Manifestasi kehidupan sosial itu berbagai macam bentuk seperti dalam kehidupan kepemimpinan, gaya kehidupan di masyarakat, termasuk politik dan ekonominya, serta segala sesuatu yang berhubungan dengan lingkungan kehidupannya maupun usaha ekonomi sebagai mata pencahariannya. Demikian pula awalnya Kerajaan Kubu yang dipimpin seorang Raja **Syarif Idrus bin Abdurrahman Al Aydrus** (Sy.M.Djunaidy Yusuf Alaydrus, 2001). Lokasi awal dari kepemimpinannya terletak di daerah Olak-Olak Suka Pinang, di mana persimpangan tiga tersebut simpang Sungai Rasau, dengan menginjakkan kaki dan memasang niat yang bulat besera pengikutnya mereka mendirikan kampung walaupun yang sangat sederhana, namun posisinya di lintasan persimpangan masyarakat berlayar hilir mudik, khususnya masyarakat asli di sekitarnya termasuk masyarakat suku Dayak dan lainnya mereka datang dan mampir dan memberikan dukungan sampai dalam hubungan dagang.

Perdagangan hasil hutan sudah mulai banyak terjadi seperti buah tengkawang, rotan hutan, damar termasuk kayu untuk dijadikan bahan pembuatan rumah tempat tinggal mereka. Makin banyaknya transaksi perdagangan maka daerah tersebut menjadi perhatian para lanun dan bajak laut, sehingga mereka akan melakukan operasinya. Dengan demikian, mereka merencanakan akan memindahkan pusat kegiatannya ke tempat yang baru yang dianggapnya lebih aman, di kampung agak ke dalam di tepi sebatang sungai yang melintangi Sungai Kapuas Besar. Di tempat yang baru mereka membuat benteng pertahanan jika terjadi serangan perompak (lanun), benteng pertahanan yang kokoh perkasa tersebut di sebut “Kubu” sehingga lokasi kerajaan yang baru tersebut dengan nama kerajaan Kubu.

#### **A. Mata pencaharian**

Kehidupan masyarakat dengan mata pencahariannya tidak terlepas dari sesuatu yang dapat menopang keseharian dalam kehidupannya, apakah itu merupakan hasil keterampilan jari dan tangan mereka ataupun sesuatu yang dihasilkan dari sumber daya alam atau hasil hutan yang merupakan sebagai sumber pencaharian yang mendukung sosial ekonominya.

Didukung dengan lahan yang terbentang luas yang dilandasi dengan azas keperluan dan kepentingan kehidupan keseharian yang dijadikan sebagai makanan

pokok, maka padi merupakan perhatian utama bagi masyarakat, sehingga setiap masyarakat tidak terlepas dari upaya keluarganya menanam padi yang kemudian hasilnya dijadikan beras dan seterusnya menjadi nasi dan inilah menjadi makanan pokoknya.

### **B. Sumber pendapatan dan keuangan kerajaan**

Sumber pendapatan yang terdapat dari berbagai hasil hutan yang ada di wilayah kerajaan Kubu antara lain tunjangan / tanggungan dari pemerintah Belanda dalam bentuk gaji bulanan kepada Raja dan Hasil Hutan tersebut adalah : Daun Nipah, rotan segak, getah jelotong (damar), buah keranji, dan tengkawang.

#### **1. Daun Nipah**

Daun Nipah adalah sejenis tumbuhan yang tumbuh di lingkungan hutan bakau atau daerah pasang-surut dekat tepi laut. Daun nipah yang sudah tua banyak dimanfaatkan secara tradisional, untuk membuat atap rumah dan daya tahannya mencapai 1- 3 tahun, Daun Nipah yang masih muda mirip janur kelapa, dapat dianyam untuk membuat dinding rumah yang biasa disebut kajang, selain untuk kajang, juga bisa di buat tikar, topi, dan keranjang anyaman serta banyak kerajinan lainnya selain itu Umbut nipah dan buah yang muda dapat dimakan. Biji buah nipah yang muda, yang disebut tembatuk, mirip dengan kolang-kaling (buah

atep), Sedangkan buah yang sudah tua bisa ditumbuk untuk dijadikan tepung.

## 2. Rotan Segak

Rotan Segak adalah jenis tanaman yang banyak di temukan di dalam hutan atau daerah yang banyak di tumbuh pepohonan yang ada di sekitar wilayah kerajaan kubu. Rotan segak banyak dimanfaatkan untuk berbagai macam kerajinan dan alat perabotan rumah tangga, antara lain : kursi, meja, hiasan dinding, rak pakaian, dan ayunan. Tetapi sekarang tumbuhan rotan segak sudah sulit untuk ditemukan itu karena sudah tidak ada yang melestarikan dan mengembang biakkannya

## 3. Tengkwang

Tengkawang adalah jenis tanaman yang telah lama dikenal di Indonesia. Tumbuh baik pada daerah beriklim tropika basah serta lokasi yang bertanah liat, berpasir, maupun berbatu yang digenangi atau tidak digenangi air. Biji tengkwang dapat digunakan sebagai bahan baku industri demikian pula kayunya yang dikenal dengan nama kayu meranti.

Bijinya yang mengandung lemak dapat digunakan sebagai bahan dasar untuk pembuatan coklat, margarine, malam, sabun dan bahan kosmetika. Kayu umumnya termasuk meranti merah banyak dipergunakan untuk kayu pertukangan dan plywood.

#### 4. Damar

Damar adalah getah yang keluar tatkala kulit (pepagan) atau kayu damar dilukai. Getah akan mengalir keluar dan membeku. Lama-kelamaan getah ini akan mengeras dan dapat dipanen; yang dikenal sebagai *kopal sadapan*. Getah juga diperoleh dari deposit damar yang terbentuk dari luka-luka alami, di atas atau di bawah tanah; jenis yang ini disebut *kopal galian*. Manfaat damar biasa di gunakan masyarakat untuk membuat tepung gale-gale untuk menambal perahu atau sampan yang bocor dan lain sebagainya.



## **BAB VI P E N U T U P**

### **A. KESIMPULAN**

Kerajaan Kubu merupakan salah satu pusat pemerintahan tradisional terletak di pinggir Muara Sungai Kapuas Besar, Kalimantan Barat. Beberapa kebudayaan pernah bertapak di kawasan itu dan memberikan warna tersendiri dalam sejarah. Di antara kebudayaan itu antara lain agama Hindu-Budhha, kebudayaan China dan Islam di samping kebudayaan asli masyarakat setempat.

Berdasarkan uraian pada bagian sebelumnya, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Cikal bakal berdirinya kerajaan Kubu beerawal dari persinggahan rombongan penyebar Islam dari Trim Hadhralmaut, antara lain; Syarif Idrus, Syarif Ahmad, Syarif Abdurrahman as-Segaf dan Syarif Husein Jamallel/ Habib Husein al-Qadri. Singgah di suatu rantau yang kemudian dinamakan Dabong, ketika itu masih termasuk wilayah kerajaan Simpang Matan. Di Dabong dan termasuk di Kubu, Syarif Idrus bermula menjadikan area ini dan sekitarnya sebagai lahan pertanian, namun pada perkembangan berikutnya pada tahun 1780 resmilah terbentuk menjadi kerajaan Kubu, dengan simbol dibangunnya istana terletak dekat masjid raya Kubu.
2. Islam hadir di kerajaan Kubu bersamaan dengan berdirinya kerajaan ini yang dibawa oleh Syarif Idrus Alaydrus. Untuk menjelaskan lebih lanjut proses islamisasi yang berlangsung di kerajaan Kubu dapat dilihat dari teori berikut: Pertama, kedatangan. Kedua, penyebaran. Ketiga, pelem-bagaan. Sementara itu, jalur yang digunakan

dalam proses islamisasi antara lain: (1) jalur dakwah oleh imigran Muslim (2) jalur pendidikan (3) jalur penulisan dan penerjemahan buku, (4) jalur media massa. Kerajaan Kubu juga memiliki sejumlah ulama dan karya-karya keagamaan. Sepanjang penelusuran, Ismail Mundu merupakan satu-satunya tokoh ulama yang paling kuat pengaruhnya di kerajaan Kubu. Karya-karya keagamaan yang ditulis telah memberikan dampak social keagamaan, ilmu pengetahuan dan politik. Di mana dengan karya-karya tersebut telah mengantarkan Islam menjadi agama yang paling besar pengaruhnya bagi kerajaan Kubu di masa silam.

3. Kerajaan Kubu terdiri dari beberapa suku, di antaranya suku Melayu, Dayak, Bugis, dan Cina tentu memiliki adat budaya yang beragam. Suku Melayu yang identik dengan Islam adalah sebagai tonggak keberadaan Kerajaan Kubu. Kehidupan sosial budaya Kerajaan Kubu banyak diserap dari kebudayaan dan kebiasaan suku Melayu yang jumlahnya lebih mayoritas dari suku lain. Oleh karena suku Melayu identik dengan Islam, dan Kerajaan Kubu adalah Kerajaan Islam, maka banyak sekali kebudayaan-kebudayaan Melayu yang menjadi tradisi dari Kerajaan Islam di Kubu.
4. Manifestasi kehidupan sosial itu berbagai macam bentuk seperti dalam kehidupan kepemimpinan, gaya kehidupan di masyarakat, termasuk politik dan ekonominya, serta segala sesuatu yang berhubungan dengan lingkungan kehidupannya maupun usaha ekonomi sebagai mata pencahariannya. Posisi kerajaan Kubu yang terletak di lintasan persimpangan masyarakat berlayar hilir mudik, khususnya masyarakat asli

di sekitarnya termasuk masyarakat suku Dayak dan lainnya mereka datang dan singgah melakukan hubungan dagang. Perdagangan hasil hutan sudah mulai banyak terjadi seperti buah tengkawang, rotan hutan, damar termasuk kayu untuk dijadikan bahan pembuatan rumah tempat tinggal mereka. Daun nipah, rotan segar, tengkawang, damar merupakan sebagian hasil hutan yang mendatangkan penghasilan kerajaan. Pemasukan bagi keuangan kerajaan diperoleh dari hasil transaksi dengan menggunakan mata uang dan juga barter.

## B. REKOMENDASI

1. Penelitian ini mengungkapkan banyak hal dari sejarah kerajaan Kubu dengan segenap dinamikanya yang sebagian besar belum diungkapkan oleh penelitian sebelumnya yang cenderung “istana sentris”. Karena itu perlu dilakukan upaya yang baik dan sungguh-sungguh untuk mempublikasikannya sebagai karya sejarah yang berbeda, setidaknya sebagai pembanding atau alternatif dari sejarah yang telah ditulis oleh para peneliti sebelumnya.
2. Dalam penelitian ini telah terlihat runtut perjalanan sejarah dan peralihan pusat pemerintahan kerajaan Kubu, yang ternyata memiliki hubungan dengan kerajaan Mempawah, Pontianak, Simpang, dan lain sebagainya. Dengan demikian perlu dilakukan penelitian lanjutan untuk menelusuri alur sejarah kerajaan-kerajaan itu.
3. Bahwa dengan semangat otonomi daerah sekarang ini telah berpeluang besar untuk bekerjasama dengan pemerintah setempat dalam

melakukan penelitian kerajaan-kerajaan di Kalimantan Barat, yaitu antara STAIN Pontianak dengan Pemerintah Kabupaten dengan daerah bekas kerajaan dimaksud.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ansar Rachman, dkk. 1970. *Tanjungpura Berjuang*. Pontianak: Semdam XII Tanjungpura.
- Azyumardi Azra. 1995. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan VIII*. Bndung: Mizan
- Azyumardi Azra. 2002. *Historiografi Islam Kontemporer: Wacana Aktualitas, dan Aktor Sejarah*. Jakarta: Gramdia Pustaka Utama.
- Christian Pelras. 2006. *Manusia Bugis*. Jakarta: Nalar (Forum Jakarta Paris).
- Collins, James T. 2005. *Bahasa Melayu Bahasa Dunia: Sejarah singkat*. Terj. Alma Evita Almanar. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- H. Riva'ai bin H. Abbas. 1984. *Riwayat Hidup Al-Mukarram al-Hajj al-Fadhil Ismail Mundu*. naskah
- Hermansyah. 2007. *Sejarah Masuknya Islam di Kalimantan Barat: Sebuah Tinjauan Umum*. Dalam Yusriadi (ed). *Sejarah Islam di Kalimantan Barat*. STAIN Press. Pontianak.

- Hurgronje, Snouck. 1973. *Islam di Hindia Belanda*.  
Diterjemahkan oleh S. Gunawan. Jakarta:  
Bhatara
- Irwin, Graham. 1986. *Borneo Abad Kesembilan Belas:  
Kajian Mengenai Persaingan Diplomatik*.  
Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka  
Kementerian Pelajaran Malaysia
- Ismail Mundu. *Jadwal al-Nikah*. Percetakan Singapura
- Ismail Mundu. Kumpulan Khutbah Safar dan Jumad al-  
Akhir. Naskah
- Ismail Mundu. Majmu' al-Mirats. Naskah
- Ismail Mundu. Usul Tahqiq. naskah
- Ismail Mundu. Zikir Tauhidiah. Naskah
- Ismail Mundu. *Mukhtatar al-Mannan*. Percetakan  
Singapura
- Ismail Mundu. Terjemahan Al-Quran (berbahasa bugis).  
Naskah
- Lisyawati Nurcahyani. Pendataan Sejarah Kerajaan Kubu.  
1997. Balai Kajian Sejarah dan nilai Tradisional.  
Laporan Penelitian
- Mahmud Yunus. 1962. *Sejarah Pendidikan Islam di  
Indonesia*. Jakarta: Sumber Widya

- Muhammad Iskandar (ed.). 2000. *Peran Elit Agama pada Masa Revolusi Kemerdekaan Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Nabilah Lubis. 2001. *Naskah, Teks dan Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: Yayasan Media Alo Indonesia.
- Pasifikus Ahok, dkk. 1983. *Sejarah Pendidikan Daerah Kalimantan Barat*. Pontianak: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kalimantan Barat
- Pasifikus Ahok, dkk. 1992. *Sejarah Revolusi Kemerdekaan (1945-1949) Daerah Kalimantan Barat*. Pontianak: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kalimantan Barat
- Peter Burke. 2003. *Sejarah dan Teori Sosial*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Pijper, G.F., 1984. *Beberapa Studi tentang Sejarah Islam di Indonesia 1900-1950*. diterjemahkan oleh Tudjimah. Jakarta: UI Press
- Sartono Katodirdjo. 1992. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sendam XII/ Tanjungpura. 1970. *Sejarah Kodam XII/ Tanjoengpoera Berjoeang*. Pontianak: Sendam XII

- Soedarto, dkk. 1979. *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Kalimantan Barat*. Jakarta: Departemen dan Kebudayaan
- Soedarto. 1986. *Deskripsi Peta Sejarah Peta Kalimantan Bara*. Pontianak: Balai kajian Sejarah dan Nilai Tradisional
- Soedarto. 1986. *Peta Sejarah Peta Kalimantan Bara*. Pontianak: Balai kajian Sejarah dan Nilai Tradisional
- Soedjatmoko dkk. (editor). 1995. *Historigrafi Indonesia (Sebuah Pengantar)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Taufiq Abdullah dan Abdurrahman Surjomihardjo. 1985. *Ilmu Sejarah dan Historiografi : Arah dan Perspektif*. Jakarta: PT Gramedia.
- Uka Tjandrasasmita. 1981/1982. *Sejarah Nasional Indonesia (jilid 3)*. Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional Jakarta: Depdikbud.
- Veth. P.J. 1584. *Borneo's Wester-Afdeeling*.
- Victor T. King. 1993. *The Peoples of Borneo*. Oxford UK dan Cambridge USA: Blackwell
- Yoseph. 1996. *Selayang Pandang Kerajaan Kubu*. Naskah

Zainuddin H. Prasojo. 2008. *Riots on the news in West Borneo*. Pontianak: STAIN Pontianak Press.